

TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH
(Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

IMAM NASUKHA
NIM. U20171027

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021

TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH
(Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Imam Nasukha
NIM. U20171027

Disetujui Pembimbing:


Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
NIP. 19580802 199503 1 001

IAIN JEMBER

TAFSIR LISAN SURAH *AL-FATIHAH*
**(Analisis Kajian *Prab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)**

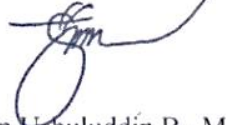
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 1 September 2021 .

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

Sekretaris



M. Arif Mustaqim, M. Sosio
NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. H. Imam B. Juhari, M. Si

()

2. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 543

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu,
2. Saudara-saudariku,
3. Pengasuh dan para guru,
4. Teman dan sahabat sekalian.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

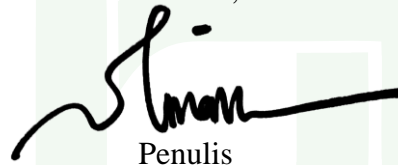
Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan memberi banyak bantuan.
4. Bapak Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapa Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu serta bimbingan.

6. Ustadz Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh ustadz, pengurus terutama bagian multimedia, seta santri Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 30 Juni 2021



Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian	46

D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANLISIS.....	54
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	54
B. Penyajian dan Analisis Data.....	65
1. Penafsiran <i>i'rab</i> Dari Surah <i>Al-Fatihah</i> oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	65
2. Metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag Terhadap surah <i>al-Fatihah</i> dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	84
C. Pembahasan dan Temuan	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dan bukti bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah.² Dari masa ke masa, mukjizat tersebut tidaklah menurun eksistensinya bahkan tetap berkembang hingga masa sekarang. Mukjizat al-Qur'an bersifat universal dan eternal (kekal), yakni mukjizat berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Hal ini karena mukjizat Nabi Muhammad saw. di masa kebangkitan rasio, yakni mukjizat akal. Di mana akal inilah yang digunakan oleh seluruh manusia di seluruh penjuru dunia dan selama-lamanya.³ Mukjizat tersebut tak hanya cukup dilihat dari satu sisi saja, namun dari aspek bahasa, makna, ilmu pengetahuan/sains pun bisa didapatkan dari al-Quran yang merupakan kitab suci umat islam yang bersifat universal dan eternal ini.

Dalam perkembangan zaman dan meluasnya agama islam. Banyak berbagai disiplin ilmu yang masuk dan berkembang pula. Hal itu pula yang membuat terbuka lebarnya pintu untuk menafsirkan al-Quran dengan dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu, baik sosial, sejarah dan bahkan sains. Dari yang pada mulanya al-Quran ditafsiri secara lisan dari mulut ke mulut, hingga pada akhirnya dibukukan dalam berbagai kitab tafsir oleh para alim ulama di seluruh penjuru dunia.

² Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jeddah: al-Haromain, 1956), 24.

³ Masbukin, "Kemu'jizatan Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012): 172.

Namun dari pada pada itu, Al-Quran tidak boleh serta merta diinterpretasikan sesuai dengan kehendak kita sendiri. Hal itu tak lain hanya akan membuang sisi objektif dari kemukjizatan Al-Quran dan membuat berbagai macam interpretasi-interpretasi yang akan menghilangkan keotentikan makna atau substansi dari Al-Quran itu sendiri sebagai kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, ulama salaf memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk bisa menafsirkan al-Quran. Di antara syarat yang harus dipenuhi dan sangat mendasar dalam menafsirkan al-Quran adalah kedalaman ilmu seorang penafsir dalam tata bahasa al-Quran. Sebagai kitab suci yang diturunkan di tanah Arab, maka tak dapat dipungkiri bahwa al-Quran tentunya mengukuhkan bahasa Arab. Oleh karena itu maka bahasa Arablah yang menjadi syarat untuk memahami dan mendalami isi dari al-Quran.⁴

Dalam kajian linguistik, ilmu *Nahwu* merupakan ilmu yang diposisikan sebagai Sintaksis dalam bahasa Arab. Sedangkan *Sharf* sendiri diposisikan morfologi dalam linguistik bahasa Arab. Kedua disiplin ilmu ini merupakan ilmu yang bersifat fundamental dalam memahami bahasa Arab terlebih lagi al-Quran. Tidak sedikit pula penafsiran al-Quran yang memfokuskan kajian tafsirnya dalam kedua ilmu ini. Tak hanya oleh ulama dari semenanjung arab yang mana merupakan pemilik bahasa Arab itu sendiri, dari negeri 'ajam (selain arab) juga turut banyak menghasilkan penafsiran yang memiliki fokus kajian *Nahwu Sharf* ini, pun di Indonesia.⁵

⁴ Nuruddin 'Itr, *Qowâ'id al-Tafsir*, (tpp: Dar Ibnu Affan, tt), 40.

⁵ Muhajirunnajah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (Juni 2019): 119.

Pada zaman sekarang sudah dipenuhi dengan teknologi dan informasi sehingga kemajuan dan perkembangannya sangat mempengaruhi dalam dunia tafsir. Di antaranya adalah terciptanya media (audio, video, media televisi dan lainnya) yang mampu merangkum penafsiran seseorang. Penafsiran dengan cara lisan tidak lagi ragu untuk dilakukan dan didokumentasikan. Karena keberadaannya dapat diabadikan oleh media, dan sedikit kemungkinan untuk dapat dirubah. Sehingga tafsir lisan bisa dijadikan bukti yang nyata dan didokumentasikan/diabadikan dengan teknologi sekarang ini.

Banyak ulama terkemuka Indonesia menyajikan tafsir lisan ini, selain karena penafsiran lisan ini mudah dilakukan, ia juga mudah untuk dipahami oleh para pendengar, sesuai dengan kecakapan dari penafsir dan pendengarnya. Berbeda halnya dengan tafsir tulisan, terkadang ia lebih sulit karena menggunakan bahasa yang baku atau bahkan terlalu tinggi.

Tidak sedikit juga di antara mereka yang menafsirkan al-Quran dengan cara lisan ini, juga mendokumentasikan atau menyiarkan penafsirannya dalam bentuk audio atau bahkan video. Para ulama Indonesia juga ada yang melakukan penafsirannya secara langsung, dan ada juga yang menjelaskan kembali penafsiran yang telah ditafsirkan orang lain dengan bertendensi pada suatu kitab tafsir misalnya. Contoh ulama Indonesia tersebut adalah Gus Bahauddin Nur Salim yang menyajikan kajian kitab tafsir Jalalain, ada juga KH Ahmad Mustofa Bisri yang menerangkan kembali kitab tafsir ayahnya yakni kitab Al-Ibriz. Ada pula penafsiran *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Ustadz Hasan Al-Jaizy yang menafsirkan secara langsung al-Quran dan menjelaskan *i'rab*-nya⁶.

⁶ Hasan al-Jaizy, "I'rab Al-Qur'an – "I'rab al-Fatihah (1)" *channel* youtube Hasan Al Jaizy. Desember 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSvk>

Kajian *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan bertolak ukur pada pembelajaran Metode Al Bidayah, beliau memberikan penjelasan kata-perkata dalam al-Quran dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata, beliau mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah ini termasuk kata kerja (*fiil*) atau kata benda (*isim*) atau kata pelengkap (*huruf*). Hingga dijelaskannya pula mengenai kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i'rab* dari al-Quran baik bagi para pemula maupun pengkaji *Nahwu Sharf* tingkat lanjut. Di samping itu, tidak sedikit dari para penonton secara *online* tidak sedikit yang mengikutinya.⁷

Metode Al Bidayah sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab. Metode ini lebih memfokuskan pada pembelajaran kitab kuning dengan mudah dan cepat. Pada dasarnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun meskipun tergolong baru, metode ini sudah mulai banyak diminati dan menunjukkan kebolehannya dalam berbagai perlombaan bahkan di tingkat nasional seperti Sifak Syaifuddin Ahmad yang menjadi juara 1 Fathul Muin dalam perlombaan GSRA Universitas Airlangga Surabaya.

Dan dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al Bidayah inilah Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag berusaha memberi pembelajaran tentang pentingnya belajar *nahwu sharf* dalam memahami teks Arab terutama al-Quran. Selain itu

⁷ Abdul Haris, "Kajian I'rab Al-Qur'an (Metode Al Bidayah) – Part 1" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VAh6jsGqYag>

beliau berusaha mengajak para pengkaji *nahwu sharf* dan al-Quran untuk memahami bagaimana sistematika dan pola pikir yang digunakan Metode Al Bidayah untuk memahami teks Arab terutama al-Quran.

Di antara surah yang paling sering dibaca adalah surah *al-Fatihah*. Ia disebut *al-Fatihah* (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah dalam al-Qur'an yang berdasarkan urutan surah bukan urutan turunnya. Surah *al-Fatihah* juga dinamai dengan *ummul kitab* atau *ummul qur'an* dikarenakan *al-Fatihah* merupakan ibu atau induk dari seluruh isi al-Qur'an yang berisi pokok-pokok tema atau bahasan dalam al-Qur'an.⁸ Dalam artian ketika ingin mengetahui bahasan dari al-Qur'an, maka kita dapat mengawali dengan mengkaji surah *al-Fatihah* terlebih dahulu. Oleh karena itulah, peneliti memilih menganalisis kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dari surah *al-Fatihah* terlebih dahulu dengan judul penelitian "Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah?
2. Bagaimana metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah?

⁸ Setiadi Ihsan, *Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 14.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dianggap lebih bermanfaat apabila digunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, harapan dari adanya penelitian ini adalah ia dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmu keagamaan utamanya terkait dalam Tafsir Lisan atau Penafsiran Al-Quran secara lisan terhadap surah *al-Fatihah* terutama perihal *i'rab*-nya, serta apa metode dan corak yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam menafsirkan surah *al-Fatihah* ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran umum yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam metodologi penelitian tafsir lisan, yang mana penelitian tafsir lisan ini masih tergolong baru dalam khazanah penelitian ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian terkait dengan penelitian tafsir lisan. Dan diharapkan menjadi sarana dalam melatih dan mengembangkan daya pikir dari peneliti sendiri.
- b. Bagi pengkaji tafsir dan pengkaji *Nahwu Sharf*, diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan referensi baginya, terlebih khusus dalam bahasa Arab dalam mendalami *I'rab al-Quran* dalam al-Quran yang berbahasa Arab, utamanya dalam surah *al-Fatihah* serta bagi mereka yang akan mengkaji perihal tafsir lisan.
- c. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Al-Bidayah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga terutama bagi para santri PP Al-Bidayah yang hendak membaca bagaimana penafsiran surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam Kajian *I'rab al-Quran* beliau.
- d. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi bahan untuk memahami al-Quran terutama surah *al-Fatihah*.
- e. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan *literature* atau referensi bagi lembaga IAIN Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta mahasiswanya yang ingin mengembangkan karya-karya ilmiahnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya istilah-istilah tersebut adalah:

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa artinya menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-maknanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya.⁹ Sedangkan pengertian lisan dalam KBBI adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan al-Quran dalam rangka memahami makna al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui mulut.

2. *I'rab al-Quran*

I'rab (pramasastra) dalam terminologi *Nahwu* merupakan perubahan yang terjadi dalam akhir kata¹⁰ yang disebabkan oleh berbagai *amil*¹¹ yang memasukinya, baik perubahannya secara lahir ataupun *taqdir* (dikira-kirakan).¹² Kedudukan *I'rab* dalam gramatika bahasa arab digunakan untuk menentukan bagaimana harakat akhir suatu kata dapat

⁹ Muhammad Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân* (ttp: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016), 75.

¹⁰ Kata dalam bahasa Arab disebut *kalimah*. Sedangkat kalimat dalam bahasa Indonesia ketika diterjemahkan dalam bahasa arab maka disebut jumlah. Baca : Abdul Haris, *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula* (Jember: Al-Bidayah, 2019), 32.

¹¹ *Amil* adalah sesuatu yang memaksa kalimah (kata) yang dimasukinya untuk tunduk pada kemamuan *ami-lnya*, seperti harus dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*. Baca : Abdul Haris, *Teori Dasar*, 70.

¹² Muhammad Shanahaji, *Matan al-Jurumiyyah* (Indonesia: Dar al-Ihya, tt), 6.

diharokati *fathah*, *kasroh* atau *dammah*, Sedangkan al-Quran adalah Firman Allah yang diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Saw. sebagai mukjizat baginya.¹³ Sehingga *I'rab al-Quran* secara singkat dapat diartikan sebagai perubahan akhir lafal-lafal al-Quran yang disebabkan oleh perbedaan amil-amil yang memasukinya serta kedudukannya dalam gramatika bahasa arab.

3. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, media sosial yang dimaksud adalah media sosial Youtube yang menampilkan video dan audio visual dalam dunia maya.

Secara singkat judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” ini akan membahas dan menganalisis tentang Tafsir *I'rob* terhadap surah *al-Fatihah* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel* Youtube-nya. Yakni tentang bagaimana kedudukan tiap *lafadz* dalam surah *al-Fatihah* dan makna (*murod*) yang dipengaruhi oleh kedudukannya. Serta

¹³ Muhammad b. Alawi al-Mâlîki, *Zubdah al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: DKIslamiyah, 2017), 7.

¹⁴ Wikipedia, “Media Sosial” https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial (15 Desember 2020, 11.52)

penelitian ini akan membahas mengenai metodologi penafsiran yang digunakan oleh beliau dalam menafsirkan *al-Quran* surah al-Fatihah secara lisan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab dengan sistemisasi sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum penelitian. dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisikan tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan dengan penelitian ini begitupun perbedaannya. Lalu juga akan dijelaskan mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab Keempat berisikan sajian data dan analisis yang diperoleh dari hasil lapangan dan meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data dan pembahasan temuan. Bab ini digunakan sebagai bahan kajian untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab Kelima berisikan terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya penelitian akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*”

Penelitian dengan judul “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*” yang ditulis oleh Rita Rusdiana dalam Skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Dengan metode deskriptif-analisis dan komparatif, peneliti berusaha membandingkan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dengan bentuk lisan dalam kajian ceramahnya dan bentuk tulisan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karangannya. Dan surah yang dikaji dan dibandingkan dalam skripsi tersebut adalah surah *al-Mulk*.¹⁵

2. “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid *Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan*)”

Penelitian dengan judul “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid *Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan*)” yang ditulis oleh Zidna Zuhdana Musthoza dan merupakan skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut adalah penafsiran ayat-ayat *al-Qur'an* yang dikutip dalam khutbah Jumat. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian

¹⁵ Rita Rusdiana, “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), xi.

tersebut. Peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan fenomena praktik penggunaan dan penafsiran ayat-ayat *al-Quran* dalam 12 khutbah Jumat di masjid al-Ishlah yang terjadi di Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan.¹⁶

3. “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatu Ta'limi Min Thariqati Al Bidayati Fi Qawa'idi Al Lughati Al 'Arabiyati)”

Penelitian dengan judul “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatu Ta'limi Min Thariqati Al Bidayati Fi Qawa'idi Al Lughati Al 'Arabiyati)” yang ditulis oleh Fatimatuz Zahroh. Penelitian ini merupakan Skripsi dalam Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020. Skripsi tersebut mengkaji tentang ketokohan dan metode pengajaran Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dengan metode Al-Bidayah yang digagas oleh beliau sendiri.¹⁷

4. “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube”

Penelitian dengan judul “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube” yang ditulis oleh Septi Nandiasuti dalam Skripsi IAIN Purwokerto pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana hasilnya berupa data deskripsi berupa pernyataan analisis yang diamati. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari video Youtube

¹⁶ Zidna Zuhdana Mushthoza, “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), xvii.

¹⁷ Fatimatuz Zahroh, “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi wa Manhajiyyatu Ta'limi min Thariqati Al-Bidayati fi Qawa'idi al-Lughati al-'Arabiyati)” (Skripsi, IAIN Jember, 2020), ۸.

ceramah Gus Miftah. Sumber data sekunder di dapat dari internet, artikel, dokumen dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁸

5. “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*”

Penelitian dengan judul “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*” yang ditulis oleh Rofida Ulya dalam Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui metode dan corak dari kitab *Nazam Tasfiyyah* dan menganalisa bagaimana penafsiran KH. Ahmad Rifa’i mengenai *al-Fatihah* dalam *nadzam* tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode penelitian kualitatif. Yaitu memahami subjek melalui proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Dengan sumber primernya adalah Kitab *Nazam Tasfiyyah*, sedangkan untuk sumber sekundernya buku-buku yang terkait tentang KH. Ahmad Rifa’i, Surat *al-Fatihah*, dan buku-buku lainnya.¹⁹

Secara garis besar, persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini dapat dipetakan sebagai berikut:

¹⁸ Septi Nandiastuti, “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), v

¹⁹ Rofida Ulya, “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), xviii

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>1. Perbandingan Tafsir Tercetak/ Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas <i>Surat Al Mulk</i></p>	<p>a. Menggunakan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data. b. Metode pengumpulan data sama-sama metode dokumentasi. c. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah tafsir tertulis dan tafsir lisan, yang mana tafsir lisan sama menjadi objek kajian dalam penelitian ini.</p>	<p>a. Selain menggunakan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data, penelitian tersebut juga menggunakan metode komparatif (<i>muqoron/perbandingan</i>) sedangkan penelitian ini hanya deskriptif analisis. b. Surah yang dikaji adalah surah <i>al-Mulk</i>, sedangkan dalam penelitian ini surah <i>al-Fatihah</i>. c. Teori yang dipakai adalah teori interpretasi Jorge J. E. Gracia sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan teori analisis kognisi sosial Van Dijk</p>
<p>2. Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)</p>	<p>a. Penelitian tersebut bertemakan tentang tafsir lisan, sama dengan penelitian ini. b. Teori yang dipakai juga sama dengan salah satu teori, yakni teori <i>orality and literacy</i> yang digagas oleh Walter J Ong.</p>	<p>a. Dalam objek penafsirannya, penelitian tersebut berdasarkan ayat-ayat yang ditafsiri/ dijelaskan dalam shalat jumat, sehingga tidak runtut berdasarkan urutan ayat pada mushaf. Sedangkan penelitian ini berdasarkan penafsiran yang bersifat <i>tartibi</i> dari penafsir, yakni runtut dari awal mushaf, dan surah <i>al-Fatihah</i> saja yang diteliti dalam penelitian ini.</p>
<p>3. <i>Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu</i></p>	<p>a. Penelitian tersebut pada dasarnya sama</p>	<p>a. Penelitian tersebut membahas tentang</p>

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p><i>Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatun Ta'limiyyah Min Thariqati Al-Bidayati Fi Qawa'idi Al-Lughati 'Arabiyati</i>)</p>	<p>dengan penelitian ini yakni sama sama mengkaji tentang metode yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam menjelaskan dan menerangkan.</p>	<p>ketokohan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag serta <u>metode pengajaran</u> belajar bahasa Arab dengan metode Al-Bidayah yang digagas oleh Beliau, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang <u>metode tafsir</u> yang digunakan dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> oleh beliau.</p>
<p>4. Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube</p>	<p>a. Jenis penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini, yakni sama-sama merupakan penelitian kualitatif. b. Sumber utama yang digunakan sama-sama video ceramah di dalam Youtube.</p>	<p>a. Tema dari penelitian tersebut adalah Retorika Dakwah sedangkan dalam penelitian ini bertemakan Tafsir Lisan b. Subjek penelitiannya adalah video dakwah oleh Gus Miftah di dalam Youtube sedangkan penelitian ini adalah video kajian <i>I'rab al-Quran</i> oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di dalam Youtube.</p>
<p>5. Tafsir Surat <i>Al-Fatihah</i> Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Nazam Tasfiyyah</i></p>	<p>a. Penelitian tersebut memiliki topik sama dengan penelitian ini, yakni tentang Tafsir dari surah <i>al-Fatihah</i>. b. Memiliki tujuan sama, yakni mengetahui bagaimana penafsiran <i>al-Fatihah</i> menurut perspektif penafsir dan apa metodologi serta corak penafsirannya.</p>	<p>a. Bentuk dari pada tafsir yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah berbentuk kitab <i>nadzom</i> / syiir, sedangkan dalam penelitian ini adalah tafsir lisan atau penafsiran secara oral.</p>

Jadi penelitian dengan judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I’rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” ini akan membahas dan menganalisis tentang Tafsir *I’rob* terhadap surah *al-Fatihah* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel* Youtube-nya. Yakni tentang bagaimana kedudukan tiap *lafadz* dalam surah *al-Fatihah* dan makna (*murod*) yang dipengaruhi oleh kedudukannya. Serta penelitian akan membahas mengenai metodologi penafsiran yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag ini dalam menafsirkan al-Quran secara lisan.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa arab, التَّفْسِيرُ merupakan bentuk *mashdar* dari fiil فَسَّرَ yang artinya adalah menerangkan dan menjelaskan, atau dalam istilah lain yaitu mengeluarkan sesuatu dari tingkatan samar menjadi tingkatan jelas.²⁰ Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-maknanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya.²¹ Sedangkan kata lisan dalam bahasa dalam bahasa Indonesia, awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna lidah dan bahasa, sebagaimana juga istilah *tongue* dalam bahasa Inggris yang makna lainnya adalah bahasa. Terdapat juga konotasi lisan yang mengandung arti dengan suara.²² Pada perkembangan

²⁰ Nuruddin Itr, *Qawaid Tafsir* (tpp: Dar Ibn Affan, tt) 25.

²¹ Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 75.

²² Sastri Sunarti, *Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal Di Minangkabau (1859–1940-An)* (Jakarta: KPG, 2013), 213.

selanjutnya, lisan diartikan dengan kata-kata yg diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yg diucapkan; atau dengan mulut (bukan dengan surat).²³ Sehingga tafsir lisan adalah penjelasan dan penguraian makna al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui mulut.

Al-Quran pertama kali ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni pada saat berangsur-angsurnya wahyu al-Quran diturunkan. Seiring dengan diturunkannya al-Quran, nabi juga menjelaskan berbagai makna al-Quran dengan berbagai macam cara dan metode untuk mengajarkannya kepada para sahabat. Di antara bentuk tafsir beliau terhadap al-Quran adalah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, menyebutkan tafsirnya dahulu kemudian menyebutkan ayat yang ditafsiri, menyebutkan suatu ayat kemudian menyebutkan tafsirnya, mempermasalahkan pemahaman suatu ayat kepada sahabat kemudian Nabi menjelaskan ayat tersebut kepada mereka, ada suatu hadis yang layak untuk dijadikan sebagai tafsir suatu ayat namun nabi tidak menyebutkan ayat tersebut, kadang-kadang nabi mempertanyakan suatu ayat kepada sahabat kemudian nabi menafsirinya, memisah pertikaian yang terjadi di antara sahabat mengenai makna suatu ayat, terkadang nabi menganggap cukup dengan hanya membaca suatu ayat untuk menetapkan apa yang terkandungnya, nabi menjelaskan al-Quran kemudian memerintahkan untuk diamalkan.²⁴

Sebagaimana hadis yang masih belum ditulis pada masa itu, penafsiran

²³ Kemendikbud, "Lisan" dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

²⁴ Nuruddin Itr, *Qawaid at-Tafsir*, 130.

nabi terhadap al-Quran tentunya juga tidak dalam bentuk tulisan, banyak di antaranya menggunakan lisan atau yang semakna dengannya.

Kemudian, penafsiran al-Quran berlanjut kepada sahabat lalu tabiin seterusnya hingga sampai kepada kita berbagai tafsir al-Quran pada masa sekarang. Pada masa pra pembukuan al-Quran ke dalam satu mushaf, tafsir al-Quran masih tidak tertulis secara utuh dalam suatu kitab atau buku. Sebagaimana pula Nabi dalam menafsirkan al-Quran dengan hadis-hadisnya tidak dalam bentuk tertulis. Namun dengan bentuk lisan, perbuatan dan sebagainya Nabi menafsirkan al-Quran. Dalam hal ini pada dasarnya kita dapat menyimpulkan bahwa, tradisi tafsir lisan sudah lebih dahulu eksis dari pada tafsir dalam bentuk tulisan.

Pada masa berikutnya, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan ekspansi islam, mengakibatkan melonjaknya tradisi tulis menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan pun halnya tafsir al-Quran. Masa inilah yang disebut sebagai masa kelisanan sekunder yang dimulai dengan muncul residu kelisanan "Orality residu". Residu kelisanan ialah masa pada saat manusia mulai mengenal dengan jaman tulis menulis. Mereka mulai menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip, tulisan tersebut masih dapat

dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, ditransmisikan, atau dapat dilisankan kembali.²⁵

Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak.²⁶ Tradisi lisan tidak lagi tampil ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemas video atau kaset yang dapat dihadirkan kapanpun.²⁷ Begitu halnya dengan budaya lisan dalam penafsiran al-Quran dan kajian islam lainnya.

Banyak ulama terkemuka Indonesia menyajikan tafsir lisan ini, selain karena penafsiran lisan ini mudah dilakukan, ia juga mudah untuk dipahami oleh para pendengar, sesuai dengan kecakapan dari penafsir dan pendengarnya. Berbeda halnya dengan tafsir tulisan, terkadang ia lebih sulit karena menggunakan bahasa yang baku atau bahkan terlalu tinggi.

Tidak sedikit juga di antara mereka yang juga mendokumentasikan atau menyiarkan penafsirannya dalam bentuk audio atau bahkan video. Para ulama Indonesia juga ada yang melakukan penafsirannya secara langsung, dan ada juga yang menjelaskan kembali penafsiran yang telah ditafsirkan orang lain dengan bertendensi pada suatu kitab tafsir misalnya.

²⁵ Yeni Mulyani Supriatin, "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi" *Jurnal Sukabumi: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung* (2012): 410.

²⁶ Maria Matildis Banda "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global" *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Bandung, Agustus, 2016.

²⁷ Yeni Mulyani, "Tradisi Lisan," 412.

Contoh ulama Indonesia tersebut adalah Gus Bahauddin Nur Salim yang menyajikan kajian kitab tafsir Jalalain, ada juga KH Ahmad Mustofa Bisri yang menerangkan kembali kitab tafsir ayahnya yakni kitab Al-Ibriz. Ada pula penafsiran *I'rab* al-Quran yang disajikan oleh Ustadz Hasan Al Jaizy yang menafsirkan secara langsung al-Quran dan menjelaskan *i'rab*-nya²⁸ serta juga Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag dalam kajian *I'rob Al-Quran Metode Al Bidayah*-nya.

2. *I'rab al-Quran*

I'rab merupakan bagian dari ilmu *Nahwu*, ilmu *Nahwu* mempelajari mengenai kedudukan-kedudukan dan perubahan yang terjadi dalam akhir kata, baik berupa perubahan huruf maupun harokat, disertai dengan penyebab perubahannya. *I'rab* juga lekat kaitannya dengan ilmu *Sharf*, apabila ilmu *Nahwu* mempelajari keadaan akhir kata, maka *Sharf* inilah yang mempelajari harakat dan bacaan kata sebelumnya. Ulama mengibaratkan antara ilmu *Nahwu* dan *Sharf* ini dengan ungkapan:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

“*Sharf* adalah ibunya ilmu dan *Nahwu* adalah bapaknya”²⁹

I'rab (pramasastra) dalam terminologi ilmu *Nahwu* merupakan perubahan yang terjadi dalam akhir kata³⁰ yang disebabkan oleh berbagai

²⁸ Hasan al-Jaizy, “*I'rab Al-Qur’an – ‘I'rab al-Fatihah (1) [Ustadz Hasan al-Jaizy]’ Channel Youtube Hasan Al Jaizy*, Desember 2018 .<https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSyk>

²⁹ Muhammad Syukron Syarif, “Penerapan Algoritma *Backproagation* untuk Menentukan Level Bonus dan Score Bonus pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbasis Android ” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) 3.

³⁰ Abdul Haris, *Teori Dasar*, 32.

*amil*³¹ yang memasukinya, baik perubahannya secara lahir ataupun *taqdir* (dikira-kirakan).³² Kedudukan *I'rab* dalam gramatika bahasa arab digunakan untuk menentukan bagaimana harakat akhir suatu kata dapat diharokati *fathah*, *kasroh* atau *dammah* atau *sukun*. *I'rob* terbagi menjadi 4, yaitu:

- a. *Rafa'* (dapat masuk pada isim dan fi'il)
- b. *Nashob* (dapat masuk pada isim dan fi'il)
- c. *Jer* (hanya masuk pada isim)
- d. *Jazem* (hanya masuk pada fi'il)

Adapun isim-isim yang harus dibaca *rafa'* di antaranya; 1) *Fa'il*, 2) *Naib al-Fa'il*, 3) *Mubtada'*, 4) *Khabar*, 5) *Isim* كُن, 6) *Khabar* ۛ, 7) *Tawabi'* mencakup *Na'at*, *Athof*, *Taukid*, dan *Badal*³³. Sedangkan isim-isim yang harus dibaca *nashob* ada 13, yakni; 1) *Maf'ul Bih*, 2) *Maf'ul Muthlaq*, 3) *Maf'ul Li Ajlih*, 4) *Maf'ul Fiih*, 5) *Maf'ul Ma'ah*, 6) *Haal*, 7) *Tamyiz*, 8) *Mustatsna*, 9) *Munada*, 10) *Isim* لَا, 11) *Isim* ۛ, 12) *Khabar* كُن, 13) *Tawabi'*; *Na'at*, *'Athof*, *Taukid*, *Badal*. Dan adapun isim-isim yang harus dibaca *jer* adalah 1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer*, 2) *Isim* yang menjadi *mudhof ilaih*, dan 3) *Tawabi'*; *Na'at*, *'Athof*, *Taukid*, *Badal*.³⁴

Sedangkan berdasarkan jenis dan macamnya *i'rob* terbagi menjadi 3 macam,³⁵ yakni:

³¹ Ibid, 70.

³² Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 6.

³³ Abdul Haris, *Teori Dasar*, 14-146.

³⁴ Ibid, 146-147.

³⁵ Ibid, 151.

- a. *Lafdzi*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, yang secara lafadz perubahannya dapat dibedakan karena sejak awal memiliki tanda *i'rob*, dan tanda *i'rob*-nya bisa muncul secara kasat mata.
- b. *Taqdiri*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, di mana perubahannya bersifat *taqdiri* (dikira-kirakan). *I'rob taqdiri* sebenarnya memiliki tanda *i'rob*, namun karena alasan tertentu tanda *i'rob*-nya tidak dapat dimunculkan, yaitu karena sifat *li ats-tsiqol* (berat), *li at-ta'adzur* (sulit).
- c. *Mahalli*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, di mana perubahannya bersifat *mahalli* (dari sisi hukum dan kedudukannya saja).

Sedangkan al-Quran sendiri adalah Firman Allah yang diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Saw. sebagai mukjizat baginya.³⁶ Sehingga *I'rab al-Quran* secara bahasa dapat diartikan sebagai perubahan akhir lafal-lafal al-Quran yang disebabkan oleh perbedaan amil-amil yang memasukinya serta kedudukannya dalam gramatika bahasa arab.

Menurut Sulaiman Yaqut, *I'rab al-Quran* adalah ilmu yang memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah. Ilmu ini hanya akan dikuasi oleh orang yang memiliki dasar-dasar yang memungkinkan ia untuk menganalisa *i'rab* secara benar yang sangat berguna bagi para pengkaji ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, orang yang hendak mengkaji al-Quran dan menyingkap rahasia-

³⁶ Muhammad al-Mâliki, *Zubdah al-Itqân*, 7.

rahasia yang terkandung di dalamnya, harus meneliti keadaan, *shigot* (bentuk) serta kedudukan dari sebuah *kalimah* (kata) di dalamnya, seperti apakah ia berkedudukan sebagai *mubtada* ataukah *khobar*, apakah ia menjadi *fa'il* atau *maf'ul*, atau dalam hal apakah suatu lafadz itu berada dalam permulaan kalimat ataukah menjadi jawab dari kalimat sebelumnya, serta hal-hal lain seperti *nakiroh ma'rifah* atau *jama' qillah* dan *katsir* dan sebagainya.³⁷

Kalangan ulama banyak memisahkan penggunaan kalimat “ini tafsir *ma'na*, ini tafsir *i'rab*”. Yang membedakan adalah bahwa tafsir *i'rab* tidak bisa tidak harus memperhatikan susunan ke-*nahwu*-annya. Sedangkan tafsir *ma'na* tidak harus memperinci hal tersebut.³⁸ Sehingga jelas pada dasarnya bahwa antara tafsir al-Quran dengan *i'rob al-Quran* bukanlah 2 kajian yang saling berbeda jenis dan tujuan dalam disiplin ilmu pengetahuan. Namun *i'rob al-Quran* merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu tafsir.

Menurut Sulaiman Yaqut, hal-hal yang harus dipahami oleh orang yang mengkaji dan meneliti *I'rab al-Quran* dalam adalah:

- a. Harus memahami arti/ makna suatu kata baik berupa kata yang independen ataupun susunan, sebelum menentukan *i'rab*-nya. Ini merupakan hal mendasar yang harus diketahui. Karena *i'rab* adalah cabang/ tahapan lanjutan dari mengetahui makna kata. Oleh karena itu kita tidak boleh meng-*i'rab fawatih suwar* karena termasuk ayat-ayat mutasyabih yang maknanya hanya Allah yang mengetahuinya, sehingga tidak memungkinkan bila kita menentukan *i'rab*-nya.

³⁷ Sulaiman Yaqut, *I'rôbu al-Qurân al-Karîm* Vol 1 (Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah, tt), 11.

³⁸ Ibid, 11.

- b. Harus menyisihkan *i'rab-i'rab* yang *syadz*/meragukan. Karena al-Quran diturunkan dengan bahasa paling fasih dalam bahasa *Quraisy*. Maka tidak bisa tidak harus diberlakukan sesuai dengan apa yang berlaku menuut orang arab yang fasih, bukan dengan bahasa yang *syadz*/meragukan dan langka yang hanya digunakan di satu atau dua tempat saja.
- c. Menyisihkan lafadz al-Quran yang berfungsi sebagai *zaidah* (tambahan) atau yang diulang-ulang. Tidak boleh menyisipkannya kecuali dengan adanya *ta'wil* seperti *ba' zaidah* dan sebagainya. Maksud lafadz-lafadz yang harus disisihkan adalah bahwa suatu kalimat tidak akan rusak maknanya ketika ia dibuang, bukan karena ia tidak memiliki faidah sama sekali. Ulama banyak menyebutnya dengan *shilah* dan ada juga menamaninya dengan *muqham*.
- d. Menyisihkan *i'rab* yang menyalahi lafadz lahirnya dan yang menafikan tatanan kalimatnya.
- e. Menjauhkan pen-*taqdir*-an yang jauh serta melampaui kedudukan aslinya. Seperti yang dilakukan oleh ulama *nahwu* dalam men-*taqdir* makna dari syair Qais, al-Quran tidak diperkenankan di-*taqdir* seperti halnya syair tersebut.³⁹

I'rob al-Quran merupakan salah satu macam dari corak dan pendekatan dalam tafsir al-Quran. Ia merupakan salah satu bentuk corak

³⁹ Ibid, 12.

lughowi atau kebahasaan dalam pendekatan tafsir al-Quran.⁴⁰ *I'rob* yang memiliki dasar kaidah *Nahwu* dan *Sharf* merupakan hal paling penting dan mendasar dalam upaya menafsirkan al-Quran. Tanpa mengetahui *i'rob* atau kedudukan kata dalam suatu susunan kalimat dalam al-Quran, orang tersebut boleh dianggap tidak paham dan tidak mengerti makna yang terkandung dalam al-Quran, atau dalam kata lain tidak boleh menafsirkan al-Quran. Sebagaimana dalam suatu ungkapan *nadzam* Imrithy disebutkan:

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يَفْهَمَا

Artinya : “Dan nahwu merupakan hal yang paling utama diutamakan untuk diketahui, karena kalam (berbahasa arab) tidak akan dipahami tanpanya”.⁴¹

3. Metodologi Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti ‘jalan’ dan ‘cara’. Dalam bahasa Inggris, metode ditulis dengan kata *method*. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut dengan kata *manhaj*. Adapun dalam bahasa Indonesia, metode mengantungi arti cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai ilmu pengetahuan dan sebagainya. Metode juga diartikan sebagai cara kerja yang sistematis guna memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁴² Sehingga dapat diartikan bahwa metode tafsir sendiri adalah cara yang teratur dan berfikir yang baik serta sistematis

⁴⁰ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah* 9, no. 2 (Desember 2019): 97-102.

⁴¹ Syarofuddin Yahya al-Imrithy, *Mandzumah al-Imrithy* (Lirboyo: Madrasah Hidayatu al-Mubtadiin, tt), 2.

⁴² Mawardi, *Ulumul Quran*, 166.

untuk mencapai pemahaman yang benar dalam memahami makna dari Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berbeda halnya dengan metode, metodologi dengan kata imbuhan ‘logi’ diartikan dengan ilmu tentang metode itu sendiri. Sehingga yang membedakan dengan metode tafsir adalah bahwa metodologi tafsir merupakan ilmu tentang metode tafsir, yakni pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Quran.⁴³ Metodologi tafsir juga tidak hanya membahas tentang metode yang digunakan, akan tetapi juga mencakup pendekatan, corak dan sumber penafsiran. Oleh karena itu, pembagian macam-macam tafsir terhadap al-Quran terbagi berdasarkan 3 aspek, yaitu dari aspek metode tafsir, sumber-sumber tafsir, serta corak dan pendekatan tafsir, sebagaimana berikut:

a. Metode Tafsir Al-Quran

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran adalah:

1) Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu metode menafsirkan al-Quran secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.⁴⁴ Nasruddin Baidan menjelaskan bahwa Metode *Ijmali* menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas tetapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematikanya mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa

⁴³ Ibid, 166-167.

⁴⁴ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)” *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008, 271-272.

al-Quran.⁴⁵ Jadi Metode ini digunakan untuk menjelaskan al-Quran secara ringkas saja tanpa menganalisis ayat-ayat al-Quran secara terperinci agar mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

2) Metode *Tahlili* (analitis)

Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan secara aspek yang terkandung dalam al-Quran dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan bidang dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran.⁴⁶ Sehingga seorang penafsir harus menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang dijelaskan sesuai bidang yang dicenderung oleh penafsir seperti hukum, linguistik ataupun yang lainnya.

3) Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode tafsir komparatif adalah metode menafsirkan sekelompok ayat al-Quran yang berbicara dalam suatu permasalahan dengan cara; a) membandingkan teks ayat-ayat al-Quran dengan ayat lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus yang berbeda bahkan lebih atau membandingkan ayat satu dengan yang lain dalam suatu kasus yang sama, b) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang secara lahir terlihat keduanya terlihat bertentangan, dan c) membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan ayat al-Quran.⁴⁷

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13

⁴⁶ Hujair, "Metode Tafsir," 274.

⁴⁷ Ibid, 278.

4) Metode Maudlu'i (tematik)

Metode tafsir tematik adalah metode penafsiran dengan membahas dan menghimpun ayat-ayat al-Quran dalam suatu tema atau judul tertentu yang mengarah kepada suatu pengertian yang utuh⁴⁸. Ayat-ayat yang masuk dalam suatu tema tersebut dihimpun dan dikaji secara tuntas dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosakata, dsb.⁴⁹ Penafsir juga harus menjelaskan keterkaitan dan relevansi antar ayat, serta membuat sistematika penafsiran yang sistematis dan dapat mencakup semua aspek dan tema kajian.

b. Tafsir dan Sumber-Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, tafsir diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah:

1) Tafsir *bi al-Riwayah*

Tafsir ini disebut juga dengan Tafsir *bi an-Naql* atau Tafsir *bi al-Ma'tsur*. Makna dari tafsir ini adalah ketika apa yang ada dalam al-Quran atau Hadis atau perkataan sahabat Nabi menjadi penjelas apa yang dikehendaki oleh Allah.⁵⁰ Maka Tafsir *bi al-Riwayah* ini dapat diartikan sebagai tafsir yang merujuk pada penafsiran al-Quran dengan al-Quran, atau penafsiran al-Quran dengan Hadis melalui penuturan para sahabat.⁵¹ Dari pengertian

⁴⁸ Mawardi, *Ulumul Quran*, 171.

⁴⁹ Hujair, "Metode Tafsir," 279.

⁵⁰ Ali as-Shâbûnî, *al-Tibyan*, 77.

⁵¹ Thameem Ushama, *Metode Tafsir al-Quran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* ter. Hasan Basri & Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000)

tersebut, dipahami bahwa Tafsir *bi al- Riwayah* ada 3 macam: a) Tasir al-Quran dengan al-Quran, b) Tafsir al-Quran dengan Sunnah, dan c) Tafsir al-Quran dengan penjelasan oleh Perkataan Sahabat.

2) Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir ini disebut juga dengan Tafsir *bi ad-Diroyah* atau Tafsir *bi al-Ma'qul*. Disebut Tafsir *bi al-Ma'qul* karena seorang penafsir berpegang teguh pada ijtihadnya sendiri bukan pada *atsar-atsar* yang dinukil dari Sahabat dan Tabi'in. Tetapi tafsir ini berpegang teguh pada kebahasaan al-Quran yang berbahasa Arab, ilmu-ilmu yang bersifat primer yang harus diketahui oleh penafsir sesuai dengan bidangnya seperti *nahwu sharf* dll. serta mengetahui *asbab an-nuzul* dan ilmu-ilmu ilmu lain yang dibutuhkan oleh seorang penafsir.⁵²

Sehingga maksud dari tafsir *bi ar-Ra'yi* di sini adalah menafsirkan al-Quran menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sahih serta kaidah-kaidah yang benar dan diikuti, yang mana hal ini wajib digunakan orang yang berkehendak terjun pada tafsir al-Quran atau berusaha memahami penjelasan makna-maknanya.⁵³

⁵² Ali as-Shâbûnî, *al-Tibyan*, 171.

⁵³ Ibid, 171.

3) Tafsir *bi al-Isyarah*

Tafsir *bi al-Isyarah* adalah menakwilkan makna al-Quran dengan mengesampingkan makna lahirnya, karena isyarat tersembunyi yang hanya bisa tampak bagi sebagian ahli ilmu atau orang-orang yang makrifat kepada Allah sebab *suluk* dan *mujahadah* terhadap diri sendiri yang membuat mereka diberi cahaya oleh Allah sehingga dapat memahami rahasia-rahasia yang ada dalam al-Quran.⁵⁴ Pendapat terhadap tafsir dengan metode ini ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya.

c. Corak dan pendekatan dalam penafsiran al-Quran

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut⁵⁵:

1) Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan.

2) Corak Filsafat/*falsafi*

Corak filsafat adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan filosofis baik penyatuan antara filsafat dan makna ayat Al-Qur'an atau membuat sebuah kontradiksi antara filsafat dan ayat Al-Qur'an.

⁵⁴ Ibid, 187.

⁵⁵ Kusroni, "Mengenal Ragam," 97-102.

3) Corak *Ilmiah*

Corak tafsir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah dengan teori ilmu pengetahuan yang ada. Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi.

4) Corak Fikih/*fiqhi*

Corak fikih/*fiqhi* merupakan penafsiran al-Quran berupa hukum yang terkandung dalam sebuah ayat al-Quran. Corak ini lebih populer disebut *tafsir ayat al-ahkam* atau *tafsir ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.

5) Corak Tasawwuf

Corak ini mengkaji ayat al-Quran dengan ciri khas tasawwuf.

Hal ini biasanya dilakukan oleh kaum sufi.

6) Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)

al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu kata *al-Adabi* dan kata *al-Ijtima'i*. Corak ini memadukan filologi dan sastra (*tafsir adabi*) dan corak tafsir kemasyarakatan (*ijtima'i*). sehingga corak penafsiran *al-Adabi wa al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada budaya sosial dan kemasyarakatan.⁵⁶

⁵⁶ Ibid, 102.

4. Analisis Wacana

Analisis wacana ialah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam suatu wacana⁵⁷. Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana menitikberatkan kajiannya kepada penggunaan bahasa antar penutur. Jadi dapat dipahami bahwa analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah.⁵⁸

Adapun berdasarkan bentuk dan jenisnya, wacana dibedakan menjadi 5 macam⁵⁹:

- a. Wacana naratif, yakni wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa atau kejadian seperti novel, roman, biografi, autobiografi, dll.
- b. Wacana deskriptif, adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang dan sebagainya.
- c. Wacana Expositoris, yakni wacana yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami pembaca atau pendengar dengan memberikan penjelasan dan penegasan. dalam dunia pendidikan, wacana ini digunakan untuk mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan.

⁵⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana 2012), 26

⁵⁸ Yoce Aliah Darma. *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).15

⁵⁹ Ibid.

- d. Wacana persuasif, yaitu wacana yang ditujukan untuk menunjukkan bukti dan meyakinkan pembaca atau pendengar.
- e. Wacana Argumentatif, yaitu wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument atau dalam kata lain berargumentasi.

Sedangkan berdasarkan Jumlah penutur Wacana dikelompokkan menjadi dua yaitu monolog dan dialog. Monolog adalah wacana yang diungkapkan oleh seseorang dengan tujuan dan perasaannya yang dialamatkan kepada diri sendiri, atau dalam kata lain wacana yang mana penutur tidak melibatkan orang lain dalam tuturannya, tanpa adanya percakapan atau pembicaraan dengan orang lain. Sedangkan wacana dialog dibentuk oleh pembicaraan atau percakapan dalam telepon, wawancara dan sebagainya. Sehingga dipahami bahwa wacana dialog yaitu situasi komunikasi dari penyapa kepada pesapa yang menuntut terjadinya pertukaran tuturan antara dua orang.⁶⁰ Sedangkan berdasarkan media komunikasinya, wacana terbagi menjadi wacana yang berupa teks tertulis dan teks lisan.⁶¹

Dalam penelitian ini, analisis wacana yang akan dipakai oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk, atau yang kerap kali disebut sebagai analisis kognisi sosial. Karena analisis model Van Dijk ini tidak hanya memusatkan perhatian pada penelitian atas teks semata, namun juga harus mengamati bagaimana praktikproduksi mempengaruhi

⁶⁰ Ibid, 41

⁶¹ Ibid, 43

hasil suatu teks. Model inilah yang paling banyak dipakai dalam analisis wacana.⁶²

Dalam pendekatan analisis kognisi sosial yang dirumuskan oleh Van Dijk, ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan yang antara satu sama lain bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam 3 tingkatan:

- a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan sekedar isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.⁶³ Untuk menganalisis struktur makro ini, kita dapat mengajukan pertanyaan apa yang dikatakan dalam teks tersebut?
- b. Superstruktur (Kognisi Sosial), yakni kerangka suatu teks, atau bisa kita sebut sebagai skematik. Untuk menganalisisnya kita perlu mempertanyakan: bagaimana struktur dan elemen-elemen wacana itu disusun dan dirangkai dalam teks secara utuh?
- c. Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya. Untuk mengetahui latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi kita perlu mempertanyakan: Apa yang ingin ditekankan dalam teks? Sedangkan untuk mengetahui bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti kita perlu mempertanyakan bagaimana pendapat disampaikan? Serta hal lain yang perlu

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 73

⁶³ Ibid, 73

ditanyakan adalah: pilihan kata apa yang dipakai dan bagaimana atau dengan cara apa penekanan dilakukan?⁶⁴

Inti utama dalam analisis kognisi sosial yang digagas oleh Van Dijk ini adalah bagaimana menganalisis wacana tidak hanya dari satuan struktur kebahasaannya saja. Akan tetapi harus melihat konteks lahirnya dan bagaimana wacana itu diproduksi. Van Dijk berusaha untuk menyambungkan wacana dengan konteks sosial dari wacana itu sendiri. Yaitu analisis dengan menyambungkan elemen besar yaitu struktur sosial (struktur makro) dengan elemen wacana berupa gaya bahasa, kalimat dsb (struktur mikro) yang mana penyambung antara keduanya adalah kognisi sosial.⁶⁵

5. Kelisanan dan Keaksaraan

Kata lisan dalam bahasa Melayu begitupun juga dalam bahasa Indonesia, awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna lidah dan bahasa, sebagaimana juga istilah *tongue* dalam bahasa Inggris yang arti dasarnya adalah lidah namun juga bermakna bahasa. Terdapat juga konotasi lisan yang diartikan dengan suara.⁶⁶ Pada perkembangan selanjutnya, lisan diartikan dengan kata-kata yg diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; atau dengan mulut (bukan dengan surat).⁶⁷ Dan hingga sekarang, tidak terlalu disadari bahwasanya sejak puluhan tahun yang lalu, kata “lisan” telah menjadi istilah dengan konotasi “tidak beraksara”.⁶⁸

⁶⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74.

⁶⁵ Yoce Aliah, *Analisis Wacana*, 124-125.

⁶⁶ Sastri Sunarti, *Kelisanan*, 1.

⁶⁷ Kemendikbud, “Lisan” dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

⁶⁸ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Quran di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 23-24.

Sedangkan aksara merupakan sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran atau juga diartikan sebagai huruf.⁶⁹ Dalam bahasa Inggris istilah *literature* (sastra, kepustakaan) yang pada dasarnya berarti “tulisan” mencakup sekumpulan bahan tertulis. Namun tidak ada konsep khusus untuk menyebut warisan yang murni lisan, seperti dongeng lisan tradisional, peribahasa, doa, ungkapan berformula, atau produksi oral lain.⁷⁰

Pada awal abad 21, mulai ada perbedaan antara konsep lisan dan tulisan. *Orality* digunakan untuk menyebutkan sistem kelisanan sedangkan *Literacy* untuk sistem tulisan/keaksaraan. Konsep ini dianggap sebagai terobosan memandang bahwa orang yang tidak bisa beraksara/tidak melek huruf dianggap sebagai kekurangan, kelemahan dan ketiadaan. Konsep ini mempertegas bahwa masyarakat lisan memiliki konsepnya sendiri sebagaimana dicetuskan oleh Havelock dalam konsepnya “kelisanan dan keaksaraan”; *Orality and Literacy*.⁷¹

Di antara para penggagas konsep ini adalah Walter J Ong., ia banyak melakukan kajian mendalam mengenai konsep kelisanan dan keaksaraan dalam tulisan-tulisannya. Ia menjelaskan tentang pentingnya sifat lisan bahasa. Meskipun manusia berkomunikasi dalam banyak cara yang tak terhitung dengan menggunakan seluruh inderanya, khususnya penglihatan dan pendengaran, namun terdapat beberapa komunikasi bukan lisan yang juga kaya, seperti komunikasi menggunakan gerak tubuh

⁶⁹ Kemendikbud, “Aksara” dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

⁷⁰ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan*, 24.

⁷¹ Ibid, 25.

(gesture). Komunikasi dengan menggunakan suara menempati tempat yang paling tinggi dalam cara manusia berhubungan antara satu dengan yang lain. Walter J Ong memperlihatkan betapa unggulnya sifat lisan semua bahasa dengan ia menjelaskan bahwa dari sekitar 3000 bahasa yang ada di dunia hanya 78 bahasa yang menghasilkan tulisan sastra.⁷²

Walter J Ong membagi konsep kelisanan menjadi dua, yakni a) kelisanan primer, dan b) kelisanan sekunder. Kelisanan primer mengacu pada pemikiran kelisanan suatu kebudayaan yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulis-menulis ataupun cetak-mencetak. Dengan kata lain kelisanan primer disebut juga sebagai kelisanan dasar untuk kebudayaan yang sama sekali tidak pernah mengenal tulisan. Kelisanan primer adalah kelisanan yang mengimplikasikan bunyi yang memiliki sifat sesaat, lestari, dan tidak dapat di hentikan. Satu satunya cara untuk mengabadikan kelisanan ialah dengan menggunakan daya ingat. Daya ingat menjadi sangat penting serta sangat dihargai dan di usahakan karna usaha mengingat merupakan “*think memorable thoughts*” ialah cara agar mudah diingat.⁷³

Sedangkan kelisanan sekunder dimulai dengan muncul residu kelisanan “*Orality residu*”. Residu kelisanan ialah masa pada saat manusia mulai mengenal dengan jaman tulis menulis. Mereka mulai menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan

⁷² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* Terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 9.

⁷³ Yeni Mulyani, “Tradisi Lisan,” 410.

dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip tulisan tersebut masih dapat dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, ditransmisikan, atau dapat dilisankan kembali. Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak.⁷⁴ Tradisi lisan tidak lagi tampil ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemas video atau kaset yang dapat dihadirkan kapanpun.⁷⁵

Tulisan membuat kata-kata tampak menyerupai benda karena dia merupakan tanda nyata yang mengalamatkan kata pada pemecah sandi; (kata-kata) yang tertera di dalam teks dan buku dapat dilihat dan juga disentuh. Namun kata-kata tertulis hanyalah residu sementara tradisi lisan tidak memiliki residu. Budaya lisan mampu menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik dan kemanusiaan yang tinggi akan hilang begitu tulisan telah menguasai kesadaran. Namun tanpa adanya tulisan, kesadaran manusia untuk mencapai potensi tertingginya melalui hasil karya-karya indah dan kuat tidak akan terjadi. Dalam artian ini, kelisanan perlu menghasilkan dan ditakdirkan untuk menghasilkan tulisan. Keaksaraan mutlak diperlukan bukan hanya untuk perkembangan

⁷⁴ Maria Matildis, "Tradisi Lisan," 11.

⁷⁵ Ibid, 412

sains, tetapi juga sejarah, filsafat, pemahaman analitis atas sastra atau seni, hingga menjelaskan bahasa (termasuk ujaran lisan) itu sendiri.⁷⁶

Relasi antara kelisanan dan keaksaraan diperkuat oleh teknologi dan media komunikasi. Penyampaian tradisi lisan (misalnya dongeng) yang terbatas pada situasi tatap muka secara langsung, dalam ruangan terbatas, dan waktu terbatas, menjadi berubah. Kelisanan tersebut dapat terjadi tanpa tatap muka (radio), pembicara tidak melihat pendengar tetapi pendengar mendengarkan pembaca, namun tidak dalam konteks tatap muka (televise). Dialog interaktif secara lisan dengan media radio maupun televise hadir sebagai bagian dari perubahan.⁷⁷ Terlebih lagi dalam perkembangan teknologi di masa kini. Fenomena media sosial seperti Youtube dan sebagainya menghadirkan begitu mudahnya dialog interaktif secara lisan yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi ini juga membuat orang menyimpan dan memutar-mutar ulang penyampaian secara lisan oleh seseorang dalam media sosial. Sehingga kelisanan dapat lebih mudah dikaji dan ditinjau kembali.

Tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah untuk menjelaskan ciri kelisanan tafsir lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rob al-Quran-nya*. Oleh karena itu teori kelisanan oleh Walter J ong merupakan pilihan yang tepat dalam menjelaskan ciri kelisanan kajian

⁷⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 16.

⁷⁷ Maria Matildis Banda, "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan," *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial* (Surabaya: LPPM UK Petra, 2016), 40.

tafsir lisan tersebut. Adapun ciri kelisanan yang terdapat dalam teori yang digagas oleh Walter J Ong adalah sebagai berikut⁷⁸:

a. Aditif alih-alih subordinatif

Aditif alih-alih subordinatif, yakni dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak dan kenyamanan orang yang berbicara. Hal ini dikarenakan struktur lisan kerap kali mengandalkan pragmatika untuk membuat narasi yang mengalir dan bisa ditangkap. Berbeda halnya dengan struktur tulis yang lebih mengandalkan sintaksis (aturan dalam membuat kalimat). Wacana lisan tidak menuntut narasi yang harus sepenuhnya sesuai dengan gramatikal bahasa yang dipakai seperti menggunakan kata “dan, lalu, selanjutnya”. Pada akhirnya, wacana lisan secara relative cenderung lebih bebas dari tata bahasa.

b. Agregatif alih-alih analitis

Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan formula yang memicu ingatan untuk menyimpan hal-hal yang disampaikan. Dengan demikian, disbanding tulisan, wacana lisan lebih banyak memuat istilah-istilah dan formula lain yang oleh struktur keaksaraan atau tulisan dianggap tidak praktis, berlebihan karena beban sifat agregasinya.

⁷⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 55-75.

c. Panjang lebar atau berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan atau panjang lebar, yakni dalam budaya lisan keberlembihan atau pengulangan atas apa yang telah dikatakan memastikan pembicara maupun pendengar tidak kehilangan poin. Agar berkesinambungan, maka harus diulang-ulang karena audiensnya memungkinkan tidak hanya satu orang yang mana tidak semua orang bisa mendengar semua poinnya. Selain itu, pengulangan memudahkan penutur untuk mengurangi grogi atau tidak fokus, dan memastikan yang dia sampaikan berkesinambungan dengan tuturan selanjutnya. Dengan begitu, penutur akan lebih fokus dan tetap sejalur dengan apa yang dia bahas dengan mengulangi apa yang ia ucapkan untuk membantu memegang kendali atas apa yang ia sampaikan.

d. Konservatif atau tradisional

Konservatif atau tradisional, yakni bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah berlaku. Menurut budaya lisan, pengetahuan sulit didapat dan berharga. Sehingga dalam pelaksanaannya, wacana lisan lebih menyesuaikan dengan siapa praktik lisan dilakukan dan menyesuaikan pola pikir yang sesuai atau sederajat antara penutur dan pendengar. Budaya lisan takut kehilangan ingatan, tetapi tidak takut terbelakang dalam bereksperimen.

e. Dekat dengan kehidupan manusia

Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan informasi, pengalaman, seluruh pengetahuan, dan lain sebagainya dengan rujukan yang kurang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itulah, budaya lisan cenderung memberikan informasi baru melalui aktivitas manusia dengan lebih akrab dan langsung.

f. Bernada agonistik

Bernada agonistik, yakni budaya lisan lebih menekankan pertarungan lisan dan timbal balik antara penutur dan pendengar. Penutur menyampaikan pesan dengan nada agak menantang supaya mendapat respon balik dari pendengar. Nada Agonistik yang diucapkan oleh penutur memancing perdebatan dari pendengar terhadap penutur. Dari sini maka terjadilah hubungan timbal balik antara penutur dan pendengar.

g. Empatis dan partisipatif

Empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif. Empatis dalam budaya lisan yaitu penutur masuk ke dalam problem yang dialami oleh lawan tutur. Penutur dapat memahami langsung apa yang dirasakan oleh lawan tutur. Sementara partisipatif mengajak orang lain terlibat dengan tuturannya. Yakni, secara emosional lawan tutur juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan tulisan, yang mana

kita tidak bisa menangkap apa yang dirasakan oleh penulis secara langsung karena adanya pemisah antara pengetahuan dan orang yang mengetahuinya.

h. Homeostatis

Homeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa dan situasi sekarang. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih kata dengan makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, dan latar kehidupan manusia yang menentukan asal usul kata yang terucap.

i. Bergantung situasi alih-alih abstrak

Bergantung situasi alih-alih abstrak, yakni ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat, situasi dan konteks tuturan. Sesuatu yang disampaikan penutur disesuaikan dengan kehidupan nyata pendengar pada saat itu agar lebih mudah untuk diingat. Oleh karena itu, budaya lisan seringkali memberikan istilah yang abstrak saat mengistilahkan sesuatu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan dan mendeskripsikan bagaimana kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam media sosial yakni Youtube. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak dari kajian *I'rab al-Quran* Metode Al Bidayah yang dilihat dari sisi tafsir *i'rob* dan kelisanannya.⁷⁹ Serta metode ini juga digunakan dalam upaya mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang ditemukan.

Alasan yang mendasar mengapa penelitian ini tidak menggunakan penelitian kuantitatif adalah karena data yang dianalisa tidak memungkinkan untuk dijangkau dengan instrument yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif seperti test, kuesioner dan pedoman wawancara. Akan tetapi penelitian ini dilakukan untuk berusaha mengurai dan mendalami data yang akan dianalisis.⁸⁰

B. Lokasi Penelitian

Peneliti akan menggali dan menganalisis kajian yang ada di *channel* Youtube “Metode Al-Bidayah” yang pada awal Januari 2021 terhitung memiliki 1,5 ribu *subscriber*. di dalam *channel* tersebut terdapat beberapa kajian yang terdapat dalam *playlist*-nya, di antaranya adalah:

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 24-25

⁸⁰ *Ibid*, 297

1. Aplikasi I'rob,
2. Kajian Nadzom Alfiyah Ibn Malik,
3. Kajian Ushul Fiqh,
4. Kajian Fiqh Praktik,
5. Kajian Jururmiyah,
6. Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah,
7. Kajian Ilmu Shorof,
8. Kajian Faroid Ghozaliyah,
9. Kajian Kitab Faisholut Tafriqoh,
10. Renungan Kehidupan dan Motivasi, ,
11. Catatan Muhimmat Fi Nahwi, dan
12. Cerdas Cermat Nahwu dan Shorof.

Dalam hal ini, lokasi yang digunakan oleh peneliti dapat dilakukan di mana saja. Karena data yang digali dan dianalisis adalah berupa video yang berada di media sosial, yang mana dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

Namun dalam beberapa hal, dalam menggali lebih lanjut data penelitian, peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung di tempat berlangsungnya siaran langsung dan perekaman Kajian *I'rob al-Quran* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah. PP. Al-Bidayah ini adalah Pondok Pesantren yang diasuh oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag sendiri. Pesantren ini terletak di Jember, tepatnya di Jl. Moh. Yamin no. 3b Tegal Besar Kecamatan Kaliwates. Pesantren ini memiliki jenis kelamin yang menitik

fokuskan pada pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode yang digagas oleh Pengasuh yakni “Metode Al-Bidayah”

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa studi analisa video kajian yang berada dalam media sosial Youtube. Sebagaimana penjelasan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena dalam penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari.⁸¹

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak manusia, tempat, dan sebagainya. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yakni terdiri dari:

1. Sumber data primer, yakni sumber data pokok yang menjadi subjek penelitian utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer tersebut adalah “Kajian T'rab Al-Qur'an Metode Al-Bidayah - Part 01 sampai Part 09” dalam *channel* Youtube Metode Al-Bidayah oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terkhusus pada surah al-Fâtihah⁸²

⁸¹ Ibid, 216.

⁸² Abdul Haris, “Kajian T'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video Juni 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM

2. Sumber data sekunder, yakni sumber lain yang dijadikan pendukung dan pelengkap dari sumber data sumber lain buku, artikel, kitab, hasil wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Sugiyono menyebutkan ada 4 macam metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.⁸³ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini utamanya menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen berbentuk video dalam *channel* Metode Al-Bidayah dalam media Youtube.

Di samping menggunakan metode dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatif, yakni peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁸⁴ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mendengarkan dan mengamati apa yang dijelaskan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam Youtube-nya. Selain itu, peneliti juga akan ikut berpartisipasi dalam kajian *I'rab al-Quran* yang masih berlanjut pada surah *al-Baqoroh* guna lebih mendalami bagaimana metodologi

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

⁸⁴ *Ibid*, 227.

yang dipakai oleh Beliau dalam menafsirkan al-Quran. Akan tetapi, dalam beberapa hal, kemungkinan peneliti akan juga melakukan wawancara apabila diperlukan.

E. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, analisis data digunakan sebagai prosedur dalam melakukan pengolahan data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.⁸⁵ Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk atau juga disebut analisis kognisi sosial. Analisis wacana sendiri ialah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.⁸⁷ Sedangkan tahapan yang akan dilakukan dalam analisis wacana ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menguji apakah penelitian ini dapat dikatakan ilmiah atau tidak. Uji keabsahan data yang

⁸⁵ Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47-48.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

⁸⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana*, 26

dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi waktu, meningkatkan ketekunan dan serta bahan referensi untuk membuktikan keabsahan data. Menurut Sugiyono, uji kabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji; validitas internal (atau biasa disebut *credibility*), validitas eksternal/generalisasi (biasa disebut *transferability*), reabilitas (*dependability*) dan obyektifitas (*confirmability*).⁸⁸

Credibility/validitas interval, adapun uji validitas interval yang dilakukan oleh peneliti adalah meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁸⁹ Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuann yang diteliti, maka termasuk halnya terkait kajian-kajian tafsir lisan baik berupa penelitian terdahulu, buku maupun artikel serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.

Selain itu peneliti akan melakukan triangulasi teknik dan waktu, yakni dalam rangka menguji validitas intervalnya, peneliti melakukan tiangulasi teknsikdokumentasi, observasi dan wawancara. Serta digunakan pula triangulasi waktu, yakni pengamatan dari beberapa waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda⁹⁰. Serta juga peneliti akan menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bahan referensi yang tentunya akan digunakan adalah rekaman video kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 270.

⁸⁹ Ibid, 272.

⁹⁰ Ibid, 274.

Transferability/Validitas Eksternal, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dalam arti lain dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁹¹ Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan dapat diterapkannya hasil penelitian ini oleh orang lain. Maka peneliti berusaha memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dengan membaca ulang-ulang dan mengaudit uraian hasil penelitian ini.

Depenability/realibilitas, dalam pengujian *depenability*, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yakni bagaimana peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan/meninjau sumber data, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan penarikan kesimpulan, peneliti harus dapat menunjukkan ‘jejak aktivitas penelitiannya’ agar depenabilitasnya dapat untuk tidak diragukan. Sedangkan, *confirmability/obyektifitas*, menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila depenabilitas adalah pengujian berupa audit terhadap proses penelitian, maka uji konfirmabilitas ini yang menjadi uji terhadap hasil dari penelitian, yang mana keduanya ini biasa untuk dilakukan secara bersamaan.⁹²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 276

⁹² Ibid, 277

1. Persiapan Penelitian

a. Penentuan Topik

Pada penelitian ini, peneliti memilih atau menentukan topik yang akan dianalisis. Adapun topik yang dipilih adalah kajian *I'rab al-Quran* khusus pada surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, yang didokumentasikan dalam *channel* Youtube “Metode Al Bidayah”

b. Pemilihan dan Pengumpulan sumber data

Pada penelitian ini, peneliti memilih dan mengumpulkan sumber data yang terpilih. Adapun sumber data yang terpilih adalah video kajian yang didokumentasikan dalam *channel* Youtube; “Metode Al Bidayah” dengan judul “Kajian *I'rab al-Quran*” dari Part 1 sampai Part 9. Di samping itu sumber data yang akan dijabarkan adalah mengenai biografi Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag berikut kiprahnya terutama dalam dunia pendidikan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penulisan data dan Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam video Youtube dan menuliskannya secara utuh. Lalu setelahnya peneliti akan mereduksi data yang didapat, yaitu memilih data-data yang diperlukan dalam penelitian dan menanggihkan data-data yang dirasa belum dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dalam tahap ini peneliti akan membuat catatan mengenai data-data

yang telah direduksi, memilah, mensistemisasi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.

b. Mengolah dan menganalisis data

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisa data yang diperoleh disesuaikan dengan teori yang sudah dipaparkan. Teori yang digunakan, antara lain adalah teori tentang Analisis Wacana, *I'rab al-Quran, Orality and Literacy* oleh Walter J Ong, dan teori tentang Metodologi Tafsir. Namun dari pada itu, teori yang digunakan bisa jadi berkembang atau pun menyusut sesuai dengan temuan terhadap data yang telah dikumpulkan.

c. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi waktu dengan memeriksa, mengamati dan meninjau kembali derajat kepercayaan data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya kebenarannya. Apabila ternyata data yang didapat masih dirasa kurang valid, maka peneliti akan melakukan reduksi hingga pengolahan data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal, interaktif,

hipotesis maupun teori.⁹³ Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti apabila pengolahan dan analisis data sudah jenuh. Ketika diolah kembali dengan analisis dengan teori yang digunakan sudah tidak menghasilkan hal lain lagi maka kesimpulan sudah dapat dirumuskan.



⁹³ Ibid, 253

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali pendidikan dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (Lulus Tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilmi* ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Beliau mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995). Pada tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh. Beasiswa tersebut diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya beliau dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Beliau sudah lama menjadi dosen di STAIN Jember (sekarang UIN KH Achmad Siddiq Jember). Bahkan beliau pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada saat IAIN masih menjadi STAIN Jember. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember hingga tahun 2020, beliau diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak beliau di Jember. PP. al-Fitriyah merupakan salah satu pondok pesantren yang pernah beliau diami. Setelah itu, kegiatan nyantri beliau berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNU Jawa Timur) Dan pada saat ini, beliau menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember yang sudah berdiri sejak tahun 2003.

Beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan. beliau pernah menjabat menjadi Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Dan pada saat ini (tahun 2021) beliau telah dipercaya menjadi ketua MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang *qawaid Nahwu* dan *Sharf* mengantarnya menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning*, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim*, serta buku lain yang merupakan satu paket Metode Al-Bidayah: 1) *Aplikasi I'rab*, 2) *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*, 3) *Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf*, 4) *Logika Analisa Teks Arab*, 5) *Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu*, 6) *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula*, 7) *Pelengkap Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Lanjut*.

2. Metode Al Bidayah

Metode Al Bidayah adalah Metode Al-Bidayah adalah salah satu metode pembelajaran Gramatikal Bahasa Arab yang diterapkan di pondok pesantren Al-Bidayah yang berada di kecamatan Kaliwates, Jember. Metode Al Bidayah cenderung berbeda dengan metode pembelajaran bahasa Arab lainnya karena hasil inovasi langsung dari Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag yang merupakan pengasuh pesantren tersebut. Metode yang ditawarkan oleh beliau ini lebih mengutamakan peletakan bab dan materi yang berurut dengan tujuan memudahkan pemula dalam belajarnya. Karena menurut beliau banyak metode yang peletakan meterinya masih kurang sesuai sehingga sangat sulit untuk dipahami dan akan membuat pemula merasa berat untuk menguasainya.⁹⁴

Metode menurut beliau lebih sistematis dari pada metode lainnya. Sistematis ini diperoleh dari penyusunan bab dan materi yang paling dasar lalu ke tingkat yang lebih atas lagi. Materi tentang kalimah/kata (isim, fiil dan huruf) mencakup bagian definisi, ciri-ciri dan pembagiannya harus diajarkan terlebih dahulu secara tuntas sebelum mempelajari materi tentang i'rob, baik terkait dengan definisi, jenis, macam, marfu'at al asma, mansubat al-asma', dan majrur al asma' harus dikuasai secara tuntas terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan jumlah. Inilah yang disebut dengan sistematis menurut beliau. Materi prasyarat harus lebih dikuasai terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti. Di samping itu,

⁹⁴ Farhan Zaky Audani, Fathma Fauziah, dan Fina Rizqina Mardhotillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan *Metode Albidayah* Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember" Prosiding Semnasbama IV, no 1, 2020, 245-254

ada materi-materi tambahan yang harus dipelajari lebih akhir dari pada materi lainnya, seperti pembagian jumlah yang memiliki kedudukan dan yang tidak, pembagian adat syarat, materi tentang tanwin ‘iwadh dan materi lain sebagainya.

Pada dasarnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun meskipun tergolong baru, metode ini sudah mulai banyak diminati dan menunjukkan kebolehnya dalam berbagai perlombaan bahkan di tingkat nasional, Metode Al Bidayah juga beberapa kali menerima studi banding dan beberapa lembaga yang ingin mempelajari dan menerapkannya di lembaga asalnya.

3. *Channel Youtube Metode Al Bidayah*

Channel “Metode al-Bidayah” pada mulanya sudah dirintis sejak tahun 2015. Dan Kajian *I’rob al-Quran* sendiri sudah digagas sejak September tahun 2018, Namun pada akhir tahun 2020, *channel* youtube Metode Al-Bidayah sempat diretas dan terhapus dari media sosial youtube. Lalu pada akhir tahun 2020, *channel* youtube Metode Al-Bidayah berhasil dimulai dan disusun kembali. Dengan beberapa data *streaming* yang masih tersimpan dan diupload ulang, *channel* Metode Al-Bidayah pada akhirnya bisa bertahan dengan konten-konten sebelumnya dan terus berkembang hingga sekarang.⁹⁵

Dalam *channel* Metode Al-Bidayah, terdapat beberapa konten yang dapat dilihat hingga sekarang, di antaranya adalah:

⁹⁵ Ahmad Hadi Mubarak, Pengurus Multimedia PP Al-Bidayah, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, pukul 21.04 WIB.

- a. Aplikasi *I'rob*, berisi tentang demonstrasi pembelajaran aplikasi *i'rob* oleh para demonstan,
- b. Kajian Nadzom Alfiyah Ibn Malik, berisi kajian *i'rob* dan materi dari teks Nadzam Alfiyah Ibn Malik oleh KH, Abdul Haris,
- c. Kajian *I'rob* Al-Quran, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks al-Quran oleh KH, Abdul Haris,
- d. Kajian Ushul Fiqh, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks kitab Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalaf oleh KH, Abdul Haris,
- e. Kajian Fiqh Praktik, berisi kajian fikih praktik yang dibimbing oleh Ust. Muhammad Muhaimin Bahiruddin alumni PP. Sidogiri,
- f. Kajian Jurumiyah, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks Jurumiyah oleh KH, Abdul Haris,
- g. Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah, berisi tentang penjelasan dari materi Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah yang disajikan langsung oleh Penggagasnya yakni KH. Abdul Haris,
- h. Kajian Ilmu Shorof, berisi tentang penjelasan khusus materi Shorof Metode Al-Bidayah oleh KH. Abdul Haris,
- i. Kajian Faroid Ghozaliyah, berisi tentang penjelasan Ilmu Faroid dari kitab Faroid Ghozaliyah yang dijelaskan oleh Ust. Faridj Jauhari alumni PP. Al-Anwar Sarang,
- j. Kajian Kitab Faisholut Tafriqoh, berisi tentang penjelasan Kitab Faisholut Tafriqoh yang dijelaskan oleh Ust. Ahmad Dairobi alumni PP. Sidogiri,

- k. Renungan Kehidupan dan Motivasi, berisi rekaman-rekaman pendek yang merupakan potongan dari video kajian yang telah ada,
- l. Catatan Muhimmat Fi Nahwi, berisi pembahasan lanjutan materi-materi yang sulit dari ilmu Nahwu, dan
- m. Cerdas Cermat Nahwu dan Shorof, yang berisi dokumentasi kegiatan lomba cerdas cermat yang diadakan di PP. Al-Bidayah.

4. Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah

Kajian *I'rab al-Qur'an* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel* Metode Al Bidayah mencoba untuk menyumbang batu bata bangunan pengetahuan tentang bagaimana memahami *al-Qur'an* melalui pendekatan kaidah bahasa. dengan cara menggabungkan antara aspek teoritik dan praktik. Metode al-Bidayah yang sejak awal memposisikan diri sebagai “jembatan” ngaji kitab kuning untuk para pemula mengupas *al-Qur'an* ayat demi ayat dari surah *al-Fatihah* dan seterusnya dari aspek *I'rab*-nya. Karena sejak awal perlu ditegaskan bahwa; benarnya *i'rab* akan belum tentu berdampak pada benarnya *murad*, akan tetapi kesalahan dalam rangka menentukan kedudukan *I'rab* pasti akan berdampak pada kesalahan *murad*.dst.

Video yang membahas surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al Bidayah berjumlah 9 video. Dalam setiap video yang telah peneliti amati, tema dan subtema pembahasan dari tiap-tiap video yang membahas surah *al-Fatihah* adalah sebagai berikut:

a. Video Pertama

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 01”.⁹⁶ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 6.23, Nalar berfikir menganalisis teks Arab
- 2) Menit 12.27, Analisis *i'rob* lafadz ب dalam ayat basmalah)
- 3) Menit 12.48, Pembagian *huruf jer*
- 4) Menit 30.09, Analisis *i'rob* lafadz اسم الله
- 5) Menit 34.19, Pembuangan *hamzah washol* اسم pada lafadz بسم الله
- 6) Menit 41.25, Teks Arab kadang tidak tertulis namun terbaca dan kadang tidak terbaca namun tertulis
- 7) Menit 45.00, Penjelasan lafadz الرحمن

b. Video Kedua

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 02”.⁹⁷ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.41, Pengulangan ulang materi sebelumnya
- 2) Menit 07.47, Penjelasan الرحمن الرحيم
- 3) Menit 19.55, Variasi bacaan basmalah dan *na'at maqtu'*
- 4) Menit 31.05, Penegasan tentang 3 tujuan dari *naat maqtu'*

⁹⁶ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM

⁹⁷ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 02” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VfhHApWJgYA>

- 5) Menit 35.28, Perbedaan *ma'na* الرحمن الرحيم berdasarkan jumlah huruf

c. Video Ketiga

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 03”.⁹⁸ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 5.40, Dasar dan nalar analisi teks Arab
- 2) Menit 7.18, Analisis ayat ke 2 surah *al-Fatihah*
- 3) Menit 9.42, Tanda *isim* paling baik adalah bisa menjadi مسند إليه
- 4) Menit 17.55, Memahami susunan jumlah pada surah *al-Fatihah*
- 5) Menit 28.10, Jenis ال pada lafadz الحمد dan makna terkandungnya
- 6) Menit 33.35, Pembagian dan contoh ال *jinsiyah*
- 7) Menit 43.44, Sifat dan syarat memahami al-Quran
- 8) Menit 47.08, Alasan الحمد menjadi *khobar* dari *mubtada'* الحمد لله

d. Video Keempat

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 04”.⁹⁹ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 05.03, Pengulangan kembali lafadz الحمد لله yang ditentukan sebagai *khobar*
- 2) Menit 14.34, Pembagian *khobar*

⁹⁸ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 03” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AgmLsHXKJmA>

⁹⁹ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 04” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Gi99pQ_xkig

- 3) Menit 16.01, Perbedaan sifat *jumlah ismiyyah* dan *jumlah ismiyah*
- 4) Menit 21.54, Konsistensi *na'at* harus berupa *isim sifat* (الرحمن الرحيم مالك)
- 5) Menit 23.08, Kecenderungan رب العالمين ditentukan sebagai *badal*
- 6) Menit 36.09, *I'rob* العالمين dan ملحق بجمع المذكر السالم
- 7) Menit 41.40, Pengulangan الرحمن الرحيم pada ayat ketiga
- 8) Menit 42.16, Perbedaan pembacaan مالك dan مالك
- 9) Menit 45.37, Makna الدين

e. Video Kelima

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 05”.¹⁰⁰ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.31, Pengulangan materi *i'rob* الحمد لله, رب العالمين dan
- 2) Menit 13.58, Penegasan kembali *i'rob* الرحمن الرحيم dan مالك يوم الدين
- 3) Menit 16.16, Penjelasan tentang bacaan dan *i'rob* إياك نعبد وإياك نستعين
- 4) Menit 12.29, *I'rob* إياك
- 5) Menit 31.50, Konsep تَقْدِيم مَاحِقُهُ التَّأخِير
- 6) Menit 35.14, Konsep تَكَرُّر إِيَّاكَ
- 7) Menit 46.44, Konsep mengapa نعبد didahulukan dari pada نمستعين

¹⁰⁰ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 05” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0nUGWrctss>

f. Video Keenam

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 06”.¹⁰¹ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.49, Penjelasan اهدنا الصراط المستقيم
- 2) Menit 06.12, Penjelasan اهد
- 3) Menit 19.54, Penjelasan maf'ul bih dari اهد adalah نا dan الصراط
- 4) Menit 28.08, Penjelasan الأذب مع الله في الإعراب
- 5) Menit 30.28, Makna Hidayah
- 6) Menit 46.25, الصراط المستقيم sebagai maf'ul bih ke-2
- 7) Menit 47.55, Penggunaan *dlomir* نا

g. Video Ketujuh

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 07”.¹⁰² Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.43, Penjelasan kembali الصراط المستقيم
- 2) Menit 12.14, Penjelasan ال dalam الصراط
- 3) Menit 13.35, I'rob المستقيم
- 4) Menit 22.11, Penjelasan *shigot* dari المستقيم
- 5) Menit 29.39, Penjelasan صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ditentukan sebagai *badal*

¹⁰¹ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 06” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=rHNSKIZeQnU>

¹⁰² Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 07” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7612H7rZZnY>

- 6) Menit 33.16, Makna dari *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* yang menjadi *badal*
- 7) Menit 39.31, Penjelasan bahwa *صِرَاطَ الَّذِينَ* merupakan susunan *idlofah*
- 8) Menit 46.30, Penjelasan *الَّذِينَ* membutuhkan *صلة الموصول* dan *عائد*

h. Video Kedelapan

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 08”.¹⁰³ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.23, Penjelasan kembali *صِرَاطَ الَّذِينَ*
- 2) Menit 12.24, Penjelasan *أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* adalah *صلة الموصول*
- 3) Menit 17.04, Penjelasan *عَلَيْهِمْ* bahwa *هم* adalah *عائد*
- 4) Menit 19.37, *I'rob أَنْعَمَ* sebagai *fi'il* dan *تَ* sebagai *fa'il*
- 5) Menit 24.25, Konsep *fa'il*
- 6) Menit 30.17, Penjelasan *عَلَيْهِمْ* kedudukan *i'rob*-nya adalah *maf'ul bih*
- 7) Menit 33.00, Tentang *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* apakah jadi *na'at* atau *badal*
- 8) Menit 42.52, Tarjih *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* sebagai *na'at*
- 9) Menit 53.26, Penjelasan mengapa *الْمَغْضُوبِ* menggunakan *isim* dan *أَنْعَمْتَ* menggunakan *fi'il*
- 10) Menit 54.39, Tentang *ال* pada lafadz *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* adalah *al maushul*
- 11) Menit 56.45, Penjelasan *i'rob وَلَا الضَّالِّينَ*

¹⁰³Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 08” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=80urk585Myg>

i. Video Kesembilan

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 09”.¹⁰⁴ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.30, Pengulangan ulang materi sebelumnya
- 2) Menit 04.50, Penjelasan makna dari الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang Yahudi dan الضَّالِّينَ adalah orang Nasrani
- 3) Menit 06.20, Penjelasan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dikaitkan dengan “amal”
- 4) Menit 07.19, Penjelasan bahwa الضَّالِّينَ dikaitkan dengan “ilmu”
- 5) Menit 10.34, Penjelasan mengapa الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dan الضَّالِّينَ menggunakan *sifat* bukan *fi'il*
- 6) Menit 12.50, Mulai Penjelasan surah *al-Baqoroh*

B. Penyajian dan Analisis Data

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara menghasilkan beberapa data penelitian. setelah pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan analisis data penelitian dengan instrumen-instrumen penelitian yang sudah ada. Berdasarkan fokus penelitian, maka sajian data dan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Penafsiran *i'rab* Dari Surah *Al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag merupakan salah satu kajian tafsir lisan yang didokumentasikan di media sosial.

¹⁰⁴Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 09” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=V2UugshvORI>

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Dr. KH. Abdul Haris, beliau mengatakan bahwa alasan yang mendorong diadakan kajian ini adalah karena menurut beliau, teks arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Oleh karena itu *i'rob* itu harus diperhatikan pada saat membaca dan mengambil makna dan apa yang terkandung dalam al-Quran. Beliau juga mengatakan bahwa, seseorang tidak boleh serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian *I'rob al-Quran*. Beliau juga mengatakan, bahwa tujuan disiarannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.¹⁰⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap video yang berjumlah 9 video tersebut, Dr. KH Abdul Haris, M. Ag memberikan penjelasan dari surah al-Fatihah dengan mulai menjelaskan dasar benuk kalimah, kemudian *i'rob* darinya serta menyisipkan makna yang terkandung dari dalamnya. Dan berikut adalah penjelasan dari surah al-Fatihah mengenai *i'rob*-nya:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, Pengasuh PP Al-Bidayah, 22 Juni 2021 pukul 20.44 WIB.

a. Ayat Pertama Surah *al-Fatihah*

Ayat pertama surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 1) Lafadz بِ merupakan kalimah *huruf*. Ia termasuk dalam kategori *huruf jer*. Di antara 3 macam *huruf jer*, ia termasuk dalam kategori *huruf jer* asli. Yang mana tolak ukur kapan *huruf jer* termasuk *huruf jer* asli adalah ia memiliki *muta'allaq*, memiliki *ma'na*, dan memiliki pengaruh dalam *i'rob* dari *huruf jer*. Huruf بِ secara lahir tidak tampak *muta'allaq*-nya, oleh karena itu para ulama menakwilnya dengan *muta'allaq* tersimpan berupa lafadz بِدَأْتُ yang artinya adalah “aku memulai”. Adapun makna dari *huruf* بِ adalah “dengan” dan pengaruh *i'rob* dari lafadz بِ adalah ia menge-*jer*-kan lafadz yang ada pada setelahnya.
- 2) Lafadz اِسْمٌ adalah *kalimah isim* yang kemasukan *huruf jer* بِ. Oleh karena itulah *i'rob*-nya dibaca *jer* karena kemasukan *huruf jer* بِ.
- 3) Lafadz اَللّٰهِ merupakan *kalimah isim*. ia termasuk dalam kategori *isim ma'rifah* yang bahkan menurut Imam Sibawaih, ia merupakan اَعْرَفُ الْمَعَارِفِ (lafadz yang paling *ma'rifah*). *I'rob* darinya dibaca *jer* lebih disebabkan karena ia menjadi *mudhof ilaih* dari lafadz اِسْمٌ.
- 4) Lafadz اِسْمِ اَللّٰهِ merupakan susunan *idhofah* yang mana اِسْمٌ menjadi *mudhof* dan اَللّٰهِ menjadi *mudhof ilaih*. Ada keanehan di mana dalam penulisannya lafadz بِسْمِ اَللّٰهِ *hamzah*-nya hilang. Yang mana

pada dasarnya *hamzah washol* ketika disambung ia tidak dibaca bukan dibuang. Hal ini yang menurut ulama karena alasan *لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ* (sering digunakan), yang mana hal ini hanya terjadi pada lafadz basmalah tidak dengan yang lain seperti ayat petama surah *al-'Alaq*. Namun menurut beliau, alasan lebih beliau unggulkan adalah karena mengikuti Khat Usmani yang sifatnya *tauqifi*.

5) Lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ merupakan *isim* karena ada ال-nya. Ia dibaca *jer* karena menjadi *naat* dari lafadz اللهُ. Keduanya ditentukan sebagai *na'at* karena keduanya merupakan *isim sifat (sighot mubalaghoh)* yang dapat dipastikan menjadi *naat* ketika ada kesesuaian dengan calon *man'ut*-nya, yakni lafadz اللهُ. Kesesuaian yang terjadi antara lafadz اللهُ dan lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ adalah kesesuaian *naat haqiqi*, yakni antara keduanya sama-sama *ma'rifah*, sama-sama *mufrod* dan sama-sama *mudzakkar*. Oleh karena itu, lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ hukum *i'rob*-nya mengikuti *i'rob* lafadz اللهُ yang dibaca *jer*.

6) Dalam konteks ilmu nahwu, lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ boleh dibaca dengan berbagai macam variasi, di antaranya adalah الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, dan الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ apabila kita menghendaki ia sebagai *naat maqtu'*. Bisa dibaca *dlommah (rofa')* yang mana menjadi *khobar* dari هو dan boleh dibaca *fathah (nashob)* karna menjadi *maf'ul bih* dari أَعْنِي. Hal ini engan

catatan bahwa *naat maqtu'* digunakan dalam 3 konteks saja, yakni ketika memuji (المدح), mencela (الذم) dan berbelas kasihan (التَّرحُّم)

b. Ayat Kedua Surah *al-Fatihah*

Ayat kedua surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

- 1) Lafadz merupakan *kalimah isim*, yang mana termasuk *isim ma'rifah*. Ia dibaca *rofa'* karena menjadi *mubtada'*. Ditentukan sebagai *mubtada'* lebih disebabkan karena ia merupakan *isim ma'rifah* yang jatuh di awal *jumlah*. ال pada lafadz الْحَمْدُ merupakan *al* pada lafadz الْحَمْدُ merupakan *al* yang memiliki fungsi *إِسْتِعْرَاقِيَّة*. Ia termasuk *إِسْتِعْرَاقِيَّة* lebih disebabkan karena posisinya dapat digantikan dengan lafadz كُلُّ. Oleh karena itulah lafadz الْحَمْدُ dimaknai dengan arti “segala puji”.
- 2) Lafadz رَبِّ merupakan susunan *jer majrur* yang mana ل merupakan *huruf jer* dan رَبِّ merupakan *isim* yang dibaca *jer-nya*. Susunan *jer majrur* رَبِّ merupakan *khobar* dari lafadz الْحَمْدُ lebih disebabkan karena ia menyempurnakan faidah dari *mubtada'*-nya. Maksudnya, apabila ia diberi kata “iku” dalam bahasa Jawa atau “adalah” dalam bahasa Indonesia maka cocok. Sehingga nanti bisa dimaknai dengan “segala puji adalah milik Allah”.
- 3) Lafadz رَبِّ merupakan *isim*. ia merupakan *mashdar* namun ia bisa ditentukan sebagai *badal*, bisa juga ditentukan sebagai *na'at*. Ia ditentukan sebagai *badval* karena ia merupakan penjelas dari lafadz اللهُ, yakni bahwa yang dimaksud dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan semesta

alam) adalah الله dan yang dimaksud الله adalah رَبِّ الْعَالَمِينَ. Ia ditentukan sebagai *na'at* apabila ia ditakwil dengan *isim musytaq*, seperti lafadz مُرَبِّي. Hal ini bisa terjadi karena dalam kajian *balaghoh* biasa ada yang namanya إستعارة, yakni konteks di mana suatu *shigot* bergeser dari makna asalnya, seperti yang asalnya *mashdar* bisa memiliki makna *isim sifat*. Namun di samping itu, apapun kedudukannya, *i'rob* dari lafadz رَبِّ tetap dibaca *jer* karena *tawabi'* (baik *na'at* atau *badal*) dari lafadz الله

- 4) Lafadz رَبِّ الْعَالَمِينَ merupakan susunan idlofah. lafadz رَبِّ sebagai *mudlof* dan الْعَالَمِينَ sebagai *mudlof ilaih*. Karena الْعَالَمِينَ *badal* merupakan *mudhof ilaih*, maka ia harus dibaca *jer* tanda *jer*-nya adalah ي karena ia termasuk dalam الْمُلْحَقِ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ (yang diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*). Ia tidak termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim* lebih disebabkan karena ia tidak memenuhi syarat *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan berakal. Meskipun ia merupakan *mudzakkar*, akan tetapi الْعَالَمِينَ artinya adalah segala sesuatu yang selain Allah, yang mencakup makhluk Allah termasuk yang tidak berakal. Oleh karena الْعَالَمِينَ tidak memenuhi syarat berakal, maka dari itulah ia disebut dengan الْمُلْحَقِ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ.

c. Ayat Ketiga Surah *al-Fatihah*

Ayat ketiga surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

- 1) Lafadz الرَّحْمَن merupakan *kalimah isim*. Ia termasuk *isim sifat* yang *sighot mubalaghoh* (bentuk penyangatan/sangat). Ia ditentukan sebagai *na'at* dari lafadz اللهُ sehingga hukum *i'rob*-nya mengikuti hukum *i'rob* dari lafadz اللهُ. Lafadz اللهُ dibaca *jer* karna kemasukan huruf *jer* ل. Oleh karena itu maka lafadz الرَّحْمَن dibaca *jer* juga dan tanda *jer*-nya *kasroh*.
- 2) Lafadz الرَّحِيم merupakan *kalimah isim*. Ia termasuk *isim sifat* yang *sighot mubalaghoh* (bentuk penyangatan/sangat). Ia ditentukan sebagai *na'at* dari lafadz اللهُ sehingga hukum *i'rob*-nya mengikuti hukum *i'rob* dari lafadz اللهُ. Lafadz اللهُ dibaca *jer* karna kemasukan huruf *jer* ل. Oleh karena itu maka lafadz الرَّحِيم dibaca *jer* juga dan tanda *jer*-nya *kasroh*.

d. Ayat Keempat Surah al-Fatihah

Ayat keempat surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

- 1) Lafadz مَالِكِ merupakan *na'at* selanjutnya dari lafadz اللهُ hukum *i'rob*-nya juga disesuaikan dengan lafadz اللهُ yang dibaca *jer*. Maka مَالِكِ dibaca *jer*, dan tanda *jer*-nya adalah *kasroh*. Lafadz مَالِكِ tidak boleh ditanwin karena ia menjadi *mudhof* dari lafadz يَوْمِ الدِّينِ.
- 2) Lafadz الدِّينِ, lafadz يَوْمِ merupakan *mudhof ilaih* dari مَالِكِ. Sehingga lafadz يومِ harus dibaca *jer*, dan tanda *jer*-nya adalah

kasroh. Lafadz يوم tidak boleh ditanwin karena ia menjadi *mudhof* dari lafadz.

e. Ayat Kelima Surah *al-Fatihah*

Ayat kelima surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

إِيَّاكَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

- 1) Lafadz إِيَّاكَ merupakan isim. ia termasuk *isim dlo mir* yang *bariz* (tampak) dan khusus dibaca *nashob*. Ke-*nashob*-an pada *isim dlo mir* إِيَّاكَ juga tertentu untuk kedudukan *i'rob maf'ul bih*. Dalam konteks إِيَّاكَ yang pertama ini, ia merupakan *maf'ul bih* dari yang didahulukan dari lafadz نَعْبُدُ.

Lafadz إِيَّاكَ didahulukan dari *fi'il*-nya karena tujuan 4 tujuan, yaitu *takhsis*, *ikhtishash*, *qashr* dan *ihitimam*. Tanda *nashob* إِيَّاكَ di sini tidak ada karena ia termasuk *i'rob mahalli*, yakni *isim mabni* yang *isim dlo mir*.

- 2) Lafadz نَعْبُدُ merupakan *kalimah fiil*. Ia merupakan *fiil mudlori'* yang *mu'rob*. Ia tergolong *mu'rob* lebih disebabkan karena ia tidak dimasuki *amil-amil nashob* maupun *jazem*. Lafadz نَعْبُدُ juga merupakan *fiil ma'lum*, disebabkan karena ia tidak mengikuti kaidah *majhul*. Karena *ma'lum* maka ia membutuhkan *fa'il*, yang mana *fail*-nya di sini adalah *dlo mir* نحن yang wajib tersimpan di dalamnya.

- 3) Lafadz إِيَّاكَ merupakan *isim*. ia termasuk *isim dlo mir* yang *bariz* (tampak) dan khusus dibaca *nashob*. Ke-*nashob*-an pada *isim*

dloimir إِيَّاكَ juga tertentu untuk kedudukan *i'rob maf'ul bih*. Dalam konteks إِيَّاكَ yang pertama ini, ia merupakan *maf'ul bih* dari yang didahulukan dari lafadz نَعْبُدُ. Lafadz إِيَّاكَ didahulukan dari *fi'il*-nya karena tujuan 4 tujuan, yaitu *takhsis*, *ikhtishash*, *qashr* dan *ihitimam*. Tanda *nashob* إِيَّاكَ di sini tidak ada karena ia termasuk *i'rob mahalli*, yakni *isim mabni* yang *isim dloimir*.

- 4) Lafadz نَسْتَعِينُ sama dengan lafadz نَعْبُدُ yakni ia merupakan *kalimah fiil*. Ia merupakan *fiil mudlori'* yang *mu'rob*. Ia juga merupakan *fiil ma'lum*, disebabkan karena ia tidak mengikuti kaidah *majhul*. Karena *ma'lum* maka ia membutuhkan *fa'il*, yang mana *fail*-nya di sini adalah *dloimir* نحن yang wajib tersimpan di dalamnya.

f. Ayat Keenam Surah *al-Fatihah*

Ayat keenam surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

- 1) Lafadz اهْدِ merupakan *kalimah fi'il*, yakni *fi'il amar*. *Fi'il amar* dipastikan *mabni*, namun dalam konteks ini, ia termasuk مَبْنِي عَلَى الْمَعْتَلِ lebih disebabkan karena ia termasuk *fi'il* yang المَعْتَلِ الأخر ولم يتصل بأخره شيئاً, yaitu *fi'il* yang huruf akhirnya berupa huruf *illat* (*alif*, *wawu* atau *ya*).
- 2) Lafadz اهْدِ termasuk *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti terbuat dari *fi'il mudlori'* yang *ma'lum*. *Fa'il*-nya adalah *dloimir*

انت yang wajib tersimpan di dalamnya yang mana dalam konteks ini yang dimaksud adalah Allah.

Dalam tatanan selanjutnya, apabila *fi'il amar* yang dimaksudkan adalah *fa'il*-nya kepada Allah, maka menurut para ulama ia harus disebut sebagai *fi'il du'a* atau *fi'il tholab* karena alasan الأَدب مع الله (adab bersama dengan Allah dalam menyebutkan *i'rob*).

- 3) Lafadz اِهْدِ termasuk *fi'il muta'addi*. *Muta'addi* dalam *fi'il اِهْدِ* tergantung pada konteksnya. Kadangkala ia memiliki 1 *maf'ul*, terkadang juga 2 *maf'ul*. Dua *maf'ul* dari *fi'il اِهْدِ* juga terkadang menggunakan *huruf jer* ل, kadang juga menggunakan إلى, kadang juga tanpa menggunakan *huruf jer*. Dalam konteks ini, *fi'il اِهْدِ* termasuk *fi'il muta'addi* yang memiliki 2 *maf'ul* tanpa *huruf jer* semua, yaitu lafadz نَا dan lafadz الصَّرَاطِ.
- 4) Lafadz نَا merupakan *kalimah isim*. ia tergolong isim *dlomir*. Ia menjadi *maf'ul bih* pertama dari *fi'il اِهْدِ*.
- 5) Lafadz الصَّرَاطِ merupakan *kalimah isim*, karena ada ال-nya. Ia dibaca *nashob* karena tergolong *manshubat al-asma* yang *maf'ul bih*. Ia merupakan *maf'ul bih* kedua dari lafadz اِهْدِ .
- 6) Lafadz الصَّرَاطِ merupakan *kalimah isim* yang kemasukan ال. Adapun ال pada lafadz الصَّرَاطِ adalah ال عَهْدِيَّة yang memiliki fungsi لِعَهْدِ الدَّهْنِ (sudah dapat dipahami dalam benak apa yang

dimaksud), yaitu bahwa lafadz الصِّرَاطُ sudah masuk dalam benak bahwa yang dimaksud adalah islam.

- 7) Lafadz الْمُسْتَقِيمُ merupakan isim fa'il dari استقام في'il. Oleh karena itu ia isim sifat dan dalam teks ini dijadikan sebagai na'at dari lafadz الصِّرَاطُ. Sehingga i'rob-nya disamakan dengan الصِّرَاطُ yaitu dibaca *nashob*.

Lafadz الْمُسْتَقِيمُ pada dasarnya adalah الْمُسْتَقِيمُ yang mengikuti wazan الْمُسْتَفْعِل. Terdapat perubahan i'lal kepada lafadz الْمُسْتَقِيمُ yang menjadikannya berubah menjadi الْمُسْتَقِيمُ. Lafadz الْمُسْتَقِيمُ mendapat kaidah: إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَا قَبْلَهُمَا سَاكِنًا: صَحِيحًا نُقِلَتْ حَرَكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا الْمُسْتَقِيمُ yang huruf wawu selanjutnya berubah menjadi ya karena alasan لِلْمُنَاسَبَةِ, yakni menyesuaikan dengan harokat sebelumnya yaitu *kasroh*. Sehingga pada akhirnya, ia dibaca menjadi الْمُسْتَقِيمُ.

g. Ayat Ketujuh Surah al-Fatihah

Ayat ketujuh surah al-Fatihah berbunyi sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

- 1) Lafadz صِرَاطُ memiliki kedudukan i'rob sebagai *badal*. Ia menjadi *badal* disebabkan karena ia sejenis dengan *mubdal minhu*-nya yaitu lafadz الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ. Karena *mubdal minhu*-nya dibaca *nashob* karena menjadi *maf'ul bih* ke-2, maka صِرَاطُ ini juga dibaca *nashob* dengan tandanya *fathah*.

- 2) Lafadz الَّذِينَ merupakan isim sifat yaitu *isim maushul*. Ia ditentukan sebagai *mudhof ilaih* karena ia merupakan *isim maushul khas* jatuh setelah *isim nakiroh* yaitu lafadz صِرَاطٍ. Karena *mudhof ilaih*, ia dibaca *jer*. Tanda *jer* nya tidak ada karena ia tergolong *isim mabni* yang bersifat *mahalli*.
- 3) Lafadz الَّذِينَ merupakan isim maushul yang pasti membutuhkan *shilah al-maushul* dan *'aid*. *Shilah al-maushul*-nya adalah lafadz أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan *'aid*-nya adalah *dlomir* هُمْ pada lafadz عَلَيْهِمْ.
- 4) Lafadz أَنْعَمَ adalah *kalimah fi'il*, yakni *fi'il madli*. Ia tergolong *fi'il madli* yang *mabni* yang *mabni 'ala as-sukun* karena ia kemasukan *dlomir rofa'* *mutaharrik* yaitu lafadz تَ. Kemudian ia termasuk *fi'il ma'lum* sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang mana dalam teks ini *fa'il*-nya adalah *dlomir* تَ. Ia juga termasuk *fi'il muta'addi* yang mana *maf'ul bih*-nya adalah susunan *jer-majrur* عَلَيْهِمْ.
- 5) Lafadz تَ merupakan *isim dlomir* yang dibaca *rofa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz أَنْعَمَ. Tanda *rofa'* *isim dlomir* tersebut bukanlah *fathah* melainkan tidak ada. Karena *harokat* pada *isim dlomir* تَ ini merupakan *harokat al-bina* bukan *harokat al-i'rob*. Tanda *i'rob*-nya tidak muncul lebih disebabkan karena ia termasuk *isim mabni* yang bersifat *mahalli*.
- 6) Lafadz عَلَيْهِمْ merupakan susunan *jer majrur*. Ia secara *mahal* merupakan *maf'ul bih* yang *ghoiru shorih*, sehingga ia tidak memiliki tanda *i'rob*. Karena susunan *jer majrur* diserupakan

dengan susunan *jumlah* yang sifatnya *mahalli*. *Dlomir* هم merupakan *isim dlomir* yang dibaca *jer* karena termasuk *huruf jer* على. Tanda *jer*-nya tidak ada karena ia tergolong *isim mabni* yang sifatnya *mahalli*.

- 7) Lafadz غَيْر pada dasarnya merupakan *isim* yang selalu dalam kondisi *nakiroh*, meskipun ia di-*mudlof*-kan kepada *isim ma'rifah*. Pada kondisi ini, ia tidak bisa menjadi *na'at* dari lafadz الَّذِينَ karena tidak sama dari segi *nakiroh ma'rifah*. Sedangkan *na'at* harus sesuai antara *nakiroh ma'rifat*-nya. Sehingga ulama banyak menjadikannya *badal*.

Namun dalam aspek *murod*, menjadikan غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ sebagai *badal* akan mengurangi signifikansi dari lafadz الَّذِينَ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ yang merupakan *mubdal minhu*. Karena dalam konsep *badal*, المقصود بالحكم adalah *badal*-nya tidak dengan *mubdal minhu*-nya. Sedangkan yang dimaksud dalam konteks ini, semua sifat الَّذِينَ الْغَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dan وَلَا الضَّالِّينَ adalah sama-sama penting.

Oleh karena itu, dalam kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* dijelaskan bahwa غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ tetap dijadikan sebagai *na'at*. Dengan alasan bahwa apabila غَيْرِ diletakkan di antara 2 hal yang berlawanan, maka sifat *nakiroh*-nya sudah hilang dan naik tingkat menjadi *ma'rifah*. Yang mana memang benar bahwa dalam

konteks ini, الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ merupakan 2 sifat yang berlawanan (yang diberi nikmat dan yang dimurkai).

8) Lafadz الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ merupakan isim sifat yang ال-nya merupakan ال *maushul*. Karena ciri umum dari ال *maushul* adalah ia masuk pada *isim sifat*. Karena ia merupakan ال *maushul* maka ia dianggap sebagai isim dan menjadi مرجع الضمير dari عَلَيْهِمْ setelahnya. Dan apabila ditakwil, الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ akan menjadi الَّذِينَ غَضِبَ عَلَيْهِمْ.

9) Lafadz وَلَا الضَّالِّينَ, wawu-nya adalah huruf 'athof dan الضَّالِّينَ merupakan ma'thuf-nya. Sedangkan لَا merupakan huruf zaidah yang berfungsi sebagai menguat *nafi*, atau dalam konteks ini disebut sebagai لَا *taukid* atau لَا *shilah* sebagai adab terhadap al-Quran. Karena konsep dasar dari *zaidah* adalah ia dianggap tidak ada dan tidak apa-apa dibuang. Maka sebagai adab terhadap al-Quran, لَا tidak disebut *zaidah* akan tetapi لَا *taukid* atau لَا *shilah*.

Berdasarkan berdasarkan pengamatan peneliti dari video *I'rob Al-Quran Metode Al Bidayah*, *i'rob* yang terdapat dalam surah *al-Fatihah* di antaranya terdapat *i'rob rofa'* yang berjumlah 4, yaitu: نَسْتَعِينُ, نَعْبُدُكَ, اللَّهُ. Kemudian ada *i'rob nashob* yang berjumlah 7, yaitu: الصِّرَاطَ, نَا, وَإِيَّاكَ, إِيَّاكَ, عَلَيْهِمْ, صِرَاطَ الَّذِينَ, الْمُسْتَقِيمِ. Dan terdapat pula *i'rob jer* yang berjumlah 17, yaitu: هُمْ, الَّذِينَ, يَوْمَ, مَالِكِ, الرَّحِيمِ, الرَّحْمَنِ, الْعَالَمِينَ, رَبِّ, اللَّهُ, الرَّحِيمِ, الرَّحْمَنِ, اللَّهُ, اسْمِ, الضَّالِّينَ, هُمْ, الْمَغْضُوبِ, غَيْرِ.

Adapun makna-makna dan isi kandungan dari al-Quran surah *al-Farihah* berdasarkan Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah sebagai berikut:

- a. بِسْمِ اللَّهِ memiliki arti “*saya memulai dengan nama Allah*”. Makna tersebut di dapat dari konsep bahwasanya *jer-majrur* pasti memiliki *muta'allaq*. Dan *muta'allaq* tersebutlah yang memberi arti “*saya memulai*”.
- b. الرَّحْمَن memiliki makna bahwa Allah memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluknya pada saat di dunia, baik yang kafir maupun yang mukmin. sedangkan الرَّحِيم memiliki makna bahwa Allah memberikan rahmatnya kepada orang mukmin saja pada saat di akhirat nanti. Makna ini didapat dari kaidah ¹⁰⁶ *إِنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى*
- c. الْحَمْدُ لِلَّهِ Segala puji semuanya adalah milik Allah, apapun prestasi yang dimiliki manusia adalah tidak ada apa-apanya. Apabila ada cercaan atau hinaan dari manusia lain, maka sudah sepatutnya untuk bersikap tenang dan tidak risau, karena pada dasarnya segala puji-pujian itu milik Allah. Makna ini didapat dari konsep bahwa ال dalam lafadz الْحَمْدُ adalah ال *jinsiyah istighroqiyah*.
- d. الْحَمْدُ لِلَّهِ memiliki makna yang bahwa Allah selalu merupakan pemilik segala pujian dan selalu harus dipuji. Hal ini dapat dipahami dari konsep bahwa *jumlah ismiyah* memiliki faidah *tsubut* (tetap) dan

¹⁰⁶ Meskipun menurut Dr. KH. Abdul Haris dalam kaidah ini tidak selamanya berlaku, namun kaidah ini dapat tetap digunakan untuk bahan pembelajaran bahwa *i'maal al-kalaam aula min ihmalihi* (menggunakan perbedaan kalam dalam suatu teks Arab lebih utama dari pada tidak menghiraukannya) dalam teks Al-Quran.

istimror (berkelanjutan) berbeda dengan *jumlah fi'liyah* yang bergantung pada zaman. Sedang konteks ini الْحَمْدُ لِلَّهِ merupakan *jumlah ismiyah* yang memiliki faidah *tsubut* dan *istimror*.

- e. رَبِّ الْعَالَمِينَ memiliki makna bahwa Allah merupakan Tuhan seluruh alam semesta sekalian. Makna ini didapat dari konsep bahwasanya الْعَالَمِينَ merupakan *mulhaq jama' mudzakkar salim* yang mana الْعَالَمِينَ memiliki arti segala sesuatu selain Allah (ما سوى الله)
- f. الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ pada ayat ketiga ini menunjukkan makna bahwa sifat rahmat/kasih sayang adalah sifat yang menonjol dan utama bagi الله. Hal ini didapat dari pengulangan lafadz الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ yang sebelumnya telah disebutkan pada ayat pertama.
- g. مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ memiliki dua makna sebagaimana *khilaf qiroah*-nya. Apabila مَالِكِ dibaca panjang, ia berasal dari الْمَلِكُ (kepemilikan). Sehingga maknanya, Allah adalah pemilik hari pembalasan/perhitungan. Sedangkan apabila dibaca pendek مَلِكِ, ia berasal dari الْمُلْكُ (kerajaan). Sehingga maknanya, Allah adalah Raja pada hari pembalasan/akhir.
- h. Pengulangan إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ menunjukkan bahwa ibadah dan do'a (meminta) adalah dua hal yang sama-sama diperintahkan oleh Allah. Seseorang hamba tidak cukup hanya beribadah terus menerus kepada Allah, namun ia juga harus meminta kepada-Nya. Bahkan Allah akan memarahi orang yang tidak meminta kepada-Nya dan disunnahkan dalam meminta untuk *ilhah* (meminta-

minta hingga mendesak). Inilah yang membedakan Allah dan makhluk, Allah lebih suka diminta-minta sedangkan manusia akan marah jika terus diminta.

- i. Penyebutan dahulu lafadz نَعْبُدُ dari pada lafadz نَسْتَعِينُ dimaknai dengan bahwasanya, pertolongan Allah adalah buah dari ibadah (ثمره العلم). Oleh karena itulah hendaknya bagi manusia memiliki ibadah ‘andalan’ yang dengannya manusia tidak malu untuk meminta kepada Allah.
- j. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ pada ayat اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ artinya adalah jalan yang lurus, jalan lurus yang dimaksud adalah islam. Hal ini didapat dari bahwasanya ال pada الصِّرَاطَ adalah ال ‘ahdiyah yang memiliki fungsi لعهد الذهن (sudah dapat dipahami dalam benak apa yang dimaksud), yaitu bahwa lafadz الصِّرَاطَ sudah masuk dalam benak bahwa yang dimaksud adalah islam.
- k. Lafadz اِهْدِنَا pada اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ memiliki makna بَصِّرْنَا يَا اللَّهُ فِيهِ وَتَبَيَّنَّا (Ya Allah, perhatikanlah saya dan tetapkanlah saya pada hidayah-Mu). Karena pada dasarnya seseorang yang muslim sudah mendapat hidayah yakni islam. Namun ia tetap diperintahkan untuk meminta hidayah karena hidayah bertingkat-tingkat. Ada yang mendapat hidayah untuk sholat saja namun tidak dengan puasa. Ada yang mendapat hidayah puasa saja namun tidak sholat dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, seorang muslim harus terus berdoa untuk ditetapkan hidayah iman dan islam kepadanya.

1. Dalam ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** terkandung makna terkait faidah penyari'at-an. Nabi sebagai seseorang yang tingkat hidayahnya sudah di tingkat paling atas, tetap berdoa untuk mendapat hidayah saat membaca ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**. Ini tak lain adalah bentuk *uswah* atau teladan bagi para umatnya agar diikuti dan ditiru.
 - m. **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** merupakan *badal* dari **الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** yang pada dasarnya sudah jelas dengan maknanya 'meminta diberi petunjuk terhadap jalan yang lurus yaitu islam'. Tetapi, dengan adanya *badal* **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** (jalan orang-orang yang engkau beri nikmat) menunjukkan bahwa hidayah adalah 'nikmat'. Allah memiliki hak prerogatif untuk menentukan nikmat-Nya untuk siapa. Oleh karena itu, sebagai manusia tidak cukup halnya dengan meminta kepada Allah, namun juga harus ada usaha maksimal untuk mendapatkan nikmat-Nya.
 - n. **الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ** banyak ditafsirkan dengan orang Yahudi dan **الضَّالِّينَ** ditafsirkan dengan orang Nasrani. Konteks **الْمَغْضُوبِ** selalu dikaitkan dengan **العمل** yang disebabkan karena orang Yahudi memiliki ilmu, namun tidak mau mengamalkan. Sedangkan **الضَّالِّينَ** selalu dikaitkan dengan **العلم** yang disebabkan karena orang Nasrani tidak memahami ilmu tauhid sehingga menyebabkan mereka tersesat.
 - o. Sebagai orang muslim, haruslah tetap seimbang antara ilmu dan amal. Yakni dalam beramal, seorang muslim harus memiliki ilmu dan sebaliknya juga dalam berilmu harus diamalkan. Hal ini dapat

dipahami dari lafadz *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* dan *الضَّالِّينَ* yang tidak disebutkan dengan orang Yahudi dan Nasrani secara langsung melainkan sifat dari mereka. Karena meskipun muslim, seseorang tidak menutup kemungkinan untuk tergolong *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* (orang-orang yang dimurkai) dikarenakan tidak mengamalkan ilmunya dan tidak menutup kemungkinan juga untuk nanti termasuk *الضَّالِّينَ* (orang-orang yang sesat) karena tidak memiliki ilmu dalam beramal.

- p. Terdapat 3 hal penting yang merupakan maksud dari “jalan yang lurus” (islam), yakni: (1) bahwa jalan tersebut adalah jalan diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yakni orang-orang mukmin, (2) jalan tersebut bukanlah jalan orang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya seperti orang Yahudi, (3) jalan tersebut bukanlah jalan orang yang tak memiliki ilmu, seperti orang Nasrani.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam menganalisis dan mencari makna kandungan dari surah *al-Fatihah*, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terlebih dahulu menjelaskan *i'rob* dari surah *al-Fatihah*, mulai dari jenis *kalimah*-nya hingga sampai kepada jumlahnya. Di samping itu beliau juga memberikan pengarahannya tentang bagaimana cara menganalisa teks *Al-Fatihah* dengan Metode yang beliau gunakan yakni Metode Al-Bidayah. Selain itu, beliau juga menyisipkan makna-makna kandungan dari surah *al-Fatihah* berbekal dengan kedudukan *i'rob* dari tiap kosakata dari surah *al-Fatihah*, seperti halnya perbedaan *i'rob* dari lafadz *غير المغضوب عليهم* saat ia menjadi *na'at* atau menjadi *badal*, perbedaan *sighot* *مَالِك* dan *مَالِك*

menentukan, pengaruh makna *qashr* dari *maf'ul bih* إِيَّاكَ saat didahulukan dari *fi'il*-nya, dan lain sebagainya.

4. Metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Sekilas melihat judul dari kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, pembaca akan menerka-nerka bahwa kajian ini adalah kajian *nahwu-sharf*. Dan apabila melihat video lebih dalam lagi, peneliti menganggap bahwa memang benar bahwa kajian ini memfokuskan pembelajaran *nahwu-sharf* dengan menggunakan al-Quran (termasuk surah al-Fatihah) sebagai bahan ajarnya. Namun selain itu, dalam penjelasannya, Dr. Kh. Abdul Haris, M, Ag tidak serta merta menjelaskan *i'rob*-nya saja. Namun beliau juga banyak memberikan motivasi serta makna yang terkandung dari surah *al-Fatihah* berdasar *i'rob*-nya, seperti saat beliau menjelaskan perbedaan pendapat kedudukan *i'rob* lafadz غير المغضوب عليهم serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandungnya.

Menurut Sulaiman Yaqut, *I'rab al-Quran* adalah ilmu yang memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah. Ilmu ini hanya akan dikuasai oleh orang yang memiliki dasar-dasar yang memungkinkan ia untuk menganalisa *i'rab* secara benar yang sangat berguna bagi para pengkaji ilmu dan pengetahuan. Menurutnya juga, sejak dahulu kalangan ulama memang sering memisahkan penggunaan kalimat “ini tafsir *ma'na*, ini tafsir *i'rab*”. Yang mana perbedaan tersebut didapatkan dari kenyataan

bahwa tafsir *i'rab* tidak bisa tidak harus memperhatikan susunan ke-*nahwu*-annya. Sedangkan tafsir *ma'na* tidak harus memperinci hal tersebut.¹⁰⁷

Oleh karena itu, kita tidak dapat memungkiri bahwa kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah ini termasuk dalam kajian tafsir yang bisa dianalisis bagaimana metode tafsirnya. Selain itu, juga tidak dapat memungkiri bahwa penafsiran ini bukanlah berbentuk teks-teks tertulis seperti dalam kitab-kitab tafsir, namun penafsiran ini merupakan penafsiran lisan yang sudah sepatutnya untuk dilakukan analisis yang lain. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini menggunakan dua pisau analisis yakni analisis metode tafsir dan analisis wacana tafsir.

Dalam ilmu tafsir al-Quran, metodologi menjadi dasar merupakan hal yang harus diketahui oleh pengkaji ilmu tafsir. Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah mengenai cara yang teratur dan berfikir yang baik serta sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar dalam memahami makna dari Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metodologi tafsir tidak hanya membahas tentang metode yang digunakan, akan tetapi juga mencakup pendekatan, corak dan sumber penafsiran.¹⁰⁸

Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* yang didokumentasikan dalam Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah

¹⁰⁷ Sulaiman Yaqut, *I'rôbu al-Qurân*, 11.

¹⁰⁸ Mawardi, *Ulumul Quran*, 166-167

adalah metode *tahlili* atau analitis. Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan secara aspek yang terkandung dalam al-Quran dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan bidang dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran.¹⁰⁹ Dengan metode ini, seorang penafsir akan menafsirkan al-Quran menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sah serta kaidah-kaidah yang benar dan diikuti, yang mana hal-ini wajib digunakan orang yang berkehendak terjun pada tafsir al-Quran atau berusaha memahami penjelasan makna-maknanya.¹¹⁰

Sebagaimana beliau yang merupakan seseorang yang memiliki keahlian di bidang gramatika bahasa Arab, metode *tahlili* ini selaras dengan saat bagaimana beliau menjelaskan teks dari surah *al-Fatihah*. Beliau memulai penjelasan teks dari surah al-Fatihah dengan pemenggalan kata-perkata darinya, kemudian menganalisis perkatanya dan pada akhirnya nanti menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks surah *al-Fatihah*. Oleh karena itulah, maka metode penafsiran beliau terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong metode *tahlili* atau analitis.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong tafsir *bi ar-Ra'yi* dengan corak *lughawi*. Karena beliau berusaha menafsirkan teks surah *al-Fatihah* menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sah serta kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharf*,

¹⁰⁹ Hujair, "Metode Tafsir," 274.

¹¹⁰ Ibid.

yang mana beliau berusaha menyingkap dan pengungkap makna dari surah *al-Fatihah* dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisis kebahasaan yang tak lain dalam konteks ini adalah *i'rob al-Quran* surah *Al-Fatihah* yang mencakup *nahwu sharf, balaghoh, i'lal* dan sebagainya.

Selain menggunakan pisau analisis metode tafsir, peneliti juga menggunakan pisau analisis wacana. Perlu diketahui bahwa, analisis wacana adalah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menekankan kajiannya kepada penggunaan bahasa antar penutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah¹¹¹

Berdasarkan video Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang peneliti amati dengan pisau analisis wacana. Ada beberapa hal yang teliti banyak hal yang telah teliti temukan. Adapun jenis wacana yang ada dalam Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah ekspositoris, yakni wacana tersebut bertujuan untuk menganalisis sebuah gagasan agar pendengar dengan memberikan penjelasan dan penegasan terkait *i'rob* surah *al-Fatihah*. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag berusaha menjelaskan bagaimana *i'rob* dan kandungan dari surah *al-Fatihah* dengan sistematis dan logis agar para pendengar mampu mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan yang telah diberikan. Beliau

¹¹¹ Aris Badara, *Analisis Wacana*, 26.

menjelaskan berbagai macam pengetahuan dan argumen dengan menggunakan media papan tulis dan komunikasi satu arah dari beliau sendiri atau dalam konteks ini disebut dengan monolog.

Berdasarkan pisau analisis wacana kognisi sosial Van Dick, yang mana wacana dilihat tidak hanya dilihat dari segi teks saja. Namun ia harus juga dilihat dari berbagai struktur/tingkatan yang antara satu sama lain bagian saling mendukung, yaitu Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), Superstruktur (Kognisi Sosial), dan Struktur Mikro (Dimensi Teks). Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial)

Dalam Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan sekedar isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.¹¹² Adapun makna global dari wacana Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah bahwa kajian ini berisi tentang analisis *i'rob* dari teks al-Quran yakni surah *al-Fatihah* serta bagaimana nalar berfikir yang sistematis dalam memahami teks Arab. Penjelasan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag juga tidak hanya terbatas pada *i'rob* saja. Namun beliau juga memberikan penjelasan mengenai *murod* atau isi kandungan serta juga banyak motivasi. Yang mana kajian ini beliau tujuikan kepada santri

¹¹² Alex Sobur, *Analisis Teks*, 73

beliau secara langsung dan ditujukan kepada para pengkaji dari luar yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat.

Kajian ini beliau adakan di Pondok Pesantren yang beliau asuh sendiri serta dilaksanakan secara *streaming online* dalam *channel* youtube Metode Al Bidayah yang memang sudah beliau rintis untuk digunakan sebagai sarana untuk menyiarkan berbagai keilmuan keagamaan.

b. Superstruktur (Kognisi Sosial)

Adapun dalam tingkat Superstruktur (Kognisi Sosial), yakni kerangka suatu teks, atau bisa kita sebut sebagai skematik.¹¹³ Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag merupakan seseorang yang ahli dan pengkaji bahasa Arab. Beliau berusaha mengajak para pendengar untuk tidak menyepelkan pemahaman *i'rob* dalam memahami al-Quran dan teks Arab. Menurut beliau, teks Arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Oleh karena itu *i'rob* itu harus diperhatikan pada saat membaca dan mengambil makna dan apa yang terkandung dalam al-Quran.

Beliau juga mengatakan bahwa, seseorang tidak boleh serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian

¹¹³ Ibid, 74.

I'rob al-Quran.¹¹⁴ Selain itu tujuan disiarkannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.

c. Struktur Mikro (Dimensi Teks)

Dalam Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya.¹¹⁵ Peneliti menggunakan pendekatan ciri wacana yang digagas oleh Walter J Ong dalam teori *Orality and Literacy*. Ciri kelisanan yang peneliti temukan dari Kajian *I'rob al-Quran* berdasarkan teori yang digagas oleh Van Dijk adalah bahwa kelisanan yang dipakai dominan bersifat Agregatif, aditif, konservatif dan empatis.

Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan formula yang memicu ingatan untuk menyimpan hal-hal yang disampaikan. Dengan demikian, disbanding tulisan, wacana lisan lebih banyak memuat istilah-istilah dan formula lain yang oleh struktur keaksaraan atau tulisan dianggap tidak praktis, berlebihan karena beban sifat agregasinya. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan bahwa dalam video tersebut banyak

¹¹⁴ KH. Abdul Haris, wawancara oleh penulis 22 Juni 2021.

¹¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74

sekali istilah atau frasa-frasa yang diperoleh dari kajian-kajian bahasa Arab seperti *nahwu sharf*, *balaghoh*, dan sebagainya.

Sedangkan aditif alih-alih subordinatif, adalah dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak dan kenyamanan orang yang berbicara. Hal ini dikarenakan struktur lisan kerap kali mengandalkan pragmatika untuk membuat narasi yang mengalir dan bisa ditangkap. Berbeda halnya dengan struktur tulis yang lebih mengandalkan sintaksis (aturan dalam membuat kalimat). Wacana lisan tidak menuntut narasi yang harus sepenuhnya sesuai dengan gramatikal bahasa yang dipakai seperti menggunakan kata “dan, lalu, selanjutnya”. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam kajian tersebut bahwasanya meskipun alur pembahasan kajian sudah jelas bertolak ukur pada teks surah *al-Fatihah*, namun penutur tidak bisa tidak, harus membuat pembahasan tetap mengalir setelah membahas suatu subtema tertentu. Oleh karena itulah penutur cenderung banyak menggunakan kata penghubung seperti “lalu, kemudian, selanjutnya, dsb”.

Konservatif atau tradisional adalah bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah berlaku. Wacana lisan lebih menyesuaikan dengan siapa praktik lisan dilakukan dan menyesuaikan pola pikir yang sesuai atau sederajat antara penutur dan pendengar. Sedangkan empati dalam budaya lisan yaitu penutur masuk ke dalam problem yang dialami oleh lawan tutur. Penutur dapat memahami langsung apa yang dirasakan oleh lawan

tutur. Sebagaimana peneliti banyak menemukan bahwa penutur seringkali menyebut “apabila” dan “kita” yang mana beliau memosisikan diri dan mengajak para pendengar seakan-akan mengkaji bersama teks dari surah *al-Fatihah*.

C. Pembahasan dan Temuan

Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian tentang Analisis kajian *I'rob Al-Quran* surah *al-Fatihah* Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag. Dalam *channel* Youtube Metode Al Bidayah yang mencangkup bagaimana penafsiran *i'rob*-nya serta metodologi penafsiran lisannya.

1. Penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Berdasarkan sajian dan analisis data di atas diketahui bahwa Kajian *I'rob al-Quran* yang membahas surah *al-Fatihah* berjumlah 9 video, yakni video dengan judul “Kajian *I'rab Al Qur'an* Metode Al Bidayah” dari part 1 hingga part 9, yang masing-masing memiliki durasi sekitar 50 menit hingga 60 menitan. Kajian ini dilaksanakan secara berlanjut dari awal ayat surah *al-Fatihah* hingga pada saat ini sudah mencapai penjelasan surah *al-Baqoroh* ayat 68.

Dalam video yang berdurasi cukup lama itu, di dalamnya terdapat banyak penjelasan dari beliau dalam berbagai aspek yang berangkat dari *i'rob*-nya. Namun setelah peneliti melaksanakan analisis secara interaktif, bagian-bagian yang terdapat dalam 9 video tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagian Prakata, bagian ini merupakan bagian pembuka video yang mana pada bagian ini disajikan pembacaan surah *al-Mujadalah* ayat 11 disertai dengan gambar ayat dan terjemah dalam visualnya. Lalu setelahnya divisualkan gambar bergerak tulisan Metode Al-Bidayah disertai dengan audio jargon “Metode Al-Bidayah, Jembatan ngaji kitab kuning untuk para pemula”.
- b. Bagian Isi, pada bagian ini langsung dimulai video kajian yang menampilkan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang disertai dengan kursi yang beliau duduki dan meja di depan beliau, serta papan tulis yang berada di belakang beliau. Pada bagian isi ini dibagi kembali menjadi beberapa bagian di antaranya: 1) Pendahuluan, yang mana beliau memberi salam dan *tawassul* dengan surah *al-Fatihah*, serta biasanya ada beberapa kalimat pembuka sebelum beliau menjelaskan, seperti jadwal kajian, motivasi, mengulas ulang/*review* kembali materi sebelumnya, dsb. 2) Inti, pada bagian inilah beliau menjelaskan *i'rob* dari teks al-Quran serta penjelasan *Nahwu* dan *Sharf* terutama tentang bagaimana nalar berpikirnya, serta motivasi lain yang terkadang beliau selingkan. 3) Penutup, yang mana kajian ini selalu beliau tutup dengan

membaca ikrar doa اللَّهُمَّ سَخِّرْ لَنَا الْكُتُبَ كُلَّهَا yang diikuti oleh para santri dan pemirsa. Lalu dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh beliau langsung.

Kajian *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag memiliki keunikan tersendiri. Beliau memberikan penjelasan kata-perkata dalam al-Quran dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata, beliau mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah ini termasuk kata kerja (*fiil*) atau kata benda (*isim*) atau kata pelengkap (*huruf*). Hingga dijelaskannya pula mengenai kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i'rab* dari al-Quran baik bagi para pemula maupun pengkaji *Nahwu Sharf* tingkat lanjut.

Dari analisis data yang disajikan sebelumnya, dalam menganalisis teks dan mencari makna kandungan dari surah *al-Fatihah*, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terlebih dahulu menjelaskan *i'rob* dari surah *al-Fatihah*, mulai dari jenis *kalimah*-nya hingga sampai kepada jumlahnya. Di samping itu beliau juga memberikan pengarahannya tentang bagaimana cara menganalisa teks *Al-Fatihah* dengan metode yang beliau gunakan yakni Metode Al-Bidayah serta berbagai motivasi untuk belajar dan lainnya.

Selain itu, beliau juga menyisipkan dan mengajak memahami makna-makna kandungan dari surah *al-Fatihah* berbekal dengan kedudukan *i'rob* dari tiap kosakata dari surah *al-Fatihah*, seperti halnya perbedaan *i'rob* dari lafadz غير المغضوب عليهم saat ia menjadi *na'at* atau

menjadi *badal*, perbedaan *sighot* مَالِك dan مَلِك menentukan, pengaruh makna *qashr* dari *maf'ul bih* إِيَّاكَ saat didahulukan dari *fi'il*-nya, dan lain sebagainya.

2. Metodologi Tafsir dalam Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Berdasarkan sajian dan analisis data sebelumnya, terkait dengan metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* yang didokumentasikan dalam Kajian *I'rob al-Quran Metode Al-Bidayah* adalah metode tahlili atau analitis. Metode tahlili ini selaras dengan saat bagaimana beliau menjelaskan teks dari surah *al-Fatihah*.

Beliau memulai penjelasan teks dari surah *al-Fatihah* dengan pemenggalan kata-perkata darinya, kemudian menganalisis perkatanya dan pada akhirnya nanti menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks surah *al-Fatihah*. Oleh karena itulah, maka metode penafsiran beliau terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong metode *tahlili* atau analitis.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong tafsir *bi ar-Ra'yi* dengan corak *lughawi*. Karena beliau berusaha menyingkap dan pengungkap makna dari surah *al-Fatihah* dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisis kebahasaan yang tak lain dalam konteks ini adalah *i'rob al-Quran* surah *Al-Fatihah* yang mencangkup *nahwu sharf*, *balaghoh*, *i'lal* dan sebagainya.

Terkait analisis kewacanaannya, kajian beliau termasuk wacana ekspositoris karena beliau berusaha menjelaskan bagaimana *i'rob* dan kandungan dari surah *al-Fatihah* dengan sistematis dan logis agar para pendengar mampu mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan yang telah diberikan. Dan adapun struktur wacana dalam kajian beliau adalah:

a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial)

Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah kajian yang berisi tentang analisis *i'rob* dari teks al-Quran yakni surah *al-Fatihah* serta bagaimana nalar berfikir yang sistematis dalam memahami teks Arab. Kajian ini tidak hanya terbatas pada *i'rob* saja, namun juga memberikan penjelasan mengenai *murod* atau isi kandungan serta juga banyak motivasi. Yang mana kajian ini beliau tujukan kepada santri beliau secara langsung dan ditujukan kepada para pengkaji dari luar yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat.

b. Superstruktur (Kognisi Sosial)

Kajian ini diadakan memang karena beliau merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengkaji bahasa Arab. Beliau berusaha mengajak para pendengar untuk tidak menyepelkan pemahaman *i'rob* dalam memahami al-Quran dan teks Arab. Menurut beliau, teks Arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Sehingga tidak boleh

seseorang serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian *I'rob al-Quran*.¹¹⁶ Selain itu tujuan disiarkannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.

c. Struktur Mikro (Dimensi Teks)

Dalam Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya.¹¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan ciri wacana yang digagas oleh Walter J Ong dalam teori *Orality and Literacy*. Ciri kelisanan yang peneliti temukan dari Kajian *I'rob al-Quran* berdasarkan teori yang digagas oleh Van Dijk adalah bahwa kelisanan yang dipakai dominan bersifat Agregatif, aditif, konservatif dan empatis.

Agregatif alih-alih analitis, Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan bahwa dalam video tersebut banyak sekali istilah atau frasa-frasa yang diperoleh dari kajian-kajian bahasa Arab seperti *nahwu sharf, balaghoh*, dan sebagainya.

¹¹⁶ KH. Abdul Haris, wawancara oleh penulis 22 Juni 2021..

¹¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74

Aditif alih-alih subordinatif, Sebagaimana yang peneliti temukan dalam kajian tersebut bahwasanya meskipun alur pembahasan kajian sudah jelas bertolak ukur pada teks surah *al-Fatihah*, namun penutur tidak bisa tidak, harus membuat pembahasan tetap mengalir setelah membahas suatu subtema tertentu. Oleh karena itulah penutur cenderung banyak menggunakan kata penghubung seperti “lalu, kemudian, selanjutnya, dsb”.

Konservatif dan empatis, Sebagaimana peneliti banyak menemukan bahwa penutur seringkali menyebut “apabila” dan “kita” yang mana beliau memposisikan diri dan mengajak para pendengar seakan-akan mengkaji bersama teks dari surah *al-Fatihah*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang digali dari penyajian dan analisis data yang bersumber dari dokumentasi, observasi dan wawancara tentang “*Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I’rob Al-Quran oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)*”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kajian *I’rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag memiliki keunikan tersendiri. Beliau memberikan penjelasan kata-perkata dari *al-Fatihah* dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata hingga kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i’rab* dari *al-Fatihah*, hingga bagaimana menggali makna berdasarkan *i’rob*-nya. Di samping itu beliau juga banyak memberikan motivasi untuk belajar dan sebagainya.
2. Metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam Kajian *I’rob al-Quran* Metode Al-Bidayah adalah metode *tahlili* atau analitis. Penafsiran beliau ini tergolong tafsir *bi ar-Ra’yi* dengan corak *lughawi*. Disertai dengan jenis wacananya adalah ekspositoris dan ciri kelisanan yang lebih dominan bersifat agregatif, aditif, konservatif dan empati.

D. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang telah diuraikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah berupa skripsi, maka pada akhir penulisan ini kami berikan beberapa saran yang kemungkinan dapat dijadikan sebagai pertimbangan selanjutnya:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah, sekaligus pemateri Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah, hendaknya untuk meneruskan dan mengembangkan materi kajian *i'rob al-Quran* dalam berbagai media sosial lainnya, serta dibukukannya penafsiran beliau dalam bentuk naskah buku atau kitab tafsir, agar dapat dikaji dan bermanfaat bagi khalayak umum lebih luas lagi.
2. Kepada *channel* Youtube Metode Al-Bidayah, supaya dituliskan ayat yang dikaji dalam tiap-tiap part video yang diunggah, agar para pemirsa yang mengkaji lebih mudah untuk menelusuri ayat-ayat tertentu yang ingin dipahami.
3. Kepada para pengkaji al-Quran dan pengkaji bahasa Arab, hendaknya tidak lepas dari pemahaman terkait *i'rob* dari suatu teks bahasa Arab terutama al-Quran, agar tidak terjadi kelasahan dalam memahaminya.
4. Kepada khalayak umum, supaya memperdalam kajian tentang *i'rob* yang mencakup ilmu *nahwu*, *sharf*, *i'lal* dan sebagainya dan tidak serta merta dalam mengambil dalil dari al-Quran sebelum memahami dasar dalam memahami teks al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Abidin, Zainal, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember, 2019.
- Audani, Farhan Zaky, Fathma Fauziah, dan Fina Rizqina Mardhotillah. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan *Metode Albidayah* Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember" *Prosiding Semnasbama IV*, no 1, 2020.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media* . Jakarta: Kencana, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global" *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Bandung, Agustus, 2016.
- _____. "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan," *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*. Surabaya: LPPM UK Petra, 2016.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Haris, Abdul. *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula*. Jember: Al-Bidayah, 2019.
- Ihsan, Setiadi. *Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim*. Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- al-Imritihy, Syarofuddin Yahya. *Mandzumah al-Imrithy*. Lirboyo: Madrasah Hidayatu al-Mubtadiin, tt.
- 'Itr, Nuruddin. *Qowâ'id al-Tafsir*. ttp: Dar Ibnu Affan, tt.
- Kholaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jeddah: al-Haromain, 1956.
- Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an" *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fitrah* 9, no. 2 (Desember 2019)

- al-Mâliki, Muhammad b. Alawi. *Zubdah al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: DKIslamiyah, 2017.
- Masbukin. "Kemu'jizatan Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012).
- Muhajirunnajah. "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (Juni 2019).
- Mushthoza, Zidna Zuhdana. "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Quran di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Nandiasuti, Septi. "Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube". Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan* Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Rusdiana, Rita. "Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat Al Mulk". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)" *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.
- as-Shâbûnî, Muhammad Ali. *at-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân*. ttp: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016.
- Shanhaji, Muhammad. *Matan al-Jurumiyyah*. Indonesia: Dar al-Ihya, tt.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunarti, Sastri. *Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal Di Minangkabau (1859-1940-An)*. Jakarta: KPG, 2013.
- Supriatin, Yeni Mulyani. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi" *Jurnal Sukabumi: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung* (2012)
- Syarif, Muhammad Syukron. "Penerapan Algoritma *Backproagation* untuk Menentukan Level Bonus dan Score Bonus pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbasis Android ". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

- Ulya, Rofida. "Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Ushama, Thameem. *Metode Tafsir al-Quran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* ter. Hasan Basri & Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Yaqut, Sulaiman. *I'rôbu al-Qurân al-Karîm* Vol 1. Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah, tt.
- Zahroh, Fatimatuz. "Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi wa Manhajiyyatu Ta'limi min Thariqati Al-Bidayati fi Qawa'idi al-Lughati al-'Arabiyyati)". Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- al-Jaizy, Hasan. "I'rab Al-Qur'an – "I'rab al-Fatihah (1)" *channel* youtube Hasan Al Jaizy. Desember 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSvk>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video Juni 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 02" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VfhHApWJgYA>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 03" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AgmLsHXKJmA>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 04" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Gi99pQ_xkig
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 05" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0nUGWrrctss>
- Haris, Abdul "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 06" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=rHNSKIZeQnU>
- Haris, Abdul "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 07" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=76l2H7rZZnY>

Haris, Abdul “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 08” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=80urk585Myg>

Haris, Abdul “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 09” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=V2UugshvORI>

Wikipedia. “Media Sosial” (diakses pada 15 Desember 2020, 11.52 WIB)
<https://id.wikipedia.org/wiki/Mediasosial>

Kemendikbud, “Aksara”, “Lisan”, “Dokumen”. KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Imam Nasukha
NIM : U20171027
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I’rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juni 2021
Saya yang menyatakan



IMAM NASUKHA
NIM. U20171027

PEDOMAN PENELITIAN

A. Panduan Observasi

- 1) Lokasi Penelitian
- 2) Kajian *I'rob Al-Quran* di *channel youtube* Metode Al-Bidayah
- 3) Pelaksanaan Kajian *I'rob Al-Quran* di PP. Al-Bidayah

B. Panduan Dokumentasi

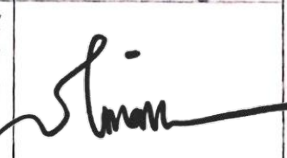
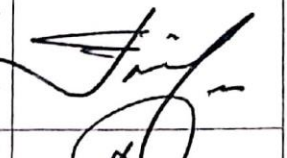

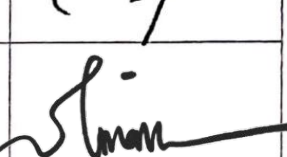
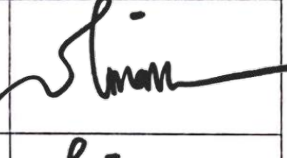
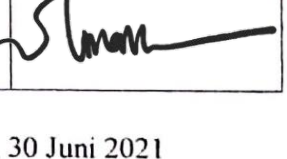
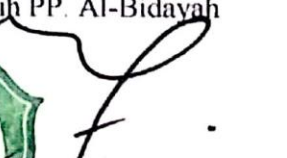
- 1) Video Kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah dalam *channel youtube* Metode Al-Bidayah *Part 1* sampai 9
- 2) Kegiatan Kajian *I'rob Al-Quran* oleh KH Abdul Haris di Pondok Pesantren Al-Bidayah

C. Wawancara

- 1) Sejak kapan diadakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 2) Setiap hari apa kajian *i'rob al-Quran* diadakan?
- 3) Di mana dilaksanakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 4) Apa tujuan diadakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 5) Apa tujuan kajian *i'rob al-Quran* diadakan secara *live streaming*?
- 6) Sudah sejak kapan *channel* Metode Al Bidayah digagas?
- 7) Apa yang yang diunggulkan dari kajian kajian *i'rob al-Quran* Metode Al Bidayah?
- 8) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di dunia Pesantren?
- 9) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di dunia Pendidikan?
- 10) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di organisasi kemasyarakatan?


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Tafsir Lisan Surah *Al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)
Lokasi : *Channel Youtube* Metode Al Bidayah dan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Kamis, 29 April 2021	Observasi <i>live streaming</i> "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah	
2.	Senin, 14 Juni 2021	Observasi Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah	
3.	Senin, 20 Juni 2021	<i>Interview</i> / wawancara dengan Mas Ahmad Hadi Mubarak, Admin <i>youtube</i> Metode Al Bidayah	
4.	Selasa, 22 Juni 2021	<i>Interview</i> / wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, Pemateri Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	
5.	Rabu, 23 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 1-3	
6.	Kamis, 24 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 3-7	
7.	Jumat, 25 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 7-9	

Jember, 30 Juni 2021
 Pengasuh PP. Al-Bidayah




 Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag



الجمهورية الإسلامية الربطانية

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Alamat : Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar - Kaliwates - Jember Kode Pos : 68133

Website : www.albidayahjbr.wordpress.com e-mail : albidayah.nahwu-shorofjember@gmail.com Hp. 082218491588

Program : Pembelajaran teori dasar nahwu/shorof, pengenalan membaca kitab kuning, serta aplikasi dan analisisnya

Nomor :340/SSP.PPAB/06/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: Imam Nasukha
NIM	: U20171027
Jurusan/Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Perguruan Tinggi	: IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember terhitung sejak tanggal 28 Mei 2021 s.d 30 Juni 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH (Analisis Kajian *T'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

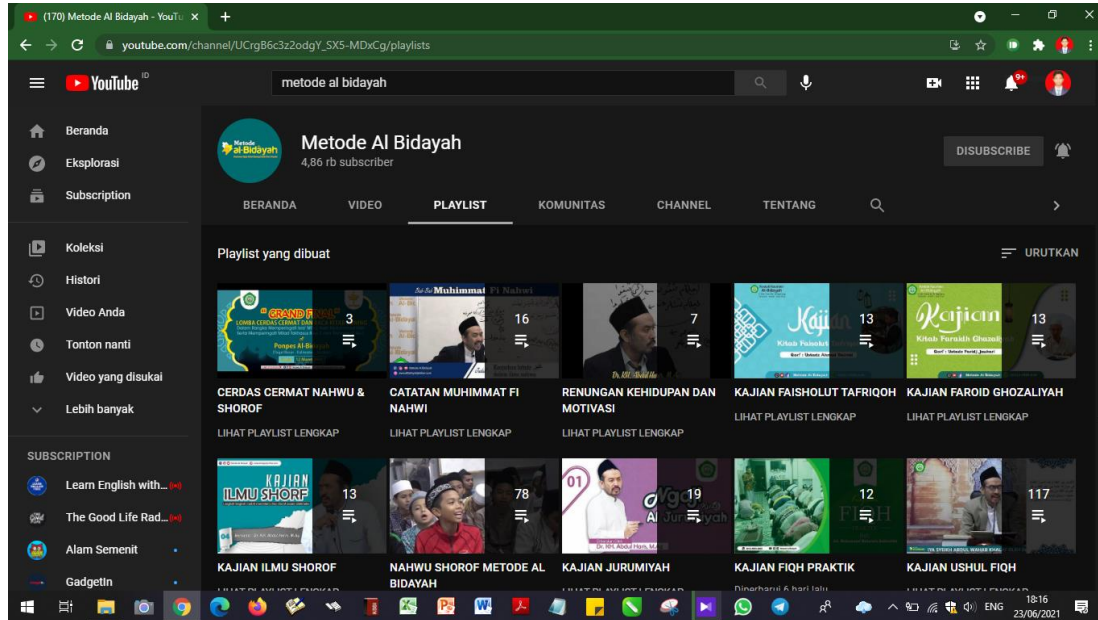
Jember, 30 Juni 2021

Pengasuh Pondok Pesantren



Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

FOTO DOKUMENTASI



Tampilan *channel youtube* Metode Al-Bidayah



Tampilan video “Kajian I’rob al-Quran Metode Al-Bidayah - Part 9” oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel youtube* Metode Al-Bidayah



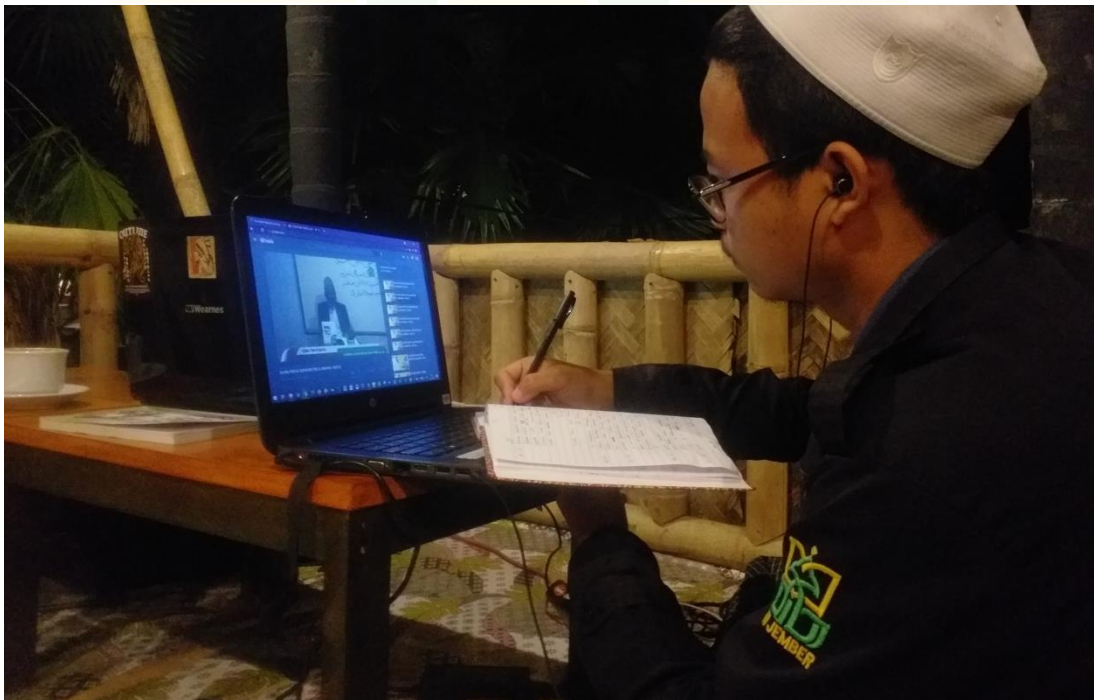
Wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag



Wawancara dengan Ahmad Hadi Mubarak, Admin *Channel Metode Al-Bidayah*



Proses Penyuntingan Kajian *I'rob al-Quran* di Pondok Pesantren Al-Bidayah



Proses Analisis Video Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah

BIODATA PENULIS



Data Penulis

Nama : Imam Nasukha
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 5 Januari 2000
NIM : U20171027
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dsn. Krajan 2, RT.01/RW.09, Desa Grenden, Kecamatan Puger,
Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan

- MI Bustanul Ulum 03 Kasiyan
- PP. Al-Bidayah
- MTs Negeri 1 Jember
- MAN 1 Jember
- Intitut Agama Islam Negeri Jember

TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH
(Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

IMAM NASUKHA
NIM. U20171027

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
SEPTEMBER 2021

TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH
(Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* Oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:

Imam Nasukha
NIM. U20171027

Disetujui Pembimbing:


Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
NIP. 19580802 199503 1 001

IAIN JEMBER

TAFSIR LISAN SURAH *AL-FATIHAH*
**(Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag
di Media Sosial)**

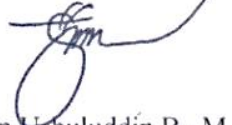
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 1 September 2021 .

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

Sekretaris



M. Arif Mustaqim, M. Sosio
NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. H. Imam B. Juhari, M. Si

()

2. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA

()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Semarang: Toha Putra, 1989), 543

PERSEMBAHAN

Tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu,
2. Saudara-saudariku,
3. Pengasuh dan para guru,
4. Teman dan sahabat sekalian.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

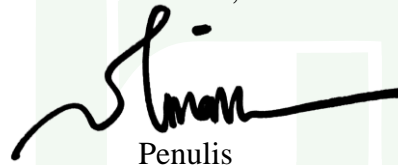
Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir IAIN Jember sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa mengarahkan dan memberi banyak bantuan.
4. Bapak Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapa Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu serta bimbingan.

6. Ustadz Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Seluruh ustadz, pengurus terutama bagian multimedia, seta santri Pondok Pesantren Al-Bidayah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 30 Juni 2021



Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Imam Nasukha, 2021. *Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I'rab Al-Quran oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial).*

Berkembangnya teknologi dan informatika membuat pengetahuan tidak harus didapat dengan adanya pertemuan langsung namun bisa diperoleh dari suara-suara atau audio visual yang dapat disimpan dan diputar kembali. *I'rob* merupakan kajian yang sangat penting dalam memahami dan mengungkap isi kandungan teks al-Quran, terutama surah *al-Fatihah*. Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah adalah salah satu kajian yang mempelajari teks al-Quran dengan penjelasan yang sistematis dan logis. Sehingga penting kiranya untuk diteliti tentang penafsiran lisan surah *al-Fatihah* dalam Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag ini.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah? (2) Bagaimana metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bagaimana penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah, dan (2) menjelaskan serta menganalisis bagaimana metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis wacana. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh kesimpulan bahwa 1) 1. Kajian *I'rob al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag memiliki metode sistematis dan logis yang menekankan pada logika berfikir untuk menuntun para pendengar memahami *i'rab* dari *al-Fatihah* dan menggali makna berdasarkan *i'rob*-nya serta banyak pula motivasi yang diberikan dalam kajiannya, dan 2) metode penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam Kajian *I'rob Al-Quran* beliau adalah metode *tahlili*, yang lebih berdasar pada sumber *bi al-ra'yi* dan bercorak *lughowi*, serta dengan ciri-ciri kelisanan agregatif, aditif, konservatif dan empati.

Kata Kunci: *Tafsir Lisan, I'rob al-Quran, Metode Al-Bidayah*

DAFTAR ISI

HALAMN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian	46

D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANLISIS.....	54
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	54
B. Penyajian dan Analisis Data.....	65
1. Penafsiran <i>i'rab</i> Dari Surah <i>Al-Fatihah</i> oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	65
2. Metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag Terhadap surah <i>al-Fatihah</i> dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	84
C. Pembahasan dan Temuan	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat dan bukti bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah.² Dari masa ke masa, mukjizat tersebut tidaklah menurun eksistensinya bahkan tetap berkembang hingga masa sekarang. Mukjizat al-Qur'an bersifat universal dan eternal (kekal), yakni mukjizat berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Hal ini karena mukjizat Nabi Muhammad saw. di masa kebangkitan rasio, yakni mukjizat akal. Di mana akal inilah yang digunakan oleh seluruh manusia di seluruh penjuru dunia dan selama-lamanya.³ Mukjizat tersebut tak hanya cukup dilihat dari satu sisi saja, namun dari aspek bahasa, makna, ilmu pengetahuan/sains pun bisa didapatkan dari al-Quran yang merupakan kitab suci umat islam yang bersifat universal dan eternal ini.

Dalam perkembangan zaman dan meluasnya agama islam. Banyak berbagai disiplin ilmu yang masuk dan berkembang pula. Hal itu pula yang membuat terbuka lebarnya pintu untuk menafsirkan al-Quran dengan dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu, baik sosial, sejarah dan bahkan sains. Dari yang pada mulanya al-Quran ditafsiri secara lisan dari mulut ke mulut, hingga pada akhirnya dibukukan dalam berbagai kitab tafsir oleh para alim ulama di seluruh penjuru dunia.

² Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jeddah: al-Haromain, 1956), 24.

³ Masbukin, "Kemu'jizatan Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012): 172.

Namun dari pada pada itu, Al-Quran tidak boleh serta merta diinterpretasikan sesuai dengan kehendak kita sendiri. Hal itu tak lain hanya akan membuang sisi objektif dari kemukjizatan Al-Quran dan membuat berbagai macam interpretasi-interpretasi yang akan menghilangkan keotentikan makna atau substansi dari Al-Quran itu sendiri sebagai kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, ulama salaf memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk bisa menafsirkan al-Quran. Di antara syarat yang harus dipenuhi dan sangat mendasar dalam menafsirkan al-Quran adalah kedalaman ilmu seorang penafsir dalam tata bahasa al-Quran. Sebagai kitab suci yang diturunkan di tanah Arab, maka tak dapat dipungkiri bahwa al-Quran tentunya mengukuhkan bahasa Arab. Oleh karena itu maka bahasa Arablah yang menjadi syarat untuk memahami dan mendalami isi dari al-Quran.⁴

Dalam kajian linguistik, ilmu *Nahwu* merupakan ilmu yang diposisikan sebagai Sintaksis dalam bahasa Arab. Sedangkan *Sharf* sendiri diposisikan morfologi dalam linguistik bahasa Arab. Kedua disiplin ilmu ini merupakan ilmu yang bersifat fundamental dalam memahami bahasa Arab terlebih lagi al-Quran. Tidak sedikit pula penafsiran al-Quran yang memfokuskan kajian tafsirnya dalam kedua ilmu ini. Tak hanya oleh ulama dari semenanjung arab yang mana merupakan pemilik bahasa Arab itu sendiri, dari negeri 'ajam (selain arab) juga turut banyak menghasilkan penafsiran yang memiliki fokus kajian *Nahwu Sharf* ini, pun di Indonesia.⁵

⁴ Nuruddin 'Itr, *Qowâ'id al-Tafsir*, (tpp: Dar Ibnu Affan, tt), 40.

⁵ Muhajirunnajah, "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (Juni 2019): 119.

Pada zaman sekarang sudah dipenuhi dengan teknologi dan informasi sehingga kemajuan dan perkembangannya sangat mempengaruhi dalam dunia tafsir. Di antaranya adalah terciptanya media (audio, video, media televisi dan lainnya) yang mampu merangkum penafsiran seseorang. Penafsiran dengan cara lisan tidak lagi ragu untuk dilakukan dan didokumentasikan. Karena keberadaannya dapat diabadikan oleh media, dan sedikit kemungkinan untuk dapat dirubah. Sehingga tafsir lisan bisa dijadikan bukti yang nyata dan didokumentasikan/diabadikan dengan teknologi sekarang ini.

Banyak ulama terkemuka Indonesia menyajikan tafsir lisan ini, selain karena penafsiran lisan ini mudah dilakukan, ia juga mudah untuk dipahami oleh para pendengar, sesuai dengan kecakapan dari penafsir dan pendengarnya. Berbeda halnya dengan tafsir tulisan, terkadang ia lebih sulit karena menggunakan bahasa yang baku atau bahkan terlalu tinggi.

Tidak sedikit juga di antara mereka yang menafsirkan al-Quran dengan cara lisan ini, juga mendokumentasikan atau menyiarkan penafsirannya dalam bentuk audio atau bahkan video. Para ulama Indonesia juga ada yang melakukan penafsirannya secara langsung, dan ada juga yang menjelaskan kembali penafsiran yang telah ditafsirkan orang lain dengan bertendensi pada suatu kitab tafsir misalnya. Contoh ulama Indonesia tersebut adalah Gus Bahauddin Nur Salim yang menyajikan kajian kitab tafsir Jalalain, ada juga KH Ahmad Mustofa Bisri yang menerangkan kembali kitab tafsir ayahnya yakni kitab Al-Ibriz. Ada pula penafsiran *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Ustadz Hasan Al-Jaizy yang menafsirkan secara langsung al-Quran dan menjelaskan *i'rab*-nya⁶.

⁶ Hasan al-Jaizy, "I'rab Al-Qur'an – "I'rab al-Fatihah (1)" *channel* youtube Hasan Al Jaizy. Desember 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSvk>

Kajian *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan bertolak ukur pada pembelajaran Metode Al Bidayah, beliau memberikan penjelasan kata-perkata dalam al-Quran dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata, beliau mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah ini termasuk kata kerja (*fiil*) atau kata benda (*isim*) atau kata pelengkap (*huruf*). Hingga dijelaskannya pula mengenai kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i'rab* dari al-Quran baik bagi para pemula maupun pengkaji *Nahwu Sharf* tingkat lanjut. Di samping itu, tidak sedikit dari para penonton secara *online* tidak sedikit yang mengikutinya.⁷

Metode Al Bidayah sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab. Metode ini lebih memfokuskan pada pembelajaran kitab kuning dengan mudah dan cepat. Pada dasarnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun meskipun tergolong baru, metode ini sudah mulai banyak diminati dan menunjukkan kebolehannya dalam berbagai perlombaan bahkan di tingkat nasional seperti Sifak Syaifuddin Ahmad yang menjadi juara 1 Fathul Muin dalam perlombaan GSRA Universitas Airlangga Surabaya.

Dan dalam kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al Bidayah inilah Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag berusaha memberi pembelajaran tentang pentingnya belajar *nahwu sharf* dalam memahami teks Arab terutama al-Quran. Selain itu

⁷ Abdul Haris, "Kajian I'rab Al-Qur'an (Metode Al Bidayah) – Part 1" *channel* youtube Metode Al-Bidayah, Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VAh6jsGqYag>

beliau berusaha mengajak para pengkaji *nahwu sharf* dan al-Quran untuk memahami bagaimana sistematika dan pola pikir yang digunakan Metode Al Bidayah untuk memahami teks Arab terutama al-Quran.

Di antara surah yang paling sering dibaca adalah surah *al-Fatihah*. Ia disebut *al-Fatihah* (pembuka) karena kedudukannya sebagai pembuka semua surah dalam al-Qur'an yang berdasarkan urutan surah bukan urutan turunnya. Surah *al-Fatihah* juga dinamai dengan *ummul kitab* atau *ummul qur'an* dikarenakan *al-Fatihah* merupakan ibu atau induk dari seluruh isi al-Qur'an yang berisi pokok-pokok tema atau bahasan dalam al-Qur'an.⁸ Dalam artian ketika ingin mengetahui bahasan dari al-Qur'an, maka kita dapat mengawali dengan mengkaji surah *al-Fatihah* terlebih dahulu. Oleh karena itulah, peneliti memilih menganalisis kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dari surah *al-Fatihah* terlebih dahulu dengan judul penelitian "Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah?
2. Bagaimana metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah?

⁸ Setiadi Ihsan, *Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 14.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dapat dianggap lebih bermanfaat apabila digunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, harapan dari adanya penelitian ini adalah ia dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmu keagamaan utamanya terkait dalam Tafsir Lisan atau Penafsiran Al-Quran secara lisan terhadap surah *al-Fatihah* terutama perihal *i'rab*-nya, serta apa metode dan corak yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam menafsirkan surah *al-Fatihah* ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran umum yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam metodologi penelitian tafsir lisan, yang mana penelitian tafsir lisan ini masih tergolong baru dalam khazanah penelitian ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian terkait dengan penelitian tafsir lisan. Dan diharapkan menjadi sarana dalam melatih dan mengembangkan daya pikir dari peneliti sendiri.
- b. Bagi pengkaji tafsir dan pengkaji *Nahwu Sharf*, diharapkan dapat menjadi sumbangsih dan referensi baginya, terlebih khusus dalam bahasa Arab dalam mendalami *I'rab al-Quran* dalam al-Quran yang berbahasa Arab, utamanya dalam surah *al-Fatihah* serta bagi mereka yang akan mengkaji perihal tafsir lisan.
- c. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Al-Bidayah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga terutama bagi para santri PP Al-Bidayah yang hendak membaca bagaimana penafsiran surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam Kajian *I'rab al-Quran* beliau.
- d. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini menjadi bahan untuk memahami al-Quran terutama surah *al-Fatihah*.
- e. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan *literature* atau referensi bagi lembaga IAIN Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta mahasiswanya yang ingin mengembangkan karya-karya ilmiahnya.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya istilah-istilah tersebut adalah:

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa artinya menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-maknanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya.⁹ Sedangkan pengertian lisan dalam KBBI adalah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir lisan adalah penjelasan al-Quran dalam rangka memahami makna al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui mulut.

2. *I'rab al-Quran*

I'rab (pramasastra) dalam terminologi *Nahwu* merupakan perubahan yang terjadi dalam akhir kata¹⁰ yang disebabkan oleh berbagai *amil*¹¹ yang memasukinya, baik perubahannya secara lahir ataupun *taqdir* (dikira-kirakan).¹² Kedudukan *I'rab* dalam gramatika bahasa arab digunakan untuk menentukan bagaimana harakat akhir suatu kata dapat

⁹ Muhammad Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân* (ttp: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016), 75.

¹⁰ Kata dalam bahasa Arab disebut *kalimah*. Sedangkat kalimat dalam bahasa Indonesia ketika diterjemahkan dalam bahasa arab maka disebut jumlah. Baca : Abdul Haris, *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula* (Jember: Al-Bidayah, 2019), 32.

¹¹ *Amil* adalah sesuatu yang memaksa kalimah (kata) yang dimasukinya untuk tunduk pada kemamuan *ami-lnya*, seperti harus dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*. Baca : Abdul Haris, *Teori Dasar*, 70.

¹² Muhammad Shanahaji, *Matan al-Jurumiyyah* (Indonesia: Dar al-Ihya, tt), 6.

diharokati *fathah*, *kasroh* atau *dammah*, Sedangkan al-Quran adalah Firman Allah yang diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Saw. sebagai mukjizat baginya.¹³ Sehingga *I'rab al-Quran* secara singkat dapat diartikan sebagai perubahan akhir lafal-lafal al-Quran yang disebabkan oleh perbedaan amil-amil yang memasukinya serta kedudukannya dalam gramatika bahasa arab.

3. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, media sosial yang dimaksud adalah media sosial Youtube yang menampilkan video dan audio visual dalam dunia maya.

Secara singkat judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” ini akan membahas dan menganalisis tentang Tafsir *I'rob* terhadap surah *al-Fatihah* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel* Youtube-nya. Yakni tentang bagaimana kedudukan tiap *lafadz* dalam surah *al-Fatihah* dan makna (*murod*) yang dipengaruhi oleh kedudukannya. Serta

¹³ Muhammad b. Alawi al-Mâlîki, *Zubdah al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: DKIslamiyah, 2017), 7.

¹⁴ Wikipedia, “Media Sosial” https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial (15 Desember 2020, 11.52)

penelitian ini akan membahas mengenai metodologi penafsiran yang digunakan oleh beliau dalam menafsirkan *al-Quran* surah al-Fatihah secara lisan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 6 bab dengan sistemisasi sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum penelitian. dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisikan tentang tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini, akan mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang masih ada keterkaitan dan kesamaan dengan penelitian ini begitupun perbedaannya. Lalu juga akan dijelaskan mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini menjadi acuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian.

Bab Keempat berisikan sajian data dan analisis yang diperoleh dari hasil lapangan dan meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data dan pembahasan temuan. Bab ini digunakan sebagai bahan kajian untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Bab Kelima berisikan terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya penelitian akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*”

Penelitian dengan judul “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*” yang ditulis oleh Rita Rusdiana dalam Skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Dengan metode deskriptif-analisis dan komparatif, peneliti berusaha membandingkan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dengan bentuk lisan dalam kajian ceramahnya dan bentuk tulisan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karangannya. Dan surah yang dikaji dan dibandingkan dalam skripsi tersebut adalah surah *al-Mulk*.¹⁵

2. “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid *Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan*)”

Penelitian dengan judul “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid *Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan*)” yang ditulis oleh Zidna Zuhdana Musthoza dan merupakan skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut adalah penafsiran ayat-ayat *al-Qur'an* yang dikutip dalam khutbah Jumat. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian

¹⁵ Rita Rusdiana, “Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat *Al Mulk*” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), xi.

tersebut. Peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan fenomena praktik penggunaan dan penafsiran ayat-ayat *al-Quran* dalam 12 khutbah Jumat di masjid al-Ishlah yang terjadi di Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan.¹⁶

3. “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatu Ta'limi Min Thariqati Al Bidayati Fi Qawa'idi Al Lughati Al 'Arabiyati)”

Penelitian dengan judul “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatu Ta'limi Min Thariqati Al Bidayati Fi Qawa'idi Al Lughati Al 'Arabiyati)” yang ditulis oleh Fatimatuz Zahroh. Penelitian ini merupakan Skripsi dalam Institut Agama Islam Negeri Jember pada tahun 2020. Skripsi tersebut mengkaji tentang ketokohan dan metode pengajaran Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dengan metode Al-Bidayah yang digagas oleh beliau sendiri.¹⁷

4. “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube”

Penelitian dengan judul “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube” yang ditulis oleh Septi Nandiasuti dalam Skripsi IAIN Purwokerto pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana hasilnya berupa data deskripsi berupa pernyataan analisis yang diamati. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini didapat dari video Youtube

¹⁶ Zidna Zuhdana Mushthoza, “Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018), xvii.

¹⁷ Fatimatuz Zahroh, “Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi wa Manhajiyyatu Ta'limi min Thariqati Al-Bidayati fi Qawa'idi al-Lughati al-'Arabiyati)” (Skripsi, IAIN Jember, 2020), ۸.

ceramah Gus Miftah. Sumber data sekunder di dapat dari internet, artikel, dokumen dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁸

5. “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*”

Penelitian dengan judul “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*” yang ditulis oleh Rofida Ulya dalam Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui metode dan corak dari kitab *Nazam Tasfiyyah* dan menganalisa bagaimana penafsiran KH. Ahmad Rifa’i mengenai *al-Fatihah* dalam *nadzam* tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode penelitian kualitatif. Yaitu memahami subjek melalui proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Dengan sumber primernya adalah Kitab *Nazam Tasfiyyah*, sedangkan untuk sumber sekundernya buku-buku yang terkait tentang KH. Ahmad Rifa’i, Surat *al-Fatihah*, dan buku-buku lainnya.¹⁹

Secara garis besar, persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini dapat dipetakan sebagai berikut:

¹⁸ Septi Nandiastuti, “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), v

¹⁹ Rofida Ulya, “Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), xviii

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p>1. Perbandingan Tafsir Tercetak/ Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas <i>Surat Al Mulk</i></p>	<p>a. Menggunakan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data. b. Metode pengumpulan data sama-sama metode dokumentasi. c. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah tafsir tertulis dan tafsir lisan, yang mana tafsir lisan sama menjadi objek kajian dalam penelitian ini.</p>	<p>a. Selain menggunakan metode deskriptif analisis dalam menganalisis data, penelitian tersebut juga menggunakan metode komparatif (<i>muqoron/perbandingan</i>) sedangkan penelitian ini hanya deskriptif analisis. b. Surah yang dikaji adalah surah <i>al-Mulk</i>, sedangkan dalam penelitian ini surah <i>al-Fatihah</i>. c. Teori yang dipakai adalah teori interpretasi Jorge J. E. Gracia sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan teori analisis kognisi sosial Van Dijk</p>
<p>2. Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)</p>	<p>a. Penelitian tersebut bertemakan tentang tafsir lisan, sama dengan penelitian ini. b. Teori yang dipakai juga sama dengan salah satu teori, yakni teori <i>orality and literacy</i> yang digagas oleh Walter J Ong.</p>	<p>a. Dalam objek penafsirannya, penelitian tersebut berdasarkan ayat-ayat yang ditafsiri/ dijelaskan dalam shalat jumat, sehingga tidak runtut berdasarkan urutan ayat pada mushaf. Sedangkan penelitian ini berdasarkan penafsiran yang bersifat <i>tartibi</i> dari penafsir, yakni runtut dari awal mushaf, dan surah <i>al-Fatihah</i> saja yang diteliti dalam penelitian ini.</p>
<p>3. <i>Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu</i></p>	<p>a. Penelitian tersebut pada dasarnya sama</p>	<p>a. Penelitian tersebut membahas tentang</p>

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
<p><i>Dzatiyatihi Wa Manhajiyyatun Ta'limiyyah Min Thariqati Al-Bidayati Fi Qawa'idi Al-Lughati 'Arabiyati</i>)</p>	<p>dengan penelitian ini yakni sama sama mengkaji tentang metode yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam menjelaskan dan menerangkan.</p>	<p>ketokohan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag serta <u>metode pengajaran</u> belajar bahasa Arab dengan metode Al-Bidayah yang digagas oleh Beliau, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang <u>metode tafsir</u> yang digunakan dalam kajian <i>I'rab al-Quran</i> oleh beliau.</p>
<p>4. Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube</p>	<p>a. Jenis penelitian yang digunakan sama dengan penelitian ini, yakni sama-sama merupakan penelitian kualitatif. b. Sumber utama yang digunakan sama-sama video ceramah di dalam Youtube.</p>	<p>a. Tema dari penelitian tersebut adalah Retorika Dakwah sedangkan dalam penelitian ini bertemakan Tafsir Lisan b. Subjek penelitiannya adalah video dakwah oleh Gus Miftah di dalam Youtube sedangkan penelitian ini adalah video kajian <i>I'rab al-Quran</i> oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di dalam Youtube.</p>
<p>5. Tafsir Surat <i>Al-Fatihah</i> Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Nazam Tasfiyyah</i></p>	<p>a. Penelitian tersebut memiliki topik sama dengan penelitian ini, yakni tentang Tafsir dari surah <i>al-Fatihah</i>. b. Memiliki tujuan sama, yakni mengetahui bagaimana penafsiran <i>al-Fatihah</i> menurut perspektif penafsir dan apa metodologi serta corak penafsirannya.</p>	<p>a. Bentuk dari pada tafsir yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah berbentuk kitab <i>nadzom</i> / syiir, sedangkan dalam penelitian ini adalah tafsir lisan atau penafsiran secara oral.</p>

Jadi penelitian dengan judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I’rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” ini akan membahas dan menganalisis tentang Tafsir *I’rob* terhadap surah *al-Fatihah* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel* Youtube-nya. Yakni tentang bagaimana kedudukan tiap *lafadz* dalam surah *al-Fatihah* dan makna (*murod*) yang dipengaruhi oleh kedudukannya. Serta penelitian akan membahas mengenai metodologi penafsiran yang digunakan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag ini dalam menafsirkan al-Quran secara lisan.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara bahasa berasal dari bahasa arab, التَّفْسِيرُ merupakan bentuk *mashdar* dari fiil فَسَّرَ yang artinya adalah menerangkan dan menjelaskan, atau dalam istilah lain yaitu mengeluarkan sesuatu dari tingkatan samar menjadi tingkatan jelas.²⁰ Sedangkan secara istilah ialah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-maknanya serta menguraikan hukum-hukum beserta hikmahnya.²¹ Sedangkan kata lisan dalam bahasa dalam bahasa Indonesia, awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna lidah dan bahasa, sebagaimana juga istilah *tongue* dalam bahasa Inggris yang makna lainnya adalah bahasa. Terdapat juga konotasi lisan yang mengandung arti dengan suara.²² Pada perkembangan

²⁰ Nuruddin Itr, *Qawaid Tafsir* (tpp: Dar Ibn Affan, tt) 25.

²¹ Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 75.

²² Sastri Sunarti, *Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal Di Minangkabau (1859–1940-An)* (Jakarta: KPG, 2013), 213.

selanjutnya, lisan diartikan dengan kata-kata yg diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yg diucapkan; atau dengan mulut (bukan dengan surat).²³ Sehingga tafsir lisan adalah penjelasan dan penguraian makna al-Quran yang proses penyampaiannya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui mulut.

Al-Quran pertama kali ditafsirkan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni pada saat berangsur-angsurnya wahyu al-Quran diturunkan. Seiring dengan diturunkannya al-Quran, nabi juga menjelaskan berbagai makna al-Quran dengan berbagai macam cara dan metode untuk mengajarkannya kepada para sahabat. Di antara bentuk tafsir beliau terhadap al-Quran adalah menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, menyebutkan tafsirnya dahulu kemudian menyebutkan ayat yang ditafsiri, menyebutkan suatu ayat kemudian menyebutkan tafsirnya, mempermasalahkan pemahaman suatu ayat kepada sahabat kemudian Nabi menjelaskan ayat tersebut kepada mereka, ada suatu hadis yang layak untuk dijadikan sebagai tafsir suatu ayat namun nabi tidak menyebutkan ayat tersebut, kadang-kadang nabi mempertanyakan suatu ayat kepada sahabat kemudian nabi menafsirinya, memisah pertikaian yang terjadi di antara sahabat mengenai makna suatu ayat, terkadang nabi menganggap cukup dengan hanya membaca suatu ayat untuk menetapkan apa yang terkandungnya, nabi menjelaskan al-Quran kemudian memerintahkan untuk diamalkan.²⁴ Sebagaimana hadis yang masih belum ditulis pada masa itu, penafsiran

²³ Kemendikbud, "Lisan" dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

²⁴ Nuruddin Itr, *Qawaid at-Tafsir*, 130.

nabi terhadap al-Quran tentunya juga tidak dalam bentuk tulisan, banyak di antaranya menggunakan lisan atau yang semakna dengannya.

Kemudian, penafsiran al-Quran berlanjut kepada sahabat lalu tabiin seterusnya hingga sampai kepada kita berbagai tafsir al-Quran pada masa sekarang. Pada masa pra pembukuan al-Quran ke dalam satu mushaf, tafsir al-Quran masih tidak tertulis secara utuh dalam suatu kitab atau buku. Sebagaimana pula Nabi dalam menafsirkan al-Quran dengan hadis-hadisnya tidak dalam bentuk tertulis. Namun dengan bentuk lisan, perbuatan dan sebagainya Nabi menafsirkan al-Quran. Dalam hal ini pada dasarnya kita dapat menyimpulkan bahwa, tradisi tafsir lisan sudah lebih dahulu eksis dari pada tafsir dalam bentuk tulisan.

Pada masa berikutnya, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan ekspansi islam, mengakibatkan melonjaknya tradisi tulis menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan pun halnya tafsir al-Quran. Masa inilah yang disebut sebagai masa kelisanan sekunder yang dimulai dengan muncul residu kelisanan "Orality residu". Residu kelisanan ialah masa pada saat manusia mulai mengenal dengan jaman tulis menulis. Mereka mulai menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip, tulisan tersebut masih dapat

dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, ditransmisikan, atau dapat dilisankan kembali.²⁵

Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak.²⁶ Tradisi lisan tidak lagi tampil ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemas video atau kaset yang dapat dihadirkan kapanpun.²⁷ Begitu halnya dengan budaya lisan dalam penafsiran al-Quran dan kajian islam lainnya.

Banyak ulama terkemuka Indonesia menyajikan tafsir lisan ini, selain karena penafsiran lisan ini mudah dilakukan, ia juga mudah untuk dipahami oleh para pendengar, sesuai dengan kecakapan dari penafsir dan pendengarnya. Berbeda halnya dengan tafsir tulisan, terkadang ia lebih sulit karena menggunakan bahasa yang baku atau bahkan terlalu tinggi.

Tidak sedikit juga di antara mereka yang juga mendokumentasikan atau menyiarkan penafsirannya dalam bentuk audio atau bahkan video. Para ulama Indonesia juga ada yang melakukan penafsirannya secara langsung, dan ada juga yang menjelaskan kembali penafsiran yang telah ditafsirkan orang lain dengan bertendensi pada suatu kitab tafsir misalnya.

²⁵ Yeni Mulyani Supriatin, "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi" *Jurnal Sukabumi: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung* (2012): 410.

²⁶ Maria Matildis Banda "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global" *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Bandung, Agustus, 2016.

²⁷ Yeni Mulyani, "Tradisi Lisan," 412.

Contoh ulama Indonesia tersebut adalah Gus Bahauddin Nur Salim yang menyajikan kajian kitab tafsir Jalalain, ada juga KH Ahmad Mustofa Bisri yang menerangkan kembali kitab tafsir ayahnya yakni kitab Al-Ibriz. Ada pula penafsiran *I'rab* al-Quran yang disajikan oleh Ustadz Hasan Al Jaizy yang menafsirkan secara langsung al-Quran dan menjelaskan *i'rab*-nya²⁸ serta juga Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag dalam kajian *I'rob Al-Quran Metode Al Bidayah*-nya.

2. *I'rab al-Quran*

I'rab merupakan bagian dari ilmu *Nahwu*, ilmu *Nahwu* mempelajari mengenai kedudukan-kedudukan dan perubahan yang terjadi dalam akhir kata, baik berupa perubahan huruf maupun harokat, disertai dengan penyebab perubahannya. *I'rab* juga lekat kaitannya dengan ilmu *Sharf*, apabila ilmu *Nahwu* mempelajari keadaan akhir kata, maka *Sharf* inilah yang mempelajari harakat dan bacaan kata sebelumnya. Ulama mengibaratkan antara ilmu *Nahwu* dan *Sharf* ini dengan ungkapan:

الصَّرْفُ أُمُّ الْعُلُومِ وَالنَّحْوُ أَبُوهَا

“*Sharf* adalah ibunya ilmu dan *Nahwu* adalah bapaknya”²⁹

I'rab (pramasastra) dalam terminologi ilmu *Nahwu* merupakan perubahan yang terjadi dalam akhir kata³⁰ yang disebabkan oleh berbagai

²⁸ Hasan al-Jaizy, “*I'rab Al-Qur'an – ‘I'rab al-Fatihah (1) [Ustadz Hasan al-Jaizy]*” *Channel Youtube* Hasan Al Jaizy, Desember 2018 .<https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSyk>

²⁹ Muhammad Syukron Syarif, “Penerapan Algoritma *Backproagation* untuk Menentukan Level Bonus dan Score Bonus pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbasis Android ” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) 3.

³⁰ Abdul Haris, *Teori Dasar*, 32.

*amil*³¹ yang memasukinya, baik perubahannya secara lahir ataupun *taqdir* (dikira-kirakan).³² Kedudukan *I'rab* dalam gramatika bahasa arab digunakan untuk menentukan bagaimana harakat akhir suatu kata dapat diharokati *fathah*, *kasroh* atau *dammah* atau *sukun*. *I'rob* terbagi menjadi 4, yaitu:

- a. *Rafa'* (dapat masuk pada isim dan fi'il)
- b. *Nashob* (dapat masuk pada isim dan fi'il)
- c. *Jer* (hanya masuk pada isim)
- d. *Jazem* (hanya masuk pada fi'il)

Adapun isim-isim yang harus dibaca *rafa'* di antaranya; 1) *Fa'il*, 2) *Naib al-Fa'il*, 3) *Mubtada'*, 4) *Khabar*, 5) *Isim* كُن, 6) *Khabar* إِنَّ, 7) *Tawabi'* mencakup *Na'at*, *Athof*, *Taukid*, dan *Badal*³³. Sedangkan isim-isim yang harus dibaca *nashob* ada 13, yakni; 1) *Maf'ul Bih*, 2) *Maf'ul Muthlaq*, 3) *Maf'ul Li Ajlih*, 4) *Maf'ul Fiih*, 5) *Maf'ul Ma'ah*, 6) *Haal*, 7) *Tamyiz*, 8) *Mustatsna*, 9) *Munada*, 10) *Isim* لَا, 11) *Isim* إِنَّ, 12) *Khabar* كُن, 13) *Tawabi'*; *Na'at*, *'Athof*, *Taukid*, *Badal*. Dan adapun isim-isim yang harus dibaca *jer* adalah 1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer*, 2) *Isim* yang menjadi *mudhof ilaih*, dan 3) *Tawabi'*; *Na'at*, *'Athof*, *Taukid*, *Badal*.³⁴

Sedangkan berdasarkan jenis dan macamnya *i'rob* terbagi menjadi 3 macam,³⁵ yakni:

³¹ Ibid, 70.

³² Ali as-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 6.

³³ Abdul Haris, *Teori Dasar*, 14-146.

³⁴ Ibid, 146-147.

³⁵ Ibid, 151.

- a. *Lafdzi*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, yang secara lafadz perubahannya dapat dibedakan karena sejak awal memiliki tanda *i'rob*, dan tanda *i'rob*-nya bisa muncul secara kasat mata.
- b. *Taqdiri*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, di mana perubahannya bersifat *taqdiri* (dikira-kirakan). *I'rob taqdiri* sebenarnya memiliki tanda *i'rob*, namun karena alasan tertentu tanda *i'rob*-nya tidak dapat dimunculkan, yaitu karena sifat *li ats-tsiqol* (berat), *li at-ta'adzur* (sulit).
- c. *Mahalli*, yaitu *i'rob* atau perubahan *harokat* akhir dari sebuah *kalimah* karena tuntutan '*amil*, di mana perubahannya bersifat *mahalli* (dari sisi hukum dan kedudukannya saja).

Sedangkan al-Quran sendiri adalah Firman Allah yang diturunkan berangsur-angsur kepada Nabi Saw. sebagai mukjizat baginya.³⁶ Sehingga *I'rab al-Quran* secara bahasa dapat diartikan sebagai perubahan akhir lafal-lafal al-Quran yang disebabkan oleh perbedaan amil-amil yang memasukinya serta kedudukannya dalam gramatika bahasa arab.

Menurut Sulaiman Yaqut, *I'rab al-Quran* adalah ilmu yang memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah. Ilmu ini hanya akan dikuasi oleh orang yang memiliki dasar-dasar yang memungkinkan ia untuk menganalisa *i'rab* secara benar yang sangat berguna bagi para pengkaji ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, orang yang hendak mengkaji al-Quran dan menyingkap rahasia-

³⁶ Muhammad al-Mâliki, *Zubdah al-Itqân*, 7.

rahasia yang terkandung di dalamnya, harus meneliti keadaan, *shigot* (bentuk) serta kedudukan dari sebuah *kalimah* (kata) di dalamnya, seperti apakah ia berkedudukan sebagai *mubtada* ataukah *khobar*, apakah ia menjadi *fa'il* atau *maf'ul*, atau dalam hal apakah suatu lafadz itu berada dalam permulaan kalimat ataukah menjadi jawab dari kalimat sebelumnya, serta hal-hal lain seperti *nakiroh ma'rifah* atau *jama' qillah* dan *katsir* dan sebagainya.³⁷

Kalangan ulama banyak memisahkan penggunaan kalimat “ini tafsir *ma'na*, ini tafsir *i'rab*”. Yang membedakan adalah bahwa tafsir *i'rab* tidak bisa tidak harus memperhatikan susunan ke-*nahwu*-annya. Sedangkan tafsir *ma'na* tidak harus memperinci hal tersebut.³⁸ Sehingga jelas pada dasarnya bahwa antara tafsir al-Quran dengan *i'rob al-Quran* bukanlah 2 kajian yang saling berbeda jenis dan tujuan dalam disiplin ilmu pengetahuan. Namun *i'rob al-Quran* merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu tafsir.

Menurut Sulaiman Yaqut, hal-hal yang harus dipahami oleh orang yang mengkaji dan meneliti *I'rab al-Quran* dalam adalah:

- a. Harus memahami arti/ makna suatu kata baik berupa kata yang independen ataupun susunan, sebelum menentukan *i'rab*-nya. Ini merupakan hal mendasar yang harus diketahui. Karena *i'rab* adalah cabang/ tahapan lanjutan dari mengetahui makna kata. Oleh karena itu kita tidak boleh meng-*i'rab fawatih suwar* karena termasuk ayat-ayat mutasyabih yang maknanya hanya Allah yang mengetahuinya, sehingga tidak memungkinkan bila kita menentukan *i'rab*-nya.

³⁷ Sulaiman Yaqut, *I'rôbu al-Qurân al-Karîm* Vol 1 (Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah, tt), 11.

³⁸ Ibid, 11.

- b. Harus menyisihkan *i'rab-i'rab* yang *syadz*/meragukan. Karena al-Quran diturunkan dengan bahasa paling fasih dalam bahasa *Quraisy*. Maka tidak bisa tidak harus diberlakukan sesuai dengan apa yang berlaku menuut orang arab yang fasih, bukan dengan bahasa yang *syadz*/meragukan dan langka yang hanya digunakan di satu atau dua tempat saja.
- c. Menyisihkan lafadz al-Quran yang berfungsi sebagai *zaidah* (tambahan) atau yang diulang-ulang. Tidak boleh menyisipkannya kecuali dengan adanya *ta'wil* seperti *ba' zaidah* dan sebagainya. Maksud lafadz-lafadz yang harus disisihkan adalah bahwa suatu kalimat tidak akan rusak maknanya ketika ia dibuang, bukan karena ia tidak memiliki faidah sama sekali. Ulama banyak menyebutnya dengan *shilah* dan ada juga menamaninya dengan *muqham*.
- d. Menyisihkan *i'rab* yang menyalahi lafadz lahirnya dan yang menafikan tatanan kalimatnya.
- e. Menjauhkan pen-*taqdir*-an yang jauh serta melampaui kedudukan aslinya. Seperti yang dilakukan oleh ulama *nahwu* dalam men-*taqdir* makna dari syair Qais, al-Quran tidak diperkenankan di-*taqdir* seperti halnya syair tersebut.³⁹

I'rob al-Quran merupakan salah satu macam dari corak dan pendekatan dalam tafsir al-Quran. Ia merupakan salah satu bentuk corak

³⁹ Ibid, 12.

lughowi atau kebahasaan dalam pendekatan tafsir al-Quran.⁴⁰ *I'rob* yang memiliki dasar kaidah *Nahwu* dan *Sharf* merupakan hal paling penting dan mendasar dalam upaya menafsirkan al-Quran. Tanpa mengetahui *i'rob* atau kedudukan kata dalam suatu susunan kalimat dalam al-Quran, orang tersebut boleh dianggap tidak paham dan tidak mengerti makna yang terkandung dalam al-Quran, atau dalam kata lain tidak boleh menafsirkan al-Quran. Sebagaimana dalam suatu ungkapan *nadzam* Imrithy disebutkan:

وَالنَّحْوُ أَوْلَى أَوْلَى أَنْ يُعْلَمَ # إِذِ الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يَفْهَمَا

Artinya : “Dan nahwu merupakan hal yang paling utama diutamakan untuk diketahui, karena kalam (berbahasa arab) tidak akan dipahami tanpanya”.⁴¹

3. Metodologi Tafsir

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang memiliki arti ‘jalan’ dan ‘cara’. Dalam bahasa Inggris, metode ditulis dengan kata *method*. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut dengan kata *manhaj*. Adapun dalam bahasa Indonesia, metode mengantong arti cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai ilmu pengetahuan dan sebagainya. Metode juga diartikan sebagai cara kerja yang sistematis guna memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan.⁴² Sehingga dapat diartikan bahwa metode tafsir sendiri adalah cara yang teratur dan berfikir yang baik serta sistematis

⁴⁰ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fitrah* 9, no. 2 (Desember 2019): 97-102.

⁴¹ Syarofuddin Yahya al-Imrithy, *Mandzumah al-Imrithy* (Lirboyo: Madrasah Hidayatu al-Mubtadiin, tt), 2.

⁴² Mawardi, *Ulumul Quran*, 166.

untuk mencapai pemahaman yang benar dalam memahami makna dari Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Berbeda halnya dengan metode, metodologi dengan kata imbuhan ‘logi’ diartikan dengan ilmu tentang metode itu sendiri. Sehingga yang membedakan dengan metode tafsir adalah bahwa metodologi tafsir merupakan ilmu tentang metode tafsir, yakni pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Quran.⁴³ Metodologi tafsir juga tidak hanya membahas tentang metode yang digunakan, akan tetapi juga mencakup pendekatan, corak dan sumber penafsiran. Oleh karena itu, pembagian macam-macam tafsir terhadap al-Quran terbagi berdasarkan 3 aspek, yaitu dari aspek metode tafsir, sumber-sumber tafsir, serta corak dan pendekatan tafsir, sebagaimana berikut:

a. Metode Tafsir Al-Quran

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran adalah:

1) Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu metode menafsirkan al-Quran secara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar.⁴⁴ Nasruddin Baidan menjelaskan bahwa Metode *Ijmali* menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara ringkas tetapi mencakup bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematikanya mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa

⁴³ Ibid, 166-167.

⁴⁴ Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)” *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008, 271-272.

al-Quran.⁴⁵ Jadi Metode ini digunakan untuk menjelaskan al-Quran secara ringkas saja tanpa menganalisis ayat-ayat al-Quran secara terperinci agar mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

2) Metode *Tahlili* (analitis)

Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan secara aspek yang terkandung dalam al-Quran dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan bidang dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran.⁴⁶ Sehingga seorang penafsir harus menjelaskan secara rinci ayat-ayat yang dijelaskan sesuai bidang yang dicenderung oleh penafsir seperti hukum, linguistik ataupun yang lainnya.

3) Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode tafsir komparatif adalah metode menafsirkan sekelompok ayat al-Quran yang berbicara dalam suatu permasalahan dengan cara; a) membandingkan teks ayat-ayat al-Quran dengan ayat lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus yang berbeda bahkan lebih atau membandingkan ayat satu dengan yang lain dalam suatu kasus yang sama, b) membandingkan ayat al-Quran dengan hadis yang secara lahir terlihat keduanya terlihat bertentangan, dan c) membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan ayat al-Quran.⁴⁷

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13

⁴⁶ Hujair, "Metode Tafsir," 274.

⁴⁷ Ibid, 278.

4) Metode Maudlu'i (tematik)

Metode tafsir tematik adalah metode penafsiran dengan membahas dan menghimpun ayat-ayat al-Quran dalam suatu tema atau judul tertentu yang mengarah kepada suatu pengertian yang utuh⁴⁸. Ayat-ayat yang masuk dalam suatu tema tersebut dihimpun dan dikaji secara tuntas dan mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabun nuzul*, kosakata, dsb.⁴⁹ Penafsir juga harus menjelaskan keterkaitan dan relevansi antar ayat, serta membuat sistematika penafsiran yang sistematis dan dapat mencakup semua aspek dan tema kajian.

b. Tafsir dan Sumber-Sumbernya

Berdasarkan sumbernya, tafsir diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah:

1) Tafsir *bi al-Riwayah*

Tafsir ini disebut juga dengan Tafsir *bi an-Naql* atau Tafsir *bi al-Ma'tsur*. Makna dari tafsir ini adalah ketika apa yang ada dalam al-Quran atau Hadis atau perkataan sahabat Nabi menjadi penjelas apa yang dikehendaki oleh Allah.⁵⁰ Maka Tafsir *bi al-Riwayah* ini dapat diartikan sebagai tafsir yang merujuk pada penafsiran al-Quran dengan al-Quran, atau penafsiran al-Quran dengan Hadis melalui penuturan para sahabat.⁵¹ Dari pengertian

⁴⁸ Mawardi, *Ulumul Quran*, 171.

⁴⁹ Hujair, "Metode Tafsir," 279.

⁵⁰ Ali as-Shâbûnî, *al-Tibyan*, 77.

⁵¹ Thameem Ushama, *Metode Tafsir al-Quran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* ter. Hasan Basri & Amroeni (Jakarta: Riora Cipta, 2000)

tersebut, dipahami bahwa Tafsir *bi al- Riwayah* ada 3 macam: a) Tasir al-Quran dengan al-Quran, b) Tafsir al-Quran dengan Sunnah, dan c) Tafsir al-Quran dengan penjelasan oleh Perkataan Sahabat.

2) Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir ini disebut juga dengan Tafsir *bi ad-Diroyah* atau Tafsir *bi al-Ma'qul*. Disebut Tafsir *bi al-Ma'qul* karena seorang penafsir berpegang teguh pada ijtihadnya sendiri bukan pada *atsar-atsar* yang dinukil dari Sahabat dan Tabi'in. Tetapi tafsir ini berpegang teguh pada kebahasaan al-Quran yang berbahasa Arab, ilmu-ilmu yang bersifat primer yang harus diketahui oleh penafsir sesuai dengan bidangnya seperti *nahwu sharf* dll. serta mengetahui *asbab an-nuzul* dan ilmu-ilmu ilmu lain yang dibutuhkan oleh seorang penafsir.⁵²

Sehingga maksud dari tafsir *bi ar-Ra'yi* di sini adalah menafsirkan al-Quran menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sahih serta kaidah-kaidah yang benar dan diikuti, yang mana hal ini wajib digunakan orang yang berkehendak terjun pada tafsir al-Quran atau berusaha memahami penjelasan makna-maknanya.⁵³

⁵² Ali as-Shâbûnî, *al-Tibyan*, 171.

⁵³ Ibid, 171.

3) Tafsir *bi al-Isyarah*

Tafsir *bi al-Isyarah* adalah menakwilkan makna al-Quran dengan mengesampingkan makna lahirnya, karena isyarat tersembunyi yang hanya bisa tampak bagi sebagian ahli ilmu atau orang-orang yang makrifat kepada Allah sebab *suluk* dan *mujahadah* terhadap diri sendiri yang membuat mereka diberi cahaya oleh Allah sehingga dapat memahami rahasia-rahasia yang ada dalam al-Quran.⁵⁴ Pendapat terhadap tafsir dengan metode ini ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya.

c. Corak dan pendekatan dalam penafsiran al-Quran

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut⁵⁵:

1) Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan.

2) Corak Filsafat/*falsafi*

Corak filsafat adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan filosofis baik penyatuan antara filsafat dan makna ayat Al-Qur'an atau membuat sebuah kontradiksi antara filsafat dan ayat Al-Qur'an.

⁵⁴ Ibid, 187.

⁵⁵ Kusroni, "Mengetahui Ragam," 97-102.

3) Corak *Ilmiah*

Corak tafsir yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah dengan teori ilmu pengetahuan yang ada. Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi.

4) Corak Fikih/*fiqhi*

Corak fikih/*fiqhi* merupakan penafsiran al-Quran berupa hukum yang terkandung dalam sebuah ayat al-Quran. Corak ini lebih populer disebut *tafsir ayat al-ahkam* atau *tafsir ahkam* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.

5) Corak Tasawwuf

Corak ini mengkaji ayat al-Quran dengan ciri khas tasawwuf.

Hal ini biasanya dilakukan oleh kaum sufi.

6) Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan)

al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu kata *al-Adabi* dan kata *al-Ijtima'i*. Corak ini memadukan filologi dan sastra (*tafsir adabi*) dan corak tafsir kemasyarakatan (*ijtima'i*). sehingga corak penafsiran *al-Adabi wa al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada budaya sosial dan kemasyarakatan.⁵⁶

⁵⁶ Ibid, 102.

4. Analisis Wacana

Analisis wacana ialah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam suatu wacana⁵⁷. Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana menitikberatkan kajiannya kepada penggunaan bahasa antar penutur. Jadi dapat dipahami bahwa analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah.⁵⁸

Adapun berdasarkan bentuk dan jenisnya, wacana dibedakan menjadi 5 macam⁵⁹:

- a. Wacana naratif, yakni wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa atau kejadian seperti novel, roman, biografi, autobiografi, dll.
- b. Wacana deskriptif, adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang dan sebagainya.
- c. Wacana Expositoris, yakni wacana yang bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami pembaca atau pendengar dengan memberikan penjelasan dan penegasan. dalam dunia pendidikan, wacana ini digunakan untuk mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan.

⁵⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana 2012), 26

⁵⁸ Yoce Aliah Darma. *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013).15

⁵⁹ Ibid.

- d. Wacana persuasif, yaitu wacana yang ditujukan untuk menunjukkan bukti dan meyakinkan pembaca atau pendengar.
- e. Wacana Argumentatif, yaitu wacana yang bertujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument atau dalam kata lain berargumentasi.

Sedangkan berdasarkan Jumlah penutur Wacana dikelompokkan menjadi dua yaitu monolog dan dialog. Monolog adalah wacana yang diungkapkan oleh seseorang dengan tujuan dan perasaannya yang dialamatkan kepada diri sendiri, atau dalam kata lain wacana yang mana penutur tidak melibatkan orang lain dalam tuturannya, tanpa adanya percakapan atau pembicaraan dengan orang lain. Sedangkan wacana dialog dibentuk oleh pembicaraan atau percakapan dalam telepon, wawancara dan sebagainya. Sehingga dipahami bahwa wacana dialog yaitu situasi komunikasi dari penyapa kepada pesapa yang menuntut terjadinya pertukaran tuturan antara dua orang.⁶⁰ Sedangkan berdasarkan media komunikasinya, wacana terbagi menjadi wacana yang berupa teks tertulis dan teks lisan.⁶¹

Dalam penelitian ini, analisis wacana yang akan dipakai oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk, atau yang kerap kali disebut sebagai analisis kognisi sosial. Karena analisis model Van Dijk ini tidak hanya memusatkan perhatian pada penelitian atas teks semata, namun juga harus mengamati bagaimana praktikproduksi mempengaruhi

⁶⁰ Ibid, 41

⁶¹ Ibid, 43

hasil suatu teks. Model inilah yang paling banyak dipakai dalam analisis wacana.⁶²

Dalam pendekatan analisis kognisi sosial yang dirumuskan oleh Van Dijk, ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur/tingkatan yang antara satu sama lain bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam 3 tingkatan:

- a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan sekedar isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.⁶³ Untuk menganalisis struktur makro ini, kita dapat mengajukan pertanyaan apa yang dikatakan dalam teks tersebut?
- b. Superstruktur (Kognisi Sosial), yakni kerangka suatu teks, atau bisa kita sebut sebagai skematik. Untuk menganalisisnya kita perlu mempertanyakan: bagaimana struktur dan elemen-elemen wacana itu disusun dan dirangkai dalam teks secara utuh?
- c. Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya. Untuk mengetahui latar, detail, maksud, praanggapan dan nominalisasi kita perlu mempertanyakan: Apa yang ingin ditekankan dalam teks? Sedangkan untuk mengetahui bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti kita perlu mempertanyakan bagaimana pendapat disampaikan? Serta hal lain yang perlu

⁶² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 73

⁶³ Ibid, 73

ditanyakan adalah: pilihan kata apa yang dipakai dan bagaimana atau dengan cara apa penekanan dilakukan?⁶⁴

Inti utama dalam analisis kognisi sosial yang digagas oleh Van Dijk ini adalah bagaimana menganalisis wacana tidak hanya dari satuan struktur keahsaannya saja. Akan tetapi harus melihat konteks lahirnya dan bagaimana wacana itu diproduksi. Van Dijk berusaha untuk menyambungkan wacana dengan konteks sosial dari wacana itu sendiri. Yaitu analisis dengan menyambungkan elemen besar yaitu struktur sosial (struktur makro) dengan elemen wacana berupa gaya bahasa, kalimat dsb (struktur mikro) yang mana penyambung antara keduanya adalah kognisi sosial.⁶⁵

5. Kelisanan dan Keaksaraan

Kata lisan dalam bahasa Melayu begitupun juga dalam bahasa Indonesia, awalnya merupakan kata pinjaman dari kata Arab yang bermakna lidah dan bahasa, sebagaimana juga istilah *tongue* dalam bahasa Inggris yang arti dasarnya adalah lidah namun juga bermakna bahasa. Terdapat juga konotasi lisan yang diartikan dengan suara.⁶⁶ Pada perkembangan selanjutnya, lisan diartikan dengan kata-kata yg diucapkan; berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan; atau dengan mulut (bukan dengan surat).⁶⁷ Dan hingga sekarang, tidak terlalu disadari bahwasanya sejak puluhan tahun yang lalu, kata “lisan” telah menjadi istilah dengan konotasi “tidak beraksara”.⁶⁸

⁶⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74.

⁶⁵ Yoce Aliah, *Analisis Wacana*, 124-125.

⁶⁶ Sastri Sunarti, *Kelisanan*, 1.

⁶⁷ Kemendikbud, “Lisan” dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

⁶⁸ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Quran di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 23-24.

Sedangkan aksara merupakan sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran atau juga diartikan sebagai huruf.⁶⁹ Dalam bahasa Inggris istilah *literature* (sastra, kepustakaan) yang pada dasarnya berarti “tulisan” mencakup sekumpulan bahan tertulis. Namun tidak ada konsep khusus untuk menyebut warisan yang murni lisan, seperti dongeng lisan tradisional, peribahasa, doa, ungkapan berformula, atau produksi oral lain.⁷⁰

Pada awal abad 21, mulai ada perbedaan antara konsep lisan dan tulisan. *Orality* digunakan untuk menyebutkan system kelisanan sedangkan *Literacy* untuk system tulisan/keaksaraan. Konsep ini dianggap sebagai terobosan memandang bahwa orang yang tidak bisa beraksara/tidak melek huruf dianggap sebagai kekurangan, kelemahan dan ketiadaan. Konsep ini mempertegas bahwa masyarakat lisan memiliki konsepnya sendiri sebagaimana dicetuskan oleh Havelock dalam konsepnya “kelisanan dan keaksaraan”; *Orality and Literacy*.⁷¹

Di antara para penggagas konsep ini adalah Walter J Ong., ia banyak melakukan kajian mendalam mengenai konsep kelisanan dan keaksaraan dalam tulisan-tulisannya. Ia menjelaskan tentang pentingnya sifat lisan bahasa. Meskipun manusia berkomunikasi dalam banyak cara yang tak terhitung dengan menggunakan seluruh inderanya, khususnya penglihatan dan pendengaran, namun terdapat beberapa komunikasi bukan lisan yang juga kaya, seperti komunikasi menggunakan gerak tubuh

⁶⁹ Kemendikbud, “Aksara” dalam KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)

⁷⁰ Wardatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan*, 24.

⁷¹ Ibid, 25.

(gesture). Komunikasi dengan menggunakan suara menempati tempat yang paling tinggi dalam cara manusia berhubungan antara satu dengan yang lain. Walter J Ong memperlihatkan betapa unggulnya sifat lisan semua bahasa dengan ia menjelaskan bahwa dari sekitar 3000 bahasa yang ada di dunia hanya 78 bahasa yang menghasilkan tulisan sastra.⁷²

Walter J Ong membagi konsep kelisanan menjadi dua, yakni a) kelisanan primer, dan b) kelisanan sekunder. Kelisanan primer mengacu pada pemikiran kelisanan suatu kebudayaan yang sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulis-menulis ataupun cetak-mencetak. Dengan kata lain kelisanan primer disebut juga sebagai kelisanan dasar untuk kebudayaan yang sama sekali tidak pernah mengenal tulisan. Kelisanan primer adalah kelisanan yang mengimplikasikan bunyi yang memiliki sifat sesaat, lestari, dan tidak dapat di hentikan. Satu satunya cara untuk mengabadikan kelisanan ialah dengan menggunakan daya ingat. Daya ingat menjadi sangat penting serta sangat dihargai dan di usahakan karna usaha mengingat merupakan “*think memorable thoughts*” ialah cara agar mudah diingat.⁷³

Sedangkan kelisanan sekunder dimulai dengan muncul residu kelisanan “*Orality residu*”. Residu kelisanan ialah masa pada saat manusia mulai mengenal dengan jaman tulis menulis. Mereka mulai menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan

⁷² Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* Terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), 9.

⁷³ Yeni Mulyani, “Tradisi Lisan,” 410.

dalam catatan-catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip tulisan tersebut masih dapat dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, ditransmisikan, atau dapat dilisankan kembali. Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telepon, dan perangkat elektronik lainnya, yang juga tergantung pada kelisanan dan keberaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak.⁷⁴ Tradisi lisan tidak lagi tampil ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi muncul dalam kemas video atau kaset yang dapat dihadirkan kapanpun.⁷⁵

Tulisan membuat kata-kata tampak menyerupai benda karena dia merupakan tanda nyata yang mengalamatkan kata pada pemecah sandi; (kata-kata) yang tertera di dalam teks dan buku dapat dilihat dan juga disentuh. Namun kata-kata tertulis hanyalah residu sementara tradisi lisan tidak memiliki residu. Budaya lisan mampu menghasilkan performa verbal yang kuat dan indah serta bernilai artistik dan kemanusiaan yang tinggi akan hilang begitu tulisan telah menguasai kesadaran. Namun tanpa adanya tulisan, kesadaran manusia untuk mencapai potensi tertingginya melalui hasil karya-karya indah dan kuat tidak akan terjadi. Dalam artian ini, kelisanan perlu menghasilkan dan ditakdirkan untuk menghasilkan tulisan. Keaksaraan mutlak diperlukan bukan hanya untuk perkembangan

⁷⁴ Maria Matildis, "Tradisi Lisan," 11.

⁷⁵ Ibid, 412

sains, tetapi juga sejarah, filsafat, pemahaman analitis atas sastra atau seni, hingga menjelaskan bahasa (termasuk ujaran lisan) itu sendiri.⁷⁶

Relasi antara kelisanan dan keaksaraan diperkuat oleh teknologi dan media komunikasi. Penyampaian tradisi lisan (misalnya dongeng) yang terbatas pada situasi tatap muka secara langsung, dalam ruangan terbatas, dan waktu terbatas, menjadi berubah. Kelisanan tersebut dapat terjadi tanpa tatap muka (radio), pembicara tidak melihat pendengar tetapi pendengar mendengarkan pembaca, namun tidak dalam konteks tatap muka (televise). Dialog interaktif secara lisan dengan media radio maupun televise hadir sebagai bagian dari perubahan.⁷⁷ Terlebih lagi dalam perkembangan teknologi di masa kini. Fenomena media sosial seperti Youtube dan sebagainya menghadirkan begitu mudahnya dialog interaktif secara lisan yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Perkembangan teknologi ini juga membuat orang menyimpan dan memutar-mutar ulang penyampaian secara lisan oleh seseorang dalam media sosial. Sehingga kelisanan dapat lebih mudah dikaji dan ditinjau kembali.

Tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah untuk menjelaskan ciri kelisanan tafsir lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rob al-Quran-nya*. Oleh karena itu teori kelisanan oleh Walter J ong merupakan pilihan yang tepat dalam menjelaskan ciri kelisanan kajian

⁷⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 16.

⁷⁷ Maria Matildis Banda, "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan," *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial* (Surabaya: LPPM UK Petra, 2016), 40.

tafsir lisan tersebut. Adapun ciri kelisanan yang terdapat dalam teori yang digagas oleh Walter J Ong adalah sebagai berikut⁷⁸:

a. Aditif alih-alih subordinatif

Aditif alih-alih subordinatif, yakni dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak dan kenyamanan orang yang berbicara. Hal ini dikarenakan struktur lisan kerap kali mengandalkan pragmatika untuk membuat narasi yang mengalir dan bisa ditangkap. Berbeda halnya dengan struktur tulis yang lebih mengandalkan sintaksis (aturan dalam membuat kalimat). Wacana lisan tidak menuntut narasi yang harus sepenuhnya sesuai dengan gramatikal bahasa yang dipakai seperti menggunakan kata “dan, lalu, selanjutnya”. Pada akhirnya, wacana lisan secara relative cenderung lebih bebas dari tata bahasa.

b. Agregatif alih-alih analitis

Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan formula yang memicu ingatan untuk menyimpan hal-hal yang disampaikan. Dengan demikian, disbanding tulisan, wacana lisan lebih banyak memuat istilah-istilah dan formula lain yang oleh struktur keaksaraan atau tulisan dianggap tidak praktis, berlebihan karena beban sifat agregasinya.

⁷⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 55-75.

c. Panjang lebar atau berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan atau panjang lebar, yakni dalam budaya lisan keberlembihan atau pengulangan atas apa yang telah dikatakan memastikan pembicara maupun pendengar tidak kehilangan poin. Agar berkesinambungan, maka harus diulang-ulang karena audiensnya memungkinkan tidak hanya satu orang yang mana tidak semua orang bisa mendengar semua poinnya. Selain itu, pengulangan memudahkan penutur untuk mengurangi grogi atau tidak fokus, dan memastikan yang dia sampaikan berkesinambungan dengan tuturan selanjutnya. Dengan begitu, penutur akan lebih fokus dan tetap sejalur dengan apa yang dia bahas dengan mengulangi apa yang ia ucapkan untuk membantu memegang kendali atas apa yang ia sampaikan.

d. Konservatif atau tradisional

Konservatif atau tradisional, yakni bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah berlaku. Menurut budaya lisan, pengetahuan sulit didapat dan berharga. Sehingga dalam pelaksanaannya, wacana lisan lebih menyesuaikan dengan siapa praktik lisan dilakukan dan menyesuaikan pola pikir yang sesuai atau sederajat antara penutur dan pendengar. Budaya lisan takut kehilangan ingatan, tetapi tidak takut terbelakang dalam bereksperimen.

e. Dekat dengan kehidupan manusia

Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, yakni budaya lisan menyampaikan informasi, pengalaman, seluruh pengetahuan, dan lain sebagainya dengan rujukan yang kurang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Oleh karena itulah, budaya lisan cenderung memberikan informasi baru melalui aktivitas manusia dengan lebih akrab dan langsung.

f. Bernada agonistik

Bernada agonistik, yakni budaya lisan lebih menekankan pertarungan lisan dan timbal balik antara penutur dan pendengar. Penutur menyampaikan pesan dengan nada agak menantang supaya mendapat respon balik dari pendengar. Nada Agonistik yang diucapkan oleh penutur memancing perdebatan dari pendengar terhadap penutur. Dari sini maka terjadilah hubungan timbal balik antara penutur dan pendengar.

g. Empatis dan partisipatif

Empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif. Empatis dalam budaya lisan yaitu penutur masuk ke dalam problem yang dialami oleh lawan tutur. Penutur dapat memahami langsung apa yang dirasakan oleh lawan tutur. Sementara partisipatif mengajak orang lain terlibat dengan tuturannya. Yakni, secara emosional lawan tutur juga merasakan dan menghayati karena adanya keterlibatan antara penutur dan lawan tutur. Berbeda dengan tulisan, yang mana

kita tidak bisa menangkap apa yang dirasakan oleh penulis secara langsung karena adanya pemisah antara pengetahuan dan orang yang mengetahuinya.

h. Homeostatis

Homeostatis, yakni bahwa dalam budaya lisan ada kecenderungan untuk melepas ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak memiliki hubungan dengan masa dan situasi sekarang. Berbeda halnya dengan budaya tulis dan cetak yang kata-katanya tersimpan sehingga suatu saat dapat muncul lagi. Budaya lisan tidak memiliki kamus sehingga memunculkan kecenderungan untuk memilih kata dengan makna yang sesuai dengan situasi nyata tempat itu digunakan dan dimaknai saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan lebih menekankan pada bahasa tubuh, intonasi, ekspresi wajah, dan latar kehidupan manusia yang menentukan asal usul kata yang terucap.

i. Bergantung situasi alih-alih abstrak

Bergantung situasi alih-alih abstrak, yakni ungkapan lisan disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat, situasi dan konteks tuturan. Sesuatu yang disampaikan penutur disesuaikan dengan kehidupan nyata pendengar pada saat itu agar lebih mudah untuk diingat. Oleh karena itu, budaya lisan seringkali memberikan istilah yang abstrak saat mengistilahkan sesuatu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan dan mendeskripsikan bagaimana kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam media sosial yakni Youtube. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak dari kajian *I'rab al-Quran* Metode Al Bidayah yang dilihat dari sisi tafsir *i'rob* dan kelisannya.⁷⁹ Serta metode ini juga digunakan dalam upaya mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang ditemukan.

Alasan yang mendasar mengapa penelitian ini tidak menggunakan penelitian kuantitatif adalah karena data yang dianalisa tidak memungkinkan untuk dijangkau dengan instrument yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif seperti test, kuesioner dan pedoman wawancara. Akan tetapi penelitian ini dilakukan untuk berusaha mengurai dan mendalami data yang akan dianalisis.⁸⁰

B. Lokasi Penelitian

Peneliti akan menggali dan menganalisis kajian yang ada di *channel* Youtube “Metode Al-Bidayah” yang pada awal Januari 2021 terhitung memiliki 1,5 ribu *subscriber*. di dalam *channel* tersebut terdapat beberapa kajian yang terdapat dalam *playlist*-nya, di antaranya adalah:

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 24-25

⁸⁰ *Ibid*, 297

1. Aplikasi I'rob,
2. Kajian Nadzom Alfiyah Ibn Malik,
3. Kajian Ushul Fiqh,
4. Kajian Fiqh Praktik,
5. Kajian Jururmiyah,
6. Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah,
7. Kajian Ilmu Shorof,
8. Kajian Faroid Ghozaliyah,
9. Kajian Kitab Faisholut Tafriqoh,
10. Renungan Kehidupan dan Motivasi, ,
11. Catatan Muhimmat Fi Nahwi, dan
12. Cerdas Cermat Nahwu dan Shorof.

Dalam hal ini, lokasi yang digunakan oleh peneliti dapat dilakukan di mana saja. Karena data yang digali dan dianalisis adalah berupa video yang berada di media sosial, yang mana dapat diakses di mana saja dan kapan saja.

Namun dalam beberapa hal, dalam menggali lebih lanjut data penelitian, peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung di tempat berlangsungnya siaran langsung dan perekaman Kajian *I'rob al-Quran* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah. PP. Al-Bidayah ini adalah Pondok Pesantren yang diasuh oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag sendiri. Pesantren ini terletak di Jember, tepatnya di Jl. Moh. Yamin no. 3b Tegal Besar Kecamatan Kaliwates. Pesantren ini memiliki jenis kelamin yang menitik

fokuskan pada pembelajaran membaca kitab kuning dengan metode yang digagas oleh Pengasuh yakni “Metode Al-Bidayah”

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni berupa studi analisa video kajian yang berada dalam media sosial Youtube. Sebagaimana penjelasan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena dalam penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari.⁸¹

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, selain jenis data. Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak manusia, tempat, dan sebagainya. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yakni terdiri dari:

1. Sumber data primer, yakni sumber data pokok yang menjadi subjek penelitian utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer tersebut adalah “Kajian T'rab Al-Qur'an Metode Al-Bidayah - Part 01 sampai Part 09” dalam *channel* Youtube Metode Al-Bidayah oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terkhusus pada surah al-Fâtihah⁸²

⁸¹ Ibid, 216.

⁸² Abdul Haris, “Kajian T'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video Juni 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM

2. Sumber data sekunder, yakni sumber lain yang dijadikan pendukung dan pelengkap dari sumber data sumber lain buku, artikel, kitab, hasil wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data. Sugiyono menyebutkan ada 4 macam metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.⁸³ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini utamanya menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen berbentuk video dalam *channel* Metode Al-Bidayah dalam media Youtube.

Di samping menggunakan metode dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode observasi partisipatif, yakni peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.⁸⁴ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mendengarkan dan mengamati apa yang dijelaskan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam Youtube-nya. Selain itu, peneliti juga akan ikut berpartisipasi dalam kajian *I'rab al-Quran* yang masih berlanjut pada surah *al-Baqoroh* guna lebih mendalami bagaimana metodologi

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

⁸⁴ *Ibid*, 227.

yang dipakai oleh Beliau dalam menafsirkan al-Quran. Akan tetapi, dalam beberapa hal, kemungkinan peneliti akan juga melakukan wawancara apabila diperlukan.

E. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, analisis data digunakan sebagai prosedur dalam melakukan pengolahan data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klasifikasi data yang akan dilakukan.⁸⁵ Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis wacana model Van Dijk atau juga disebut analisis kognisi sosial. Analisis wacana sendiri ialah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.⁸⁷ Sedangkan tahapan yang akan dilakukan dalam analisis wacana ini adalah reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menguji apakah penelitian ini dapat dikatakan ilmiah atau tidak. Uji keabsahan data yang

⁸⁵ Zainal Abidin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember, 2019), 47-48.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 244.

⁸⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana*, 26

dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi waktu, meningkatkan ketekunan dan serta bahan referensi untuk membuktikan keabsahan data. Menurut Sugiyono, uji kabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji; validitas internal (atau biasa disebut *credibility*), validitas eksternal/generalisasi (biasa disebut *transferability*), reabilitas (*dependability*) dan obyektifitas (*confirmability*).⁸⁸

Credibility/validitas interval, adapun uji validitas interval yang dilakukan oleh peneliti adalah meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁸⁹ Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuann yang diteliti, maka termasuk halnya terkait kajian-kajian tafsir lisan baik berupa penelitian terdahulu, buku maupun artikel serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.

Selain itu peneliti akan melakukan triangulasi teknik dan waktu, yakni dalam rangka menguji validitas intervalnya, peneliti melakukan tiangulasi teknsnikdokumentasi, observasi dan wawancara. Serta digunakan pula triangulasi waktu, yakni pengamatan dari beberapa waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda⁹⁰. Serta juga peneliti akan menggunakan bahan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bahan referensi yang tentunya akan digunakan adalah rekaman video kajian *I'rab al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 270.

⁸⁹ Ibid, 272.

⁹⁰ Ibid, 274.

Transferability/Validitas Eksternal, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dalam arti lain dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.⁹¹ Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini sehingga ada kemungkinan dapat diterapkannya hasil penelitian ini oleh orang lain. Maka peneliti berusaha memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya dengan membaca ulang-ulang dan mengaudit uraian hasil penelitian ini.

Depenability/realibilitas, dalam pengujian *depenability*, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yakni bagaimana peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan/meninjau sumber data, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan penarikan kesimpulan, peneliti harus dapat menunjukkan ‘jejak aktivitas penelitiannya’ agar depenabilitasnya dapat untuk tidak diragukan. Sedangkan, *confirmability/obyektifitas*, menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila depenabilitas adalah pengujian berupa audit terhadap proses penelitian, maka uji konfirmabilitas ini yang menjadi uji terhadap hasil dari penelitian, yang mana keduanya ini biasa untuk dilakukan secara bersamaan.⁹²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 276

⁹² Ibid, 277

1. Persiapan Penelitian

a. Penentuan Topik

Pada penelitian ini, peneliti memilih atau menentukan topik yang akan dianalisis. Adapun topik yang dipilih adalah kajian *I'rab al-Quran* khusus pada surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, yang didokumentasikan dalam *channel* Youtube “Metode Al Bidayah”

b. Pemilihan dan Pengumpulan sumber data

Pada penelitian ini, peneliti memilih dan mengumpulkan sumber data yang terpilih. Adapun sumber data yang terpilih adalah video kajian yang didokumentasikan dalam *channel* Youtube; “Metode Al Bidayah” dengan judul “Kajian *I'rab al-Quran*” dari Part 1 sampai Part 9. Di samping itu sumber data yang akan dijabarkan adalah mengenai biografi Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag berikut kiprahnya terutama dalam dunia pendidikan.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penulisan data dan Reduksi data

Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan wacana yang dikaji dalam video Youtube dan menuliskannya secara utuh. Lalu setelahnya peneliti akan mereduksi data yang didapat, yaitu memilih data-data yang diperlukan dalam penelitian dan menanggihkan data-data yang dirasa belum dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dalam tahap ini peneliti akan membuat catatan mengenai data-data

yang telah direduksi, memilah, mensistemisasi serta mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan.

b. Mengolah dan menganalisis data

Pada tahapan ini, peneliti akan menganalisa data yang diperoleh disesuaikan dengan teori yang sudah dipaparkan. Teori yang digunakan, antara lain adalah teori tentang Analisis Wacana, *I'rab al-Quran, Orality and Literacy* oleh Walter J Ong, dan teori tentang Metodologi Tafsir. Namun dari pada itu, teori yang digunakan bisa jadi berkembang atau pun menyusut sesuai dengan temuan terhadap data yang telah dikumpulkan.

c. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi waktu dengan memeriksa, mengamati dan meninjau kembali derajat kepercayaan data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya kebenarannya. Apabila ternyata data yang didapat masih dirasa kurang valid, maka peneliti akan melakukan reduksi hingga pengolahan data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal, interaktif,

hipotesis maupun teori.⁹³ Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti apabila pengolahan dan analisis data sudah jenuh. Ketika diolah kembali dengan analisis dengan teori yang digunakan sudah tidak menghasilkan hal lain lagi maka kesimpulan sudah dapat dirumuskan.



⁹³ Ibid, 253

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali pendidikan dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (Lulus Tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilmi* ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Beliau mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995). Pada tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh. Beasiswa tersebut diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya beliau dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Beliau sudah lama menjadi dosen di STAIN Jember (sekarang UIN KH Achmad Siddiq Jember). Bahkan beliau pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada saat IAIN masih menjadi STAIN Jember. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember hingga tahun 2020, beliau diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak beliau di Jember. PP. al-Fitriyah merupakan salah satu pondok pesantren yang pernah beliau diami. Setelah itu, kegiatan nyantri beliau berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNU Jawa Timur) Dan pada saat ini, beliau menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember yang sudah berdiri sejak tahun 2003.

Beliau juga aktif dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan. beliau pernah menjabat menjadi Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Dan pada saat ini (tahun 2021) beliau telah dipercaya menjadi ketua MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang *qawaid Nahwu* dan *Sharf* mengantarnya menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning*, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim*, serta buku lain yang merupakan satu paket Metode Al-Bidayah: 1) *Aplikasi I'rab*, 2) *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*, 3) *Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf*, 4) *Logika Analisa Teks Arab*, 5) *Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu*, 6) *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula*, 7) *Pelengkap Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Lanjut*.

2. Metode Al Bidayah

Metode Al Bidayah adalah Metode Al-Bidayah adalah salah satu metode pembelajaran Gramatikal Bahasa Arab yang diterapkan di pondok pesantren Al-Bidayah yang berada di kecamatan Kaliwates, Jember. Metode Al Bidayah cenderung berbeda dengan metode pembelajaran bahasa Arab lainnya karena hasil inovasi langsung dari Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag yang merupakan pengasuh pesantren tersebut. Metode yang ditawarkan oleh beliau ini lebih mengutamakan peletakan bab dan materi yang berurut dengan tujuan memudahkan pemula dalam belajarnya. Karena menurut beliau banyak metode yang peletakan meterinya masih kurang sesuai sehingga sangat sulit untuk dipahami dan akan membuat pemula merasa berat untuk menguasainya.⁹⁴

Metode menurut beliau lebih sistematis dari pada metode lainnya. Sistematis ini diperoleh dari penyusunan bab dan materi yang paling dasar lalu ke tingkat yang lebih atas lagi. Materi tentang kalimah/kata (isim, fiil dan huruf) mencakup bagian definisi, ciri-ciri dan pembagiannya harus diajarkan terlebih dahulu secara tuntas sebelum mempelajari materi tentang i'rob, baik terkait dengan definisi, jenis, macam, marfu'at al asma, mansubat al-asma', dan majrur al asma' harus dikuasai secara tuntas terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan jumlah. Inilah yang disebut dengan sistematis menurut beliau. Materi prasyarat harus lebih dikuasai terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti. Di samping itu,

⁹⁴ Farhan Zaky Audani, Fathma Fauziah, dan Fina Rizqina Mardhotillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan *Metode Albidayah* Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember" Prosiding Semnasbama IV, no 1, 2020, 245-254

ada materi-materi tambahan yang harus dipelajari lebih akhir dari pada materi lainnya, seperti pembagian jumlah yang memiliki kedudukan dan yang tidak, pembagian adat syarat, materi tentang tanwin ‘iwadh dan materi lain sebagainya.

Pada dasarnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun meskipun tergolong baru, metode ini sudah mulai banyak diminati dan menunjukkan kebolehannya dalam berbagai perlombaan bahkan di tingkat nasional, Metode Al Bidayah juga beberapa kali menerima studi banding dan beberapa lembaga yang ingin mempelajari dan menerapkannya di lembaga asalnya.

3. *Channel Youtube Metode Al Bidayah*

Channel “Metode al-Bidayah” pada mulanya sudah dirintis sejak tahun 2015. Dan Kajian *I’rob al-Quran* sendiri sudah digagas sejak September tahun 2018, Namun pada akhir tahun 2020, *channel* youtube Metode Al-Bidayah sempat diretas dan terhapus dari media sosial youtube. Lalu pada akhir tahun 2020, *channel* youtube Metode Al-Bidayah berhasil dimulai dan disusun kembali. Dengan beberapa data *streaming* yang masih tersimpan dan diupload ulang, *channel* Metode Al-Bidayah pada akhirnya bisa bertahan dengan konten-konten sebelumnya dan terus berkembang hingga sekarang.⁹⁵

Dalam *channel* Metode Al-Bidayah, terdapat beberapa konten yang dapat dilihat hingga sekarang, di antaranya adalah:

⁹⁵ Ahmad Hadi Mubarak, Pengurus Multimedia PP Al-Bidayah, wawancara oleh penulis, 12 Juni 2021, pukul 21.04 WIB.

- a. Aplikasi *I'rob*, berisi tentang demonstrasi pembelajaran aplikasi *i'rob* oleh para demonstiran,
- b. Kajian Nadzom Alfiyah Ibn Malik, berisi kajian *i'rob* dan materi dari teks Nadzam Alfiyah Ibn Malik oleh KH, Abdul Haris,
- c. Kajian *I'rob* Al-Quran, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks al-Quran oleh KH, Abdul Haris,
- d. Kajian Ushul Fiqh, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks kitab Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalaf oleh KH, Abdul Haris,
- e. Kajian Fiqh Praktik, berisi kajian fikih praktik yang dibimbing oleh Ust. Muhammad Muhaimin Bahiruddin alumni PP. Sidogiri,
- f. Kajian Jurumiyah, berisi kajian tentang *I'rob* dari teks Jurumiyah oleh KH, Abdul Haris,
- g. Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah, berisi tentang penjelasan dari materi Nahwu Shorof Metode Al-Bidayah yang disajikan langsung oleh Penggagasnya yakni KH. Abdul Haris,
- h. Kajian Ilmu Shorof, berisi tentang penjelasan khusus materi Shorof Metode Al-Bidayah oleh KH. Abdul Haris,
- i. Kajian Faroid Ghozaliyah, berisi tentang penjelasan Ilmu Faroid dari kitab Faroid Ghozaliyah yang dijelaskan oleh Ust. Faridj Jauhari alumni PP. Al-Anwar Sarang,
- j. Kajian Kitab Faisholut Tafriqoh, berisi tentang penjelasan Kitab Faisholut Tafriqoh yang dijelaskan oleh Ust. Ahmad Dairobi alumni PP. Sidogiri,

- k. Renungan Kehidupan dan Motivasi, berisi rekaman-rekaman pendek yang merupakan potongan dari video kajian yang telah ada,
- l. Catatan Muhimmat Fi Nahwi, berisi pembahasan lanjutan materi-materi yang sulit dari ilmu Nahwu, dan
- m. Cerdas Cermat Nahwu dan Shorof, yang berisi dokumentasi kegiatan lomba cerdas cermat yang diadakan di PP. Al-Bidayah.

4. Kajian *I'rob al-Quran Metode Al-Bidayah*

Kajian *I'rab al-Qur'an* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam *channel Metode Al Bidayah* mencoba untuk menyumbang batu bata bangunan pengetahuan tentang bagaimana memahami *al-Qur'an* melalui pendekatan kaidah bahasa. dengan cara menggabungkan antara aspek teoritik dan praktik. Metode al-Bidayah yang sejak awal memposisikan diri sebagai “jembatan” ngaji kitab kuning untuk para pemula mengupas *al-Qur'an* ayat demi ayat dari surah *al-Fatihah* dan seterusnya dari aspek *I'rab*-nya. Karena sejak awal perlu ditegaskan bahwa; benarnya *i'rab* akan belum tentu berdampak pada benarnya *murad*, akan tetapi kesalahan dalam rangka menentukan kedudukan *I'rab* pasti akan berdampak pada kesalahan *murad*.dst.

Video yang membahas surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rob Al-Quran Metode Al Bidayah* berjumlah 9 video. Dalam setiap video yang telah peneliti amati, tema dan subtema pembahasan dari tiap-tiap video yang membahas surah *al-Fatihah* adalah sebagai berikut:

a. Video Pertama

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 01”.⁹⁶ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 6.23, Nalar berfikir menganalisis teks Arab
- 2) Menit 12.27, Analisis *i'rob* lafadz ب dalam ayat basmalah)
- 3) Menit 12.48, Pembagian *huruf jer*
- 4) Menit 30.09, Analisis *i'rob* lafadz اسم الله
- 5) Menit 34.19, Pembuangan *hamzah washol* اسم pada lafadz بسم الله
- 6) Menit 41.25, Teks Arab kadang tidak tertulis namun terbaca dan kadang tidak terbaca namun tertulis
- 7) Menit 45.00, Penjelasan lafadz الرحمن

b. Video Kedua

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 02”.⁹⁷ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.41, Pengulangan ulang materi sebelumnya
- 2) Menit 07.47, Penjelasan الرحمن الرحيم
- 3) Menit 19.55, Variasi bacaan basmalah dan *na'at maqtu'*
- 4) Menit 31.05, Penegasan tentang 3 tujuan dari *naat maqtu'*

⁹⁶ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM

⁹⁷ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 02” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VfhHApWJgYA>

- 5) Menit 35.28, Perbedaan *ma'na* الرحمن الرحيم berdasarkan jumlah huruf

c. Video Ketiga

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 03”.⁹⁸ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 5.40, Dasar dan nalar analisi teks Arab
- 2) Menit 7.18, Analisis ayat ke 2 surah *al-Fatihah*
- 3) Menit 9.42, Tanda *isim* paling baik adalah bisa menjadi مسند إليه
- 4) Menit 17.55, Memahami susunan jumlah pada surah *al-Fatihah*
- 5) Menit 28.10, Jenis ال pada lafadz الحمد dan makna terkandungnya
- 6) Menit 33.35, Pembagian dan contoh ال *jinsiyah*
- 7) Menit 43.44, Sifat dan syarat memahami al-Quran
- 8) Menit 47.08, Alasan الحمد menjadi *khobar* dari *mubtada'* الحمد لله

d. Video Keempat

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 04”.⁹⁹ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 05.03, Pengulangan kembali lafadz الحمد لله yang ditentukan sebagai *khobar*
- 2) Menit 14.34, Pembagian *khobar*

⁹⁸ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 03” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AgmLsHXKJmA>

⁹⁹ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 04” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Gi99pQ_xkig

- 3) Menit 16.01, Perbedaan sifat *jumlah ismiyyah* dan *jumlah ismiyah*
- 4) Menit 21.54, Konsistensi *na'at* harus berupa *isim sifat* (الرحمن الرحيم مالك)
- 5) Menit 23.08, Kecenderungan رب العالمين ditentukan sebagai *badal*
- 6) Menit 36.09, *I'rob* العالمين dan ملحق بجمع المذكر السالم
- 7) Menit 41.40, Pengulangan الرحمن الرحيم pada ayat ketiga
- 8) Menit 42.16, Perbedaan pembacaan مالك dan مالك
- 9) Menit 45.37, Makna الدين

e. Video Kelima

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 05”.¹⁰⁰ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.31, Pengulangan materi *i'rob* الحمد لله, رب العالمين dan
- 2) Menit 13.58, Penegasan kembali *i'rob* الرحمن الرحيم dan مالك يوم الدين
- 3) Menit 16.16, Penjelasan tentang bacaan dan *i'rob* إياك نعبد وإياك نستعين
- 4) Menit 12.29, *I'rob* إياك
- 5) Menit 31.50, Konsep تَقْدِيم مَاحِقُهُ التَّأخِير
- 6) Menit 35.14, Konsep تَكَرُّر إِيَّاكَ
- 7) Menit 46.44, Konsep mengapa نعبد didahulukan dari pada نمستعين

¹⁰⁰ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 05” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0nUGWrrctss>

f. Video Keenam

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 06”.¹⁰¹ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.49, Penjelasan اهدنا الصراط المستقيم
- 2) Menit 06.12, Penjelasan اهد
- 3) Menit 19.54, Penjelasan maf'ul bih dari اهد adalah نا dan الصراط
- 4) Menit 28.08, Penjelasan الأذب مع الله في الإعراب
- 5) Menit 30.28, Makna Hidayah
- 6) Menit 46.25, الصراط المستقيم sebagai maf'ul bih ke-2
- 7) Menit 47.55, Penggunaan *dlomir* نا

g. Video Ketujuh

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 07”.¹⁰² Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.43, Penjelasan kembali الصراط المستقيم
- 2) Menit 12.14, Penjelasan ال dalam الصراط
- 3) Menit 13.35, I'rob المستقيم
- 4) Menit 22.11, Penjelasan *shigot* dari المستقيم
- 5) Menit 29.39, Penjelasan صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ditentukan sebagai *badal*

¹⁰¹ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 06” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=rHNSKIZeQnU>

¹⁰² Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 07” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=7612H7rZZnY>

- 6) Menit 33.16, Makna dari *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* yang menjadi *badal*
- 7) Menit 39.31, Penjelasan bahwa *صِرَاطَ الَّذِينَ* merupakan susunan *idlofah*
- 8) Menit 46.30, Penjelasan *الَّذِينَ* membutuhkan *صلة الموصول* dan *عائد*

h. Video Kedelapan

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 08”.¹⁰³ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.23, Penjelasan kembali *صِرَاطَ الَّذِينَ*
- 2) Menit 12.24, Penjelasan *أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* adalah *صلة الموصول*
- 3) Menit 17.04, Penjelasan *عَلَيْهِمْ* bahwa *هم* adalah *عائد*
- 4) Menit 19.37, *I'rob أَنْعَمَ* sebagai *fi'il* dan *تَ* sebagai *fa'il*
- 5) Menit 24.25, Konsep *fa'il*
- 6) Menit 30.17, Penjelasan *عَلَيْهِمْ* kedudukan *i'rob*-nya adalah *maf'ul bih*
- 7) Menit 33.00, Tentang *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* apakah jadi *na'at* atau *badal*
- 8) Menit 42.52, Tarjih *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* sebagai *na'at*
- 9) Menit 53.26, Penjelasan mengapa *الْمَغْضُوبِ* menggunakan *isim* dan *أَنْعَمْتَ* menggunakan *fi'il*
- 10) Menit 54.39, Tentang *ال* pada lafadz *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* adalah *al maushul*
- 11) Menit 56.45, Penjelasan *i'rob وَلَا الضَّالِّينَ*

¹⁰³ Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 08” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=80urk585Myg>

i. Video Kesembilan

Video ini memiliki judul: “KAJIAN I'RAB AL QUR'AN METODE AL BIDAYAH - PART 09”.¹⁰⁴ Adapun tema dan subtema pembahasan dalam video tersebut adalah:

- 1) Menit 04.30, Pengulangan ulang materi sebelumnya
- 2) Menit 04.50, Penjelasan makna dari الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang Yahudi dan الضَّالِّينَ adalah orang Nasrani
- 3) Menit 06.20, Penjelasan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dikaitkan dengan “amal”
- 4) Menit 07.19, Penjelasan bahwa الضَّالِّينَ dikaitkan dengan “ilmu”
- 5) Menit 10.34, Penjelasan mengapa الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dan الضَّالِّينَ menggunakan *sifat* bukan *fi'il*
- 6) Menit 12.50, Mulai Penjelasan surah *al-Baqoroh*

B. Penyajian dan Analisis Data

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara menghasilkan beberapa data penelitian. setelah pengumpulan data selesai, dilanjutkan dengan analisis data penelitian dengan instrumen-instrumen penelitian yang sudah ada. Berdasarkan fokus penelitian, maka sajian data dan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Penafsiran *i'rab* Dari Surah *Al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag merupakan salah satu kajian tafsir lisan yang didokumentasikan di media sosial.

¹⁰⁴Abdul Haris, “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 09” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=V2UugshvORI>

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Dr. KH. Abdul Haris, beliau mengatakan bahwa alasan yang mendorong diadakan kajian ini adalah karena menurut beliau, teks arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Oleh karena itu *i'rob* itu harus diperhatikan pada saat membaca dan mengambil makna dan apa yang terkandung dalam al-Quran. Beliau juga mengatakan bahwa, seseorang tidak boleh serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian *I'rob al-Quran*. Beliau juga mengatakan, bahwa tujuan disiarannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.¹⁰⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap video yang berjumlah 9 video tersebut, Dr. KH Abdul Haris, M. Ag memberikan penjelasan dari surah al-Fatihah dengan mulai menjelaskan dasar benuk kalimah, kemudian *i'rob* darinya serta menyisipkan makna yang terkandung dari dalamnya. Dan berikut adalah penjelasan dari surah al-Fatihah mengenai *i'rob*-nya:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, Pengasuh PP Al-Bidayah, 22 Juni 2021 pukul 20.44 WIB.

a. Ayat Pertama Surah *al-Fatihah*

Ayat pertama surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 1) Lafadz بِ merupakan kalimah *huruf*. Ia termasuk dalam kategori *huruf jer*. Di antara 3 macam *huruf jer*, ia termasuk dalam kategori *huruf jer* asli. Yang mana tolak ukur kapan *huruf jer* termasuk *huruf jer* asli adalah ia memiliki *muta'allaq*, memiliki *ma'na*, dan memiliki pengaruh dalam *i'rob* dari *huruf jer*. Huruf بِ secara lahir tidak tampak *muta'allaq*-nya, oleh karena itu para ulama menakwilnya dengan *muta'allaq* tersimpan berupa lafadz بِدَأْتُ yang artinya adalah “aku memulai”. Adapun makna dari *huruf* بِ adalah “dengan” dan pengaruh *i'rob* dari lafadz بِ adalah ia menge-*jer*-kan lafadz yang ada pada setelahnya.
- 2) Lafadz اِسْمٌ adalah *kalimah isim* yang kemasukan *huruf jer* بِ. Oleh karena itulah *i'rob*-nya dibaca *jer* karena kemasukan *huruf jer* بِ.
- 3) Lafadz اَللّٰهِ merupakan *kalimah isim*. ia termasuk dalam kategori *isim ma'rifah* yang bahkan menurut Imam Sibawaih, ia merupakan اَعْرَفُ الْمَعَارِفِ (lafadz yang paling *ma'rifah*). *I'rob* darinya dibaca *jer* lebih disebabkan karena ia menjadi *mudhof ilaih* dari lafadz اِسْمٌ.
- 4) Lafadz اِسْمِ اَللّٰهِ merupakan susunan *idhofah* yang mana اِسْمٌ menjadi *mudhof* dan اَللّٰهِ menjadi *mudhof ilaih*. Ada keanehan di mana dalam penulisannya lafadz بِسْمِ اَللّٰهِ *hamzah*-nya hilang. Yang mana

pada dasarnya *hamzah washol* ketika disambung ia tidak dibaca bukan dibuang. Hal ini yang menurut ulama karena alasan *لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ* (sering digunakan), yang mana hal ini hanya terjadi pada lafadz basmalah tidak dengan yang lain seperti ayat petama surah *al-'Alaq*. Namun menurut beliau, alasan lebih beliau unggulkan adalah karena mengikuti Khat Usmani yang sifatnya *tauqifi*.

5) Lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ merupakan *isim* karena ada ال-nya. Ia dibaca *jer* karena menjadi *naat* dari lafadz اللهُ. Keduanya ditentukan sebagai *na'at* karena keduanya merupakan *isim sifat (sighot mubalaghoh)* yang dapat dipastikan menjadi *naat* ketika ada kesesuaian dengan calon *man'ut*-nya, yakni lafadz اللهُ. Kesesuaian yang terjadi antara lafadz اللهُ dan lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ adalah kesesuaian *naat haqiqi*, yakni antara keduanya sama-sama *ma'rifah*, sama-sama *mufrod* dan sama-sama *mudzakkar*. Oleh karena itu, lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ hukum *i'rob*-nya mengikuti *i'rob* lafadz اللهُ yang dibaca *jer*.

6) Dalam konteks ilmu nahwu, lafadz الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ boleh dibaca dengan berbagai macam variasi, di antaranya adalah الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ, dan الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ apabila kita menghendaki ia sebagai *naat maqtu'*. Bisa dibaca *dlommah (rofa')* yang mana menjadi *khobar* dari هو dan boleh dibaca *fathah (nashob)* karna menjadi *maf'ul bih* dari أَعْنِي. Hal ini engan

catatan bahwa *naat maqtu'* digunakan dalam 3 konteks saja, yakni ketika memuji (المدح), mencela (الذم) dan berbelas kasihan (التَّرحُّم)

b. Ayat Kedua Surah *al-Fatihah*

Ayat kedua surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

- 1) Lafadz merupakan *kalimah isim*, yang mana termasuk *isim ma'rifah*. Ia dibaca *rofa'* karena menjadi *mubtada'*. Ditentukan sebagai *mubtada'* lebih disebabkan karena ia merupakan *isim ma'rifah* yang jatuh di awal *jumlah*. ال pada lafadz الْحَمْدُ merupakan *al* pada lafadz الْحَمْدُ merupakan *al* yang memiliki fungsi *إِسْتِعْرَاقِيَّة*. Ia termasuk *إِسْتِعْرَاقِيَّة* lebih disebabkan karena posisinya dapat digantikan dengan lafadz كُلُّ. Oleh karena itulah lafadz الْحَمْدُ dimaknai dengan arti “segala puji”.
- 2) Lafadz رَبِّ merupakan susunan *jer majrur* yang mana ل merupakan *huruf jer* dan رَبِّ merupakan *isim* yang dibaca *jer-nya*. Susunan *jer majrur* رَبِّ merupakan *khobar* dari lafadz الْحَمْدُ lebih disebabkan karena ia menyempurnakan faidah dari *mubtada'*-nya. Maksudnya, apabila ia diberi kata “iku” dalam bahasa Jawa atau “adalah” dalam bahasa Indonesia maka cocok. Sehingga nanti bisa dimaknai dengan “segala puji adalah milik Allah”.
- 3) Lafadz رَبِّ merupakan *isim*. ia merupakan *mashdar* namun ia bisa ditentukan sebagai *badal*, bisa juga ditentukan sebagai *na'at*. Ia ditentukan sebagai *badval* karena ia merupakan penjelas dari lafadz اللهُ, yakni bahwa yang dimaksud dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ (Tuhan semesta

alam) adalah الله dan yang dimaksud الله adalah رَبِّ الْعَالَمِينَ. Ia ditentukan sebagai *na'at* apabila ia ditakwil dengan *isim musytaq*, seperti lafadz مُرَبِّي. Hal ini bisa terjadi karena dalam kajian *balaghoh* biasa ada yang namanya إستعارة, yakni konteks di mana suatu *shigot* bergeser dari makna asalnya, seperti yang asalnya *mashdar* bisa memiliki makna *isim sifat*. Namun di samping itu, apapun kedudukannya, *i'rob* dari lafadz رَبِّ tetap dibaca *jer* karena *tawabi'* (baik *na'at* atau *badal*) dari lafadz الله

- 4) Lafadz رَبِّ الْعَالَمِينَ merupakan susunan idlofah. lafadz رَبِّ sebagai *mudlof* dan الْعَالَمِينَ sebagai *mudlof ilaih*. Karena الْعَالَمِينَ *badal* merupakan *mudhof ilaih*, maka ia harus dibaca *jer* tanda *jer*-nya adalah ي karena ia termasuk dalam الْمُلْحَقِ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ (yang diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*). Ia tidak termasuk dalam kategori *jama' mudzakkar salim* lebih disebabkan karena ia tidak memenuhi syarat *jama' mudzakkar salim* yaitu *mudzakkar* dan berakal. Meskipun ia merupakan *mudzakkar*, akan tetapi الْعَالَمِينَ artinya adalah segala sesuatu yang selain Allah, yang mencakup makhluk Allah termasuk yang tidak berakal. Oleh karena الْعَالَمِينَ tidak memenuhi syarat berakal, maka dari itulah ia disebut dengan الْمُلْحَقِ بِجَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ.

c. Ayat Ketiga Surah *al-Fatihah*

Ayat ketiga surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

- 1) Lafadz الرَّحْمَن merupakan *kalimah isim*. Ia termasuk *isim sifat* yang *sighot mubalaghoh* (bentuk penyangatan/sangat). Ia ditentukan sebagai *na'at* dari lafadz اللهُ sehingga hukum *i'rob*-nya mengikuti hukum *i'rob* dari lafadz اللهُ. Lafadz اللهُ dibaca *jer* karna kemasukan huruf *jer* ل. Oleh karena itu maka lafadz الرَّحْمَن dibaca *jer* juga dan tanda *jer*-nya *kasroh*.
- 2) Lafadz الرَّحِيم merupakan *kalimah isim*. Ia termasuk *isim sifat* yang *sighot mubalaghoh* (bentuk penyangatan/sangat). Ia ditentukan sebagai *na'at* dari lafadz اللهُ sehingga hukum *i'rob*-nya mengikuti hukum *i'rob* dari lafadz اللهُ. Lafadz اللهُ dibaca *jer* karna kemasukan huruf *jer* ل. Oleh karena itu maka lafadz الرَّحِيم dibaca *jer* juga dan tanda *jer*-nya *kasroh*.

d. Ayat Keempat Surah al-Fatihah

Ayat keempat surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

- 1) Lafadz مَالِكِ merupakan *na'at* selanjutnya dari lafadz اللهُ hukum *i'rob*-nya juga disesuaikan dengan lafadz اللهُ yang dibaca *jer*. Maka مَالِكِ dibaca *jer*, dan tanda *jer*-nya adalah *kasroh*. Lafadz مَالِكِ tidak boleh ditanwin karena ia menjadi *mudhof* dari lafadz يَوْمِ الدِّينِ.
- 2) Lafadz الدِّينِ, lafadz يَوْمِ merupakan *mudhof ilaih* dari مَالِكِ. Sehingga lafadz يومِ harus dibaca *jer*, dan tanda *jer*-nya adalah

kasroh. Lafadz يوم tidak boleh ditanwin karena ia menjadi *mudhof* dari lafadz.

e. Ayat Kelima Surah *al-Fatihah*

Ayat kelima surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

إِيَّاكَ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

- 1) Lafadz إِيَّاكَ merupakan isim. ia termasuk *isim dlo mir* yang *bariz* (tampak) dan khusus dibaca *nashob*. Ke-*nashob*-an pada *isim dlo mir* إِيَّاكَ juga tertentu untuk kedudukan *i'rob maf'ul bih*. Dalam konteks إِيَّاكَ yang pertama ini, ia merupakan *maf'ul bih* dari yang didahulukan dari lafadz نَعْبُدُ.

Lafadz إِيَّاكَ didahulukan dari *fi'il*-nya karena tujuan 4 tujuan, yaitu *takhsis*, *ikhtishash*, *qashr* dan *ihitimam*. Tanda *nashob* إِيَّاكَ di sini tidak ada karena ia termasuk *i'rob mahalli*, yakni *isim mabni* yang *isim dlo mir*.

- 2) Lafadz نَعْبُدُ merupakan *kalimah fiil*. Ia merupakan *fiil mudlori'* yang *mu'rob*. Ia tergolong *mu'rob* lebih disebabkan karena ia tidak dimasuki *amil-amil nashob* maupun *jazem*. Lafadz نَعْبُدُ juga merupakan *fiil ma'lum*, disebabkan karena ia tidak mengikuti kaidah *majhul*. Karena *ma'lum* maka ia membutuhkan *fa'il*, yang mana *fail*-nya di sini adalah *dlo mir* نحن yang wajib tersimpan di dalamnya.

- 3) Lafadz إِيَّاكَ merupakan *isim*. ia termasuk *isim dlo mir* yang *bariz* (tampak) dan khusus dibaca *nashob*. Ke-*nashob*-an pada *isim*

dlo mir إِيَّاكَ juga tertentu untuk kedudukan *i'rob maf'ul bih*. Dalam konteks إِيَّاكَ yang pertama ini, ia merupakan *maf'ul bih* dari yang didahulukan dari lafadz نَعْبُدُ. Lafadz إِيَّاكَ didahulukan dari *fi'il*-nya karena tujuan 4 tujuan, yaitu *takhsis*, *ikhtishash*, *qashr* dan *ihitimam*. Tanda *nashob* إِيَّاكَ di sini tidak ada karena ia termasuk *i'rob mahalli*, yakni *isim mabni* yang *isim dlo mir*.

- 4) Lafadz نَسْتَعِينُ sama dengan lafadz نَعْبُدُ yakni ia merupakan *kalimah fiil*. Ia merupakan *fiil mudlori'* yang *mu'rob*. Ia juga merupakan *fiil ma'lum*, disebabkan karena ia tidak mengikuti kaidah *majhul*. Karena *ma'lum* maka ia membutuhkan *fa'il*, yang mana *fail*-nya di sini adalah *dlo mir* نحن yang wajib tersimpan di dalamnya.

f. Ayat Keenam Surah *al-Fatihah*

Ayat keenam surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

- 1) Lafadz اهْدِ merupakan *kalimah fi'il*, yakni *fi'il amar*. *Fi'il amar* dipastikan *mabni*, namun dalam konteks ini, ia termasuk مَبْنِي عَلَى الْمَعْتَلِ lebih disebabkan karena ia termasuk *fi'il* yang المَعْتَلِ الأخر ولم يتصل بأخره شيئاً, yaitu *fi'il* yang huruf akhirnya berupa huruf *illat* (*alif*, *wawu* atau *ya*).
- 2) Lafadz اهْدِ termasuk *fi'il ma'lum* karena setiap *fi'il amar* pasti terbuat dari *fi'il mudlori'* yang *ma'lum*. *Fa'il*-nya adalah *dlo mir*

انت yang wajib tersimpan di dalamnya yang mana dalam konteks ini yang dimaksud adalah Allah.

Dalam tatanan selanjutnya, apabila *fi'il amar* yang dimaksudkan adalah *fa'il*-nya kepada Allah, maka menurut para ulama ia harus disebut sebagai *fi'il du'a* atau *fi'il tholab* karena alasan الأَدَبُ مَعَ اللَّهِ (adab bersama dengan Allah dalam menyebutkan *i'rob*).

- 3) Lafadz اِهْدِ termasuk *fi'il muta'addi*. *Muta'addi* dalam *fi'il اِهْدِ* tergantung pada konteksnya. Kadangkala ia memiliki 1 *maf'ul*, terkadang juga 2 *maf'ul*. Dua *maf'ul* dari *fi'il اِهْدِ* juga terkadang menggunakan *huruf jer* ل, kadang juga menggunakan إلى, kadang juga tanpa menggunakan *huruf jer*. Dalam konteks ini, *fi'il اِهْدِ* termasuk *fi'il muta'addi* yang memiliki 2 *maf'ul* tanpa *huruf jer* semua, yaitu lafadz نَا dan lafadz الصَّرَاطِ.
- 4) Lafadz نَا merupakan *kalimah isim*. ia tergolong isim *dlomir*. Ia menjadi *maf'ul bih* pertama dari *fi'il اِهْدِ*.
- 5) Lafadz الصَّرَاطِ merupakan *kalimah isim*, karena ada ال-nya. Ia dibaca *nashob* karena tergolong *manshubat al-asma* yang *maf'ul bih*. Ia merupakan *maf'ul bih* kedua dari lafadz اِهْدِ .
- 6) Lafadz الصَّرَاطِ merupakan *kalimah isim* yang kemasukan ال. Adapun ال pada lafadz الصَّرَاطِ adalah ال عَهْدِيَّة yang memiliki fungsi لِعَهْدِ الدَّهْنِ (sudah dapat dipahami dalam benak apa yang

dimaksud), yaitu bahwa lafadz الصِّرَاطُ sudah masuk dalam benak bahwa yang dimaksud adalah islam.

- 7) Lafadz الْمُسْتَقِيمُ merupakan *isim fa'il* dari *fi'il* استقام. Oleh karena itu ia *isim sifat* dan dalam teks ini dijadikan sebagai *na'at* dari lafadz الصِّرَاطُ. Sehingga *i'rob*-nya disamakan dengan الصِّرَاطُ yaitu dibaca *nashob*.

Lafadz الْمُسْتَقِيمُ pada dasarnya adalah الْمُسْتَقِيمُ yang mengikuti *wazan* الْمُسْتَفْعِل. Terdapat perubahan *i'lal* kepada lafadz الْمُسْتَقِيمُ yang menjadikannya berubah menjadi الْمُسْتَقِيمُ. Lafadz الْمُسْتَقِيمُ mendapat kaidah: إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَا قَبْلَهُمَا سَاكِنًا: صَحِيحًا نُقِلَتْ حَرَكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا الْمُسْتَقِيمُ yang huruf *wawu* selanjutnya berubah menjadi *ya* karena alasan لِلْمُنَاسَبَةِ, yakni menyesuaikan dengan *harokat* sebelumnya yaitu *kasroh*. Sehingga pada akhirnya, ia dibaca menjadi الْمُسْتَقِيمُ.

g. Ayat Ketujuh Surah *al-Fatihah*

Ayat ketujuh surah *al-Fatihah* berbunyi sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

- 1) Lafadz صِرَاطُ memiliki kedudukan *i'rob* sebagai *badal*. Ia menjadi *badal* disebabkan karena ia sejenis dengan *mubdal minhu*-nya yaitu lafadz الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ. Karena *mubdal minhu*-nya dibaca *nashob* karena menjadi *maf'ul bih* ke-2, maka صِرَاطُ ini juga dibaca *nashob* dengan tandanya *fathah*.

- 2) Lafadz الَّذِينَ merupakan isim sifat yaitu *isim maushul*. Ia ditentukan sebagai *mudhof ilaih* karena ia merupakan *isim maushul khas* jatuh setelah *isim nakiroh* yaitu lafadz صِرَاطٌ. Karena *mudhof ilaih*, ia dibaca *jer*. Tanda *jer* nya tidak ada karena ia tergolong *isim mabni* yang bersifat *mahalli*.
- 3) Lafadz الَّذِينَ merupakan isim maushul yang pasti membutuhkan *shilah al-maushul* dan *'aid*. *Shilah al-maushul*-nya adalah lafadz أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan *'aid*-nya adalah *dlomir* هُمْ pada lafadz عَلَيْهِمْ.
- 4) Lafadz أَنْعَمٌ adalah *kalimah fi'il*, yakni *fi'il madli*. Ia tergolong *fi'il madli* yang *mabni* yang *mabni 'ala as-sukun* karena ia kemasukan *dlomir rofa'* *mutaharrik* yaitu lafadz تَ. Kemudian ia termasuk *fi'il ma'lum* sehingga ia membutuhkan *fa'il*, yang mana dalam teks ini *fa'il*-nya adalah *dlomir* تَ. Ia juga termasuk *fi'il muta'addi* yang mana *maf'ul bih*-nya adalah susunan *jer-majrur* عَلَيْهِمْ.
- 5) Lafadz تَ merupakan *isim dlomir* yang dibaca *rofa'* karena menjadi *fa'il* dari lafadz أَنْعَمٌ. Tanda *rofa'* *isim dlomir* tersebut bukanlah *fathah* melainkan tidak ada. Karena *harokat* pada *isim dlomir* تَ ini merupakan *harokat al-bina* bukan *harokat al-i'rob*. Tanda *i'rob*-nya tidak muncul lebih disebabkan karena ia termasuk *isim mabni* yang bersifat *mahalli*.
- 6) Lafadz عَلَيْهِمْ merupakan susunan *jer majrur*. Ia secara *mahal* merupakan *maf'ul bih* yang *ghoiru shorih*, sehingga ia tidak memiliki tanda *i'rob*. Karena susunan *jer majrur* diserupakan

dengan susunan *jumlah* yang sifatnya *mahalli*. *Dlomir* هم merupakan *isim dlomir* yang dibaca *jer* karena termasuk *huruf jer* على. Tanda *jer*-nya tidak ada karena ia tergolong *isim mabni* yang sifatnya *mahalli*.

- 7) Lafadz غَيْر pada dasarnya merupakan *isim* yang selalu dalam kondisi *nakiroh*, meskipun ia di-*mudlof*-kan kepada *isim ma'rifah*. Pada kondisi ini, ia tidak bisa menjadi *na'at* dari lafadz الَّذِينَ karena tidak sama dari segi *nakiroh ma'rifah*. Sedangkan *na'at* harus sesuai antara *nakiroh ma'rifat*-nya. Sehingga ulama banyak menjadikannya *badal*.

Namun dalam aspek *murod*, menjadikan غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ sebagai *badal* akan mengurangi signifikansi dari lafadz الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ yang merupakan *mubdal minhu*. Karena dalam konsep *badal*, المقصود بالحكم adalah *badal*-nya tidak dengan *mubdal minhu*-nya. Sedangkan yang dimaksud dalam konteks ini, semua sifat الَّذِينَ الْغَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ dan وَلَا الضَّالِّينَ adalah sama-sama penting.

Oleh karena itu, dalam kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* dijelaskan bahwa غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ tetap dijadikan sebagai *na'at*. Dengan alasan bahwa apabila غَيْرِ diletakkan di antara 2 hal yang berlawanan, maka sifat *nakiroh*-nya sudah hilang dan naik tingkat menjadi *ma'rifah*. Yang mana memang benar bahwa dalam

konteks ini, الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ merupakan 2 sifat yang berlawanan (yang diberi nikmat dan yang dimurkai).

8) Lafadz الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ merupakan isim sifat yang ال-nya merupakan ال *maushul*. Karena ciri umum dari ال *maushul* adalah ia masuk pada *isim sifat*. Karena ia merupakan ال *maushul* maka ia dianggap sebagai isim dan menjadi مرجع الضمير dari عَلَيْهِمْ setelahnya. Dan apabila ditakwil, الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ akan menjadi الَّذِينَ غَضِبَ عَلَيْهِمْ.

9) Lafadz وَلَا الضَّالِّينَ, wawu-nya adalah huruf 'athof dan الضَّالِّينَ merupakan ma'thuf-nya. Sedangkan لَا merupakan huruf zaidah yang berfungsi sebagai menguat *nafi*, atau dalam konteks ini disebut sebagai لَا *taukid* atau لَا *shilah* sebagai adab terhadap al-Quran. Karena konsep dasar dari *zaidah* adalah ia dianggap tidak ada dan tidak apa-apa dibuang. Maka sebagai adab terhadap al-Quran, لَا tidak disebut *zaidah* akan tetapi لَا *taukid* atau لَا *shilah*.

Berdasarkan berdasarkan pengamatan peneliti dari video *I'rob Al-Quran Metode Al Bidayah*, *i'rob* yang terdapat dalam surah *al-Fatihah* di antaranya terdapat *i'rob rofa'* yang berjumlah 4, yaitu: نَسْتَعِينُ, نَعْبُدُكَ, اللَّهُ. Kemudian ada *i'rob nashob* yang berjumlah 7, yaitu: الصِّرَاطَ, نَا, وَإِيَّاكَ, إِيَّاكَ, عَلَيْهِمْ, صِرَاطَ الَّذِينَ, الْمُسْتَقِيمِ. Dan terdapat pula *i'rob jer* yang berjumlah 17, yaitu: هُمْ, الَّذِينَ, يَوْمَ, مَالِكِ, الرَّحِيمِ, الرَّحْمَنِ, الْعَالَمِينَ, رَبِّ, اللَّهُ, الرَّحِيمِ, الرَّحْمَنِ, اللَّهُ, اسْمِ, الضَّالِّينَ, هُمْ, الْمَغْضُوبِ, غَيْرِ.

Adapun makna-makna dan isi kandungan dari al-Quran surah *al-Farihah* berdasarkan Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah sebagai berikut:

- a. بِسْمِ اللَّهِ memiliki arti “*saya memulai dengan nama Allah*”. Makna tersebut di dapat dari konsep bahwasanya *jer-majrur* pasti memiliki *muta'allaq*. Dan *muta'allaq* tersebutlah yang memberi arti “*saya memulai*”.
- b. الرَّحْمَن memiliki makna bahwa Allah memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluknya pada saat di dunia, baik yang kafir maupun yang mukmin. sedangkan الرَّحِيم memiliki makna bahwa Allah memberikan rahmatnya kepada orang mukmin saja pada saat di akhirat nanti. Makna ini didapat dari kaidah ¹⁰⁶ *إِنَّ زِيَادَةَ الْبِنَاءِ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى*
- c. الْحَمْدُ لِلَّهِ Segala puji semuanya adalah milik Allah, apapun prestasi yang dimiliki manusia adalah tidak ada apa-apanya. Apabila ada cercaan atau hinaan dari manusia lain, maka sudah sepatutnya untuk bersikap tenang dan tidak risau, karena pada dasarnya segala puji-pujian itu milik Allah. Makna ini didapat dari konsep bahwa ال dalam lafadz الْحَمْدُ adalah ال *jinsiyah istighroqiyah*.
- d. الْحَمْدُ لِلَّهِ memiliki makna yang bahwa Allah selalu merupakan pemilik segala pujian dan selalu harus dipuji. Hal ini dapat dipahami dari konsep bahwa *jumlah ismiyah* memiliki faidah *tsubut* (tetap) dan

¹⁰⁶ Meskipun menurut Dr. KH. Abdul Haris dalam kaidah ini tidak selamanya berlaku, namun kaidah ini dapat tetap digunakan untuk bahan pembelajaran bahwa *i'maal al-kalaam aula min ihmalihi* (menggunakan perbedaan kalam dalam suatu teks Arab lebih utama dari pada tidak menghiraukannya) dalam teks Al-Quran.

istimror (berkelanjutan) berbeda dengan *jumlah fi'liyah* yang bergantung pada zaman. Sedang konteks ini الْحَمْدُ لِلَّهِ merupakan *jumlah ismiyah* yang memiliki faidah *tsubut* dan *istimror*.

- e. رَبِّ الْعَالَمِينَ memiliki makna bahwa Allah merupakan Tuhan seluruh alam semesta sekalian. Makna ini didapat dari konsep bahwasanya الْعَالَمِينَ merupakan *mulhaq jama' mudzakkar salim* yang mana الْعَالَمِينَ memiliki arti segala sesuatu selain Allah (ما سوى الله)
- f. الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ pada ayat ketiga ini menunjukkan makna bahwa sifat rahmat/kasih sayang adalah sifat yang menonjol dan utama bagi الله. Hal ini didapat dari pengulangan lafadz الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ yang sebelumnya telah disebutkan pada ayat pertama.
- g. مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ memiliki dua makna sebagaimana *khilaf qiroah*-nya. Apabila مَالِكِ dibaca panjang, ia berasal dari الْمَلِكُ (kepemilikan). Sehingga maknanya, Allah adalah pemilik hari pembalasan/perhitungan. Sedangkan apabila dibaca pendek مَلِكِ, ia berasal dari الْمُلْكُ (kerajaan). Sehingga maknanya, Allah adalah Raja pada hari pembalasan/akhir.
- h. Pengulangan إِيَّاكَ pada ayat وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ menunjukkan bahwa ibadah dan do'a (meminta) adalah dua hal yang sama-sama diperintahkan oleh Allah. Seseorang hamba tidak cukup hanya beribadah terus menerus kepada Allah, namun ia juga harus meminta kepada-Nya. Bahkan Allah akan memarahi orang yang tidak meminta kepada-Nya dan disunnahkan dalam meminta untuk *ilhah* (meminta-

minta hingga mendesak). Inilah yang membedakan Allah dan makhluk, Allah lebih suka diminta-minta sedangkan manusia akan marah jika terus diminta.

- i. Penyebutan dahulu lafadz نَعْبُدُ dari pada lafadz نَسْتَعِينُ dimaknai dengan bahwasanya, pertolongan Allah adalah buah dari ibadah (ثمره العلم). Oleh karena itulah hendaknya bagi manusia memiliki ibadah ‘andalan’ yang dengannya manusia tidak malu untuk meminta kepada Allah.
- j. الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ pada ayat اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ artinya adalah jalan yang lurus, jalan lurus yang dimaksud adalah islam. Hal ini didapat dari bahwasanya ال pada الصِّرَاطَ adalah ال ‘ahdiyah yang memiliki fungsi لعهد الذهن (sudah dapat dipahami dalam benak apa yang dimaksud), yaitu bahwa lafadz الصِّرَاطَ sudah masuk dalam benak bahwa yang dimaksud adalah islam.
- k. Lafadz اِهْدِنَا pada اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ memiliki makna بَصِّرْنَا يَا اللَّهُ فِيهِ وَتَبَيَّنَّا (Ya Allah, perhatikanlah saya dan tetapkanlah saya pada hidayah-Mu). Karena pada dasarnya seseorang yang muslim sudah mendapat hidayah yakni islam. Namun ia tetap diperintahkan untuk meminta hidayah karena hidayah bertingkat-tingkat. Ada yang mendapat hidayah untuk sholat saja namun tidak dengan puasa. Ada yang mendapat hidayah puasa saja namun tidak sholat dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, seorang muslim harus terus berdoa untuk ditetapkan hidayah iman dan islam kepadanya.

1. Dalam ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** terkandung makna terkait faidah penyari'at-an. Nabi sebagai seseorang yang tingkat hidayahnya sudah di tingkat paling atas, tetap berdoa untuk mendapat hidayah saat membaca ayat **اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**. Ini tak lain adalah bentuk *uswah* atau teladan bagi para umatnya agar diikuti dan ditiru.
 - m. **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** merupakan *badal* dari **الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ** yang pada dasarnya sudah jelas dengan maknanya 'meminta diberi petunjuk terhadap jalan yang lurus yaitu islam'. Tetapi, dengan adanya *badal* **صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ** (jalan orang-orang yang engkau beri nikmat) menunjukkan bahwa hidayah adalah 'nikmat'. Allah memiliki hak prerogatif untuk menentukan nikmat-Nya untuk siapa. Oleh karena itu, sebagai manusia tidak cukup halnya dengan meminta kepada Allah, namun juga harus ada usaha maksimal untuk mendapatkan nikmat-Nya.
 - n. **الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ** banyak ditafsirkan dengan orang Yahudi dan **الضَّالِّينَ** ditafsirkan dengan orang Nasrani. Konteks **الْمَغْضُوبِ** selalu dikaitkan dengan **العمل** yang disebabkan karena orang Yahudi memiliki ilmu, namun tidak mau mengamalkan. Sedangkan **الضَّالِّينَ** selalu dikaitkan dengan **العلم** yang disebabkan karena orang Nasrani tidak memahami ilmu tauhid sehingga menyebabkan mereka tersesat.
 - o. Sebagai orang muslim, haruslah tetap seimbang antara ilmu dan amal. Yakni dalam beramal, seorang muslim harus memiliki ilmu dan sebaliknya juga dalam berilmu harus diamalkan. Hal ini dapat

dipahami dari lafadz *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* dan *الضَّالِّينَ* yang tidak disebutkan dengan orang Yahudi dan Nasrani secara langsung melainkan sifat dari mereka. Karena meskipun muslim, seseorang tidak menutup kemungkinan untuk tergolong *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* (orang-orang yang dimurkai) dikarenakan tidak mengamalkan ilmunya dan tidak menutup kemungkinan juga untuk nanti termasuk *الضَّالِّينَ* (orang-orang yang sesat) karena tidak memiliki ilmu dalam beramal.

- p. Terdapat 3 hal penting yang merupakan maksud dari “jalan yang lurus” (islam), yakni: (1) bahwa jalan tersebut adalah jalan diberikan kepada orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yakni orang-orang mukmin, (2) jalan tersebut bukanlah jalan orang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya seperti orang Yahudi, (3) jalan tersebut bukanlah jalan orang yang tak memiliki ilmu, seperti orang Nasrani.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam menganalisis dan mencari makna kandungan dari surah *al-Fatihah*, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terlebih dahulu menjelaskan *i'rob* dari surah *al-Fatihah*, mulai dari jenis *kalimah*-nya hingga sampai kepada jumlahnya. Di samping itu beliau juga memberikan pengarahannya tentang bagaimana cara menganalisa teks *Al-Fatihah* dengan Metode yang beliau gunakan yakni Metode Al-Bidayah. Selain itu, beliau juga menyisipkan makna-makna kandungan dari surah *al-Fatihah* berbekal dengan kedudukan *i'rob* dari tiap kosakata dari surah *al-Fatihah*, seperti halnya perbedaan *i'rob* dari lafadz *غير المغضوب عليهم* saat ia menjadi *na'at* atau menjadi *badal*, perbedaan *sighot* *مَالِك* dan *مَالِك*

menentukan, pengaruh makna *qashr* dari *maf'ul bih* إِيَّاكَ saat didahulukan dari *fi'il*-nya, dan lain sebagainya.

4. Metodologi penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Sekilas melihat judul dari kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, pembaca akan menerka-nerka bahwa kajian ini adalah kajian *nahwu-sharf*. Dan apabila melihat video lebih dalam lagi, peneliti menganggap bahwa memang benar bahwa kajian ini memfokuskan pembelajaran *nahwu-sharf* dengan menggunakan al-Quran (termasuk surah al-Fatihah) sebagai bahan ajarnya. Namun selain itu, dalam penjelasannya, Dr. Kh. Abdul Haris, M, Ag tidak serta merta menjelaskan *i'rob*-nya saja. Namun beliau juga banyak memberikan motivasi serta makna yang terkandung dari surah *al-Fatihah* berdasar *i'rob*-nya, seperti saat beliau menjelaskan perbedaan pendapat kedudukan *i'rob* lafadz غير المغضوب عليهم serta pengaruhnya terhadap makna yang terkandungnya.

Menurut Sulaiman Yaqut, *I'rab al-Quran* adalah ilmu yang memiliki dasar-dasar dan kaidah-kaidah. Ilmu ini hanya akan dikuasi oleh orang yang memiliki dasar-dasar yang memungkinkan ia untuk menganalisa *i'rab* secara benar yang sangat berguna bagi para pengkaji ilmu dan pengetahuan. Menurutnya juga, sejak dahulu kalangan ulama memang sering memisahkan penggunaan kalimat “ini tafsir *ma'na*, ini tafsir *i'rab*”. Yang mana perbedaan tersebut didapatkan dari kenyataan

bahwa tafsir *i'rab* tidak bisa tidak harus memperhatikan susunan ke-*nahwu*-annya. Sedangkan tafsir *ma'na* tidak harus memperinci hal tersebut.¹⁰⁷

Oleh karena itu, kita tidak dapat memungkiri bahwa kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah ini termasuk dalam kajian tafsir yang bisa dianalisis bagaimana metode tafsirnya. Selain itu, juga tidak dapat memungkiri bahwa penafsiran ini bukanlah berbentuk teks-teks tertulis seperti dalam kitab-kitab tafsir, namun penafsiran ini merupakan penafsiran lisan yang sudah sepatutnya untuk dilakukan analisis yang lain. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini menggunakan dua pisau analisis yakni analisis metode tafsir dan analisis wacana tafsir.

Dalam ilmu tafsir al-Quran, metodologi menjadi dasar merupakan hal yang harus diketahui oleh pengkaji ilmu tafsir. Metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah mengenai cara yang teratur dan berfikir yang baik serta sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar dalam memahami makna dari Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Metodologi tafsir tidak hanya membahas tentang metode yang digunakan, akan tetapi juga mencakup pendekatan, corak dan sumber penafsiran.¹⁰⁸

Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* yang didokumentasikan dalam Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah

¹⁰⁷ Sulaiman Yaqut, *I'rôbu al-Qurân*, 11.

¹⁰⁸ Mawardi, *Ulumul Quran*, 166-167

adalah metode *tahlili* atau analitis. Metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan secara aspek yang terkandung dalam al-Quran dan memaparkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan bidang dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Quran.¹⁰⁹ Dengan metode ini, seorang penafsir akan menafsirkan al-Quran menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sah serta kaidah-kaidah yang benar dan diikuti, yang mana hal-ini wajib digunakan orang yang berkehendak terjun pada tafsir al-Quran atau berusaha memahami penjelasan makna-maknanya.¹¹⁰

Sebagaimana beliau yang merupakan seseorang yang memiliki keahlian di bidang gramatika bahasa Arab, metode *tahlili* ini selaras dengan saat bagaimana beliau menjelaskan teks dari surah *al-Fatihah*. Beliau memulai penjelasan teks dari surah al-Fatihah dengan pemenggalan kata-perkata darinya, kemudian menganalisis perkatanya dan pada akhirnya nanti menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks surah *al-Fatihah*. Oleh karena itulah, maka metode penafsiran beliau terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong metode *tahlili* atau analitis.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong tafsir *bi ar-Ra'yi* dengan corak *lughawi*. Karena beliau berusaha menafsirkan teks surah *al-Fatihah* menggunakan ijtihad yang didasari dengan dasar-dasar yang sah serta kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharf*,

¹⁰⁹ Hujair, "Metode Tafsir," 274.

¹¹⁰ Ibid.

yang mana beliau berusaha menyingkap dan pengungkap makna dari surah *al-Fatihah* dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisis kebahasaan yang tak lain dalam konteks ini adalah *i'rob al-Quran* surah *Al-Fatihah* yang mencakup *nahwu sharf, balaghoh, i'lal* dan sebagainya.

Selain menggunakan pisau analisis metode tafsir, peneliti juga menggunakan pisau analisis wacana. Perlu diketahui bahwa, analisis wacana adalah suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menekankan kajiannya kepada penggunaan bahasa antar penutur. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah¹¹¹

Berdasarkan video Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang peneliti amati dengan pisau analisis wacana. Ada beberapa hal yang teliti banyak hal yang telah teliti temukan. Adapun jenis wacana yang ada dalam Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah ekspositoris, yakni wacana tersebut bertujuan untuk menganalisis sebuah gagasan agar pendengar dengan memberikan penjelasan dan penegasan terkait *i'rob* surah *al-Fatihah*. Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag berusaha menjelaskan bagaimana *i'rob* dan kandungan dari surah *al-Fatihah* dengan sistematis dan logis agar para pendengar mampu mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan yang telah diberikan. Beliau

¹¹¹ Aris Badara, *Analisis Wacana*, 26.

menjelaskan berbagai macam pengetahuan dan argumen dengan menggunakan media papan tulis dan komunikasi satu arah dari beliau sendiri atau dalam konteks ini disebut dengan monolog.

Berdasarkan pisau analisis wacana kognisi sosial Van Dick, yang mana wacana dilihat tidak hanya dilihat dari segi teks saja. Namun ia harus juga dilihat dari berbagai struktur/tingkatan yang antara satu sama lain bagian saling mendukung, yaitu Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), Superstruktur (Kognisi Sosial), dan Struktur Mikro (Dimensi Teks). Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial)

Dalam Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial), merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan sekedar isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.¹¹² Adapun makna global dari wacana Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah bahwa kajian ini berisi tentang analisis *i'rob* dari teks al-Quran yakni surah *al-Fatihah* serta bagaimana nalar berfikir yang sistematis dalam memahami teks Arab. Penjelasan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag juga tidak hanya terbatas pada *i'rob* saja. Namun beliau juga memberikan penjelasan mengenai *murod* atau isi kandungan serta juga banyak motivasi. Yang mana kajian ini beliau tujukan kepada santri

¹¹² Alex Sobur, *Analisis Teks*, 73

beliau secara langsung dan ditujukan kepada para pengkaji dari luar yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat.

Kajian ini beliau adakan di Pondok Pesantren yang beliau asuh sendiri serta dilaksanakan secara *streaming online* dalam *channel* youtube Metode Al Bidayah yang memang sudah beliau rintis untuk digunakan sebagai sarana untuk menyiarkan berbagai keilmuan keagamaan.

b. Superstruktur (Kognisi Sosial)

Adapun dalam tingkat Superstruktur (Kognisi Sosial), yakni kerangka suatu teks, atau bisa kita sebut sebagai skematik.¹¹³ Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag merupakan seseorang yang ahli dan pengkaji bahasa Arab. Beliau berusaha mengajak para pendengar untuk tidak menyepelkan pemahaman *i'rob* dalam memahami al-Quran dan teks Arab. Menurut beliau, teks Arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Oleh karena itu *i'rob* itu harus diperhatikan pada saat membaca dan mengambil makna dan apa yang terkandung dalam al-Quran.

Beliau juga mengatakan bahwa, seseorang tidak boleh serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian

¹¹³ Ibid, 74.

I'rob al-Quran.¹¹⁴ Selain itu tujuan disiarkannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.

c. Struktur Mikro (Dimensi Teks)

Dalam Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya.¹¹⁵ Peneliti menggunakan pendekatan ciri wacana yang digagas oleh Walter J Ong dalam teori *Orality and Literacy*. Ciri kelisanan yang peneliti temukan dari Kajian *I'rob al-Quran* berdasarkan teori yang digagas oleh Van Dijk adalah bahwa kelisanan yang dipakai dominan bersifat Agregatif, aditif, konservatif dan empatis.

Agregatif alih-alih analitis, yakni bahwa ungkapan dalam budaya lisan lebih memberikan kiasan-kiasan, istilah-istilah, frasa-frasa atau sifat-sifat yang memberikan formula yang memicu ingatan untuk menyimpan hal-hal yang disampaikan. Dengan demikian, disbanding tulisan, wacana lisan lebih banyak memuat istilah-istilah dan formula lain yang oleh struktur keaksaraan atau tulisan dianggap tidak praktis, berlebihan karena beban sifat agregasinya. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan bahwa dalam video tersebut banyak

¹¹⁴ KH. Abdul Haris, wawancara oleh penulis 22 Juni 2021.

¹¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74

sekali istilah atau frasa-frasa yang diperoleh dari kajian-kajian bahasa Arab seperti *nahwu sharf*, *balaghoh*, dan sebagainya.

Sedangkan aditif alih-alih subordinatif, adalah dalam sebuah budaya lisan cenderung berdasarkan kehendak dan kenyamanan orang yang berbicara. Hal ini dikarenakan struktur lisan kerap kali mengandalkan pragmatika untuk membuat narasi yang mengalir dan bisa ditangkap. Berbeda halnya dengan struktur tulis yang lebih mengandalkan sintaksis (aturan dalam membuat kalimat). Wacana lisan tidak menuntut narasi yang harus sepenuhnya sesuai dengan gramatikal bahasa yang dipakai seperti menggunakan kata “dan, lalu, selanjutnya”. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam kajian tersebut bahwasanya meskipun alur pembahasan kajian sudah jelas bertolak ukur pada teks surah *al-Fatihah*, namun penutur tidak bisa tidak, harus membuat pembahasan tetap mengalir setelah membahas suatu subtema tertentu. Oleh karena itulah penutur cenderung banyak menggunakan kata penghubung seperti “lalu, kemudian, selanjutnya, dsb”.

Konservatif atau tradisional adalah bahwa tradisi lisan berusaha menjaga pengetahuan dan mempertahankan pola berpikir yang telah berlaku. Wacana lisan lebih menyesuaikan dengan siapa praktik lisan dilakukan dan menyesuaikan pola pikir yang sesuai atau sederajat antara penutur dan pendengar. Sedangkan empati dalam budaya lisan yaitu penutur masuk ke dalam problem yang dialami oleh lawan tutur. Penutur dapat memahami langsung apa yang dirasakan oleh lawan

tutur. Sebagaimana peneliti banyak menemukan bahwa penutur seringkali menyebut “apabila” dan “kita” yang mana beliau memosisikan diri dan mengajak para pendengar seakan-akan mengkaji bersama teks dari surah *al-Fatihah*.

C. Pembahasan dan Temuan

Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian tentang Analisis kajian *I'rob Al-Quran* surah *al-Fatihah* Dr. KH. Abdul Haris, M. Ag. Dalam *channel* Youtube Metode Al Bidayah yang mencangkup bagaimana penafsiran *i'rob*-nya serta metodologi penafsiran lisannya.

1. Penafsiran *i'rab* dari surah *al-Fatihah* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam kajian *I'rab al-Quran* Metode Al-Bidayah

Berdasarkan sajian dan analisis data di atas diketahui bahwa Kajian *I'rob al-Quran* yang membahas surah *al-Fatihah* berjumlah 9 video, yakni video dengan judul “Kajian *I'rab Al Qur'an* Metode Al Bidayah” dari part 1 hingga part 9, yang masing-masing memiliki durasi sekitar 50 menit hingga 60 menitan. Kajian ini dilaksanakan secara berlanjut dari awal ayat surah *al-Fatihah* hingga pada saat ini sudah mencapai penjelasan surah *al-Baqoroh* ayat 68.

Dalam video yang berdurasi cukup lama itu, di dalamnya terdapat banyak penjelasan dari beliau dalam berbagai aspek yang berangkat dari *i'rob*-nya. Namun setelah peneliti melaksanakan analisis secara interaktif, bagian-bagian yang terdapat dalam 9 video tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagian Prakata, bagian ini merupakan bagian pembuka video yang mana pada bagian ini disajikan pembacaan surah *al-Mujadalah* ayat 11 disertai dengan gambar ayat dan terjemah dalam visualnya. Lalu setelahnya divisualkan gambar bergerak tulisan Metode Al-Bidayah disertai dengan audio jargon “Metode Al-Bidayah, Jembatan ngaji kitab kuning untuk para pemula”.
- b. Bagian Isi, pada bagian ini langsung dimulai video kajian yang menampilkan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag yang disertai dengan kursi yang beliau duduki dan meja di depan beliau, serta papan tulis yang berada di belakang beliau. Pada bagian isi ini dibagi kembali menjadi beberapa bagian di antaranya: 1) Pendahuluan, yang mana beliau memberi salam dan *tawassul* dengan surah *al-Fatihah*, serta biasanya ada beberapa kalimat pembuka sebelum beliau menjelaskan, seperti jadwal kajian, motivasi, mengulas ulang/*review* kembali materi sebelumnya, dsb. 2) Inti, pada bagian inilah beliau menjelaskan *i'rob* dari teks al-Quran serta penjelasan *Nahwu* dan *Sharf* terutama tentang bagaimana nalar berpikirnya, serta motivasi lain yang terkadang beliau selingkan. 3) Penutup, yang mana kajian ini selalu beliau tutup dengan

membaca ikrar doa *اللَّهُمَّ سَخِّرْ لَنَا الْكُتُبَ كُلَّهَا* yang diikuti oleh para santri dan pemirsa. Lalu dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh beliau langsung.

Kajian *I'rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag memiliki keunikan tersendiri. Beliau memberikan penjelasan kata-perkata dalam al-Quran dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata, beliau mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah ini termasuk kata kerja (*fiil*) atau kata benda (*isim*) atau kata pelengkap (*huruf*). Hingga dijelaskannya pula mengenai kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i'rab* dari al-Quran baik bagi para pemula maupun pengkaji *Nahwu Sharf* tingkat lanjut.

Dari analisis data yang disajikan sebelumnya, dalam menganalisis teks dan mencari makna kandungan dari surah *al-Fatihah*, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terlebih dahulu menjelaskan *i'rob* dari surah *al-Fatihah*, mulai dari jenis *kalimah*-nya hingga sampai kepada jumlahnya. Di samping itu beliau juga memberikan pengarahannya tentang bagaimana cara menganalisa teks *Al-Fatihah* dengan metode yang beliau gunakan yakni Metode Al-Bidayah serta berbagai motivasi untuk belajar dan lainnya.

Selain itu, beliau juga menyisipkan dan mengajak memahami makna-makna kandungan dari surah *al-Fatihah* berbekal dengan kedudukan *i'rob* dari tiap kosakata dari surah *al-Fatihah*, seperti halnya perbedaan *i'rob* dari lafadz *غير المغضوب عليهم* saat ia menjadi *na'at* atau

menjadi *badal*, perbedaan *sighot* مَالِك dan مَلِك menentukan, pengaruh makna *qashr* dari *maf'ul bih* إِيَّاكَ saat didahulukan dari *fi'il*-nya, dan lain sebagainya.

2. Metodologi Tafsir dalam Kajian *I'rob Al-Quran* Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Berdasarkan sajian dan analisis data sebelumnya, terkait dengan metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* yang didokumentasikan dalam Kajian *I'rob al-Quran Metode Al-Bidayah* adalah metode tahlili atau analitis. Metode tahlili ini selaras dengan saat bagaimana beliau menjelaskan teks dari surah *al-Fatihah*.

Beliau memulai penjelasan teks dari surah *al-Fatihah* dengan pemenggalan kata-perkata darinya, kemudian menganalisis perkatanya dan pada akhirnya nanti menjelaskan makna yang terkandung di dalam teks surah *al-Fatihah*. Oleh karena itulah, maka metode penafsiran beliau terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong metode *tahlili* atau analitis.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* ini tergolong tafsir *bi ar-Ra'yi* dengan corak *lughawi*. Karena beliau berusaha menyingkap dan pengungkap makna dari surah *al-Fatihah* dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisis kebahasaan yang tak lain dalam konteks ini adalah *i'rob al-Quran* surah *Al-Fatihah* yang mencangkup *nahwu sharf*, *balaghoh*, *i'lal* dan sebagainya.

Terkait analisis kewacanaannya, kajian beliau termasuk wacana ekspositoris karena beliau berusaha menjelaskan bagaimana *i'rob* dan kandungan dari surah *al-Fatihah* dengan sistematis dan logis agar para pendengar mampu mengingat apa yang telah dijelaskan atau mentransfer pengetahuan yang telah diberikan. Dan adapun struktur wacana dalam kajian beliau adalah:

a. Struktur Makro (Dimensi Konteks Sosial)

Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag adalah kajian yang berisi tentang analisis *i'rob* dari teks al-Quran yakni surah *al-Fatihah* serta bagaimana nalar berfikir yang sistematis dalam memahami teks Arab. Kajian ini tidak hanya terbatas pada *i'rob* saja, namun juga memberikan penjelasan mengenai *murod* atau isi kandungan serta juga banyak motivasi. Yang mana kajian ini beliau tujukan kepada santri beliau secara langsung dan ditujukan kepada para pengkaji dari luar yang memiliki keterbatasan waktu dan tempat.

b. Superstruktur (Kognisi Sosial)

Kajian ini diadakan memang karena beliau merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengkaji bahasa Arab. Beliau berusaha mengajak para pendengar untuk tidak menyepelkan pemahaman *i'rob* dalam memahami al-Quran dan teks Arab. Menurut beliau, teks Arab itu akan sulit apabila difahami tanpa *i'rob*, apalagi halnya terkait memahami al-Quran. Sehingga tidak boleh

seseorang serampangan menyatakan kembali kepada al-Quran ataupun hadis, sementara pendekatan minimal yang harus dikuasai dalam memahami teks Arab adalah *i'rob*. Penegasan pentingnya menguasai *I'rob* dalam memahami al-Quran inilah yang menjadi tujuan diadakannya Kajian *I'rob al-Quran*.¹¹⁶ Selain itu tujuan disiarkannya Kajian *I'rob al-Quran* secara online adalah untuk memfasilitasi para pengkaji al-Quran yang terkendala oleh jarak dan waktu. Sehingga dengan diadakannya secara online ini maka Kajian tersebut bisa diputar-putar kembali dan diabadikan.

c. Struktur Mikro (Dimensi Teks)

Dalam Struktur Mikro (Dimensi Teks), yaitu wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat yang dipakai dan sebagainya.¹¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan ciri wacana yang digagas oleh Walter J Ong dalam teori *Orality and Literacy*. Ciri kelisanan yang peneliti temukan dari Kajian *I'rob al-Quran* berdasarkan teori yang digagas oleh Van Dijk adalah bahwa kelisanan yang dipakai dominan bersifat Agregatif, aditif, konservatif dan empatis.

Agregatif alih-alih analitis, Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan bahwa dalam video tersebut banyak sekali istilah atau frasa-frasa yang diperoleh dari kajian-kajian bahasa Arab seperti *nahwu sharf, balaghoh*, dan sebagainya.

¹¹⁶ KH. Abdul Haris, wawancara oleh penulis 22 Juni 2021..

¹¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks*, 74

Aditif alih-alih subordinatif, Sebagaimana yang peneliti temukan dalam kajian tersebut bahwasanya meskipun alur pembahasan kajian sudah jelas bertolak ukur pada teks surah *al-Fatihah*, namun penutur tidak bisa tidak, harus membuat pembahasan tetap mengalir setelah membahas suatu subtema tertentu. Oleh karena itulah penutur cenderung banyak menggunakan kata penghubung seperti “lalu, kemudian, selanjutnya, dsb”.

Konservatif dan empatis, Sebagaimana peneliti banyak menemukan bahwa penutur seringkali menyebut “apabila” dan “kita” yang mana beliau memposisikan diri dan mengajak para pendengar seakan-akan mengkaji bersama teks dari surah *al-Fatihah*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang digali dari penyajian dan analisis data yang bersumber dari dokumentasi, observasi dan wawancara tentang “*Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah (Analisis Kajian I’rob Al-Quran oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)*”. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kajian *I’rab al-Quran* yang disajikan oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag memiliki keunikan tersendiri. Beliau memberikan penjelasan kata-perkata dari *al-Fatihah* dengan metode yang sistematis dan logis. Mulai dari bentuk perkata hingga kedudukan kata tersebut dalam satu kalimatnya. Beliau menekankan pada logika berfikir kepada para pendengar yang mana bisa menuntun memahami *i’rab* dari *al-Fatihah*, hingga bagaimana menggali makna berdasarkan *i’rob*-nya. Di samping itu beliau juga banyak memberikan motivasi untuk belajar dan sebagainya.
2. Metode tafsir yang digunakan dalam penafsiran lisan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag terhadap surah *al-Fatihah* dalam Kajian *I’rob al-Quran* Metode Al-Bidayah adalah metode *tahlili* atau analitis. Penafsiran beliau ini tergolong tafsir *bi ar-Ra’yi* dengan corak *lughawi*. Disertai dengan jenis wacananya adalah ekspositoris dan ciri kelisanan yang lebih dominan bersifat agregatif, aditif, konservatif dan empati.

D. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang telah diuraikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah berupa skripsi, maka pada akhir penulisan ini kami berikan beberapa saran yang kemungkinan dapat dijadikan sebagai pertimbangan selanjutnya:

1. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah, sekaligus pemateri Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah, hendaknya untuk meneruskan dan mengembangkan materi kajian *i'rob al-Quran* dalam berbagai media sosial lainnya, serta dibukukannya penafsiran beliau dalam bentuk naskah buku atau kitab tafsir, agar dapat dikaji dan bermanfaat bagi khalayak umum lebih luas lagi.
2. Kepada *channel* Youtube Metode Al-Bidayah, supaya dituliskan ayat yang dikaji dalam tiap-tiap part video yang diunggah, agar para pemirsa yang mengkaji lebih mudah untuk menelusuri ayat-ayat tertentu yang ingin dipahami.
3. Kepada para pengkaji al-Quran dan pengkaji bahasa Arab, hendaknya tidak lepas dari pemahaman terkait *i'rob* dari suatu teks bahasa Arab terutama al-Quran, agar tidak terjadi kelasahan dalam memahaminya.
4. Kepada khalayak umum, supaya memperdalam kajian tentang *i'rob* yang mencakup ilmu *nahwu*, *sharf*, *i'lal* dan sebagainya dan tidak serta merta dalam mengambil dalil dari al-Quran sebelum memahami dasar dalam memahami teks al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mawardi. *Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Abidin, Zainal, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember, 2019.
- Audani, Farhan Zaky, Fathma Fauziah, dan Fina Rizqina Mardhotillah. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan *Metode Albidayah* Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember" *Prosiding Semnasbama IV*, no 1, 2020.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Banda, Maria Matildis. "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global" *Makalah dalam Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, Bandung, Agustus, 2016.
- _____. "Teori Modal Dalam Pewarisan Tradisi Lisan," *Sastra, Budaya, dan Perubahan Sosial*. Surabaya: LPPM UK Petra, 2016.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisi Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Haris, Abdul. *Teori Dasar Nahwu & Sharf Tingkat Pemula*. Jember: Al-Bidayah, 2019.
- Ihsan, Setiadi. *Al-Fatihah : Model Sistem Kehidupan Muslim*. Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- al-Imritihy, Syarofuddin Yahya. *Mandzumah al-Imrithy*. Lirboyo: Madrasah Hidayatu al-Mubtadiin, tt.
- 'Itr, Nuruddin. *Qowâ'id al-Tafsir*. ttp: Dar Ibnu Affan, tt.
- Kholaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jeddah: al-Haromain, 1956.
- Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an" *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fitrah* 9, no. 2 (Desember 2019)

- al-Mâliki, Muhammad b. Alawi. *Zubdah al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: DKIslamiyah, 2017.
- Masbukin. "Kemu'jizatan Al-Qur'an" *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (Juli-Desember 2012).
- Muhajirunnajah. "Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa" *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (Juni 2019).
- Mushthoza, Zidna Zuhdana. "Tafsir Lisan dalam Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Al-Ishlah Perumahan Boko Permata Asri, Jobohan, Bokoharjo, Prambanan)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nadhiroh, Wardatun. *Tradisi Kelisanan dan Keaksaraan al-Quran di Tanah Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press, 2018.
- Nandiasuti, Septi. "Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Youtube". Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksaraan* Terj. Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Rusdiana, Rita. "Perbandingan Tafsir Tercetak/Tertulis dan Tafsir Oral (Lisan) Quraish Shihab atas Surat Al Mulk". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Sanaky, Hujair A. H. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)" *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.
- as-Shâbûnî, Muhammad Ali. *at-Tibyân fî Ulûm al-Qur'ân*. ttp: Dâr al-Mawâhib al-Islâmiyah, 2016.
- Shanhaji, Muhammad. *Matan al-Jurumiyyah*. Indonesia: Dar al-Ihya, tt.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunarti, Sastri. *Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Surat Kabar Terbitan Awal Di Minangkabau (1859-1940-An)*. Jakarta: KPG, 2013.
- Supriatin, Yeni Mulyani. "Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa, Studi Kasus Kampong Adat Sinarresmi, Sukabumi" *Jurnal Sukabumi: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung* (2012)
- Syarif, Muhammad Syukron. "Penerapan Algoritma *Backproagation* untuk Menentukan Level Bonus dan Score Bonus pada Game Edukasi Nahwu Menggunakan Kartu Berbasis Android ". Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

- Ulya, Rofida. "Tafsir Surat *Al-Fātihah* Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Nazam Tasfiyyah*". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Ushama, Thameem. *Metode Tafsir al-Quran (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)* ter. Hasan Basri & Amroeni. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Yaqut, Sulaiman. *I'rôbu al-Qurân al-Karîm* Vol 1. Iskandariyah: Dâr al-Ma'rifah, tt.
- Zahroh, Fatimatuz. "Ad Duktur Abdul Haris (Dirasatu Dzatiyatihi wa Manhajiyyatu Ta'limi min Thariqati Al-Bidayati fi Qawa'idi al-Lughati al-'Arabiyyati)". Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- al-Jaizy, Hasan. "I'rab Al-Qur'an – "I'rab al-Fatihah (1)" channel youtube Hasan Al Jaizy. Desember 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=4KTDgqniSvk>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01" channel youtube Metode Al-Bidayah, video Juni 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 01" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=1Ar8_HeS4bM
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 02" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=VfhHApWJgYA>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 03" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AgmLsHXKJmA>
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 04" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. https://www.youtube.com/watch?v=Gi99pQ_xkig
- Haris, Abdul. "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 05" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=0nUGWrrctss>
- Haris, Abdul "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 06" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=rHNSKIZeQnU>
- Haris, Abdul "Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 07" channel youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=76l2H7rZZnY>

Haris, Abdul “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 08” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=80urk585Myg>

Haris, Abdul “Kajian I'rab Al Qur'an Metode Al Bidayah - Part 09” *channel* youtube Metode Al-Bidayah, video, Desember 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=V2UugshvORI>

Wikipedia. “Media Sosial” (diakses pada 15 Desember 2020, 11.52 WIB)
<https://id.wikipedia.org/wiki/Mediasosial>

Kemendikbud, “Aksara”, “Lisan”, “Dokumen”. KBBI Luring (KBBI Offline, ver 1.5.1)



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Imam Nasukha
NIM : U20171027
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul “Tafsir Lisan Surah *al-Fatihah* (Analisis Kajian *I’rab Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juni 2021
Saya yang menyatakan



IMAM NASUKHA
NIM. U20171027

PEDOMAN PENELITIAN

A. Panduan Observasi

- 1) Lokasi Penelitian
- 2) Kajian *I'rob Al-Quran* di *channel youtube* Metode Al-Bidayah
- 3) Pelaksanaan Kajian *I'rob Al-Quran* di PP. Al-Bidayah

B. Panduan Dokumentasi

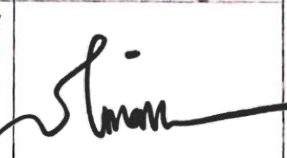
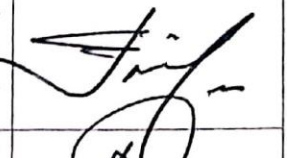

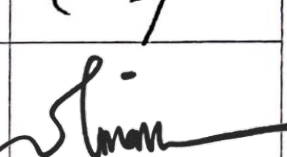
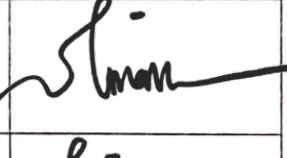
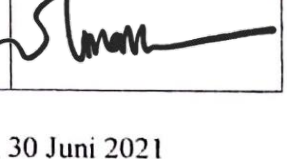
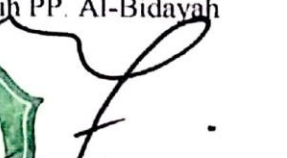
- 1) Video Kajian *I'rob Al-Quran* Metode Al-Bidayah dalam *channel youtube* Metode Al-Bidayah *Part 1* sampai 9
- 2) Kegiatan Kajian *I'rob Al-Quran* oleh KH Abdul Haris di Pondok Pesantren Al-Bidayah

C. Wawancara

- 1) Sejak kapan diadakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 2) Setiap hari apa kajian *i'rob al-Quran* diadakan?
- 3) Di mana dilaksanakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 4) Apa tujuan diadakan kajian *i'rob al-Quran*?
- 5) Apa tujuan kajian *i'rob al-Quran* diadakan secara *live streaming*?
- 6) Sudah sejak kapan *channel* Metode Al Bidayah digagas?
- 7) Apa yang yang diunggulkan dari kajian kajian *i'rob al-Quran* Metode Al Bidayah?
- 8) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di dunia Pesantren?
- 9) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di dunia Pendidikan?
- 10) Bagaimana *rihlah* KH Abdul Haris di organisasi kemasyarakatan?


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Tafsir Lisan Surah *Al-Fatihah* (Analisis Kajian *I'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial)
Lokasi : *Channel Youtube* Metode Al Bidayah dan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Kamis, 29 April 2021	Observasi <i>live streaming</i> "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah	
2.	Senin, 14 Juni 2021	Observasi Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Bidayah	
3.	Senin, 20 Juni 2021	<i>Interview</i> / wawancara dengan Mas Ahmad Hadi Mubarak, Admin <i>youtube</i> Metode Al Bidayah	
4.	Selasa, 22 Juni 2021	<i>Interview</i> / wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag, Pemateri Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah	
5.	Rabu, 23 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 1-3	
6.	Kamis, 24 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 3-7	
7.	Jumat, 25 Juni 2021	Analisis video "Kajian <i>I'rob Al-Quran</i> Metode Al-Bidayah" dalam <i>channel youtube</i> Metode Al Bidayah Part 7-9	

Jember, 30 Juni 2021
 Pengasuh PP. Al-Bidayah




 Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag



الجمهورية الإسلامية الربطانية

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Alamat : Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar - Kaliwates - Jember Kode Pos : 68133

Website : www.albidayahjbr.wordpress.com e-mail : albidayah.nahwu-shorofjember@gmail.com Hp. 082218491588

Program : Pembelajaran teori dasar nahwu/shorof, pengenalan membaca kitab kuning, serta aplikasi dan analisisnya

Nomor :340/SSP.PPAB/06/2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama	: Imam Nasukha
NIM	: U20171027
Jurusan/Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Perguruan Tinggi	: IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember terhitung sejak tanggal 28 Mei 2021 s.d 30 Juni 2021 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: TAFSIR LISAN SURAH AL-FATIHAH (Analisis Kajian *T'rob Al-Quran* oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag di Media Sosial).

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

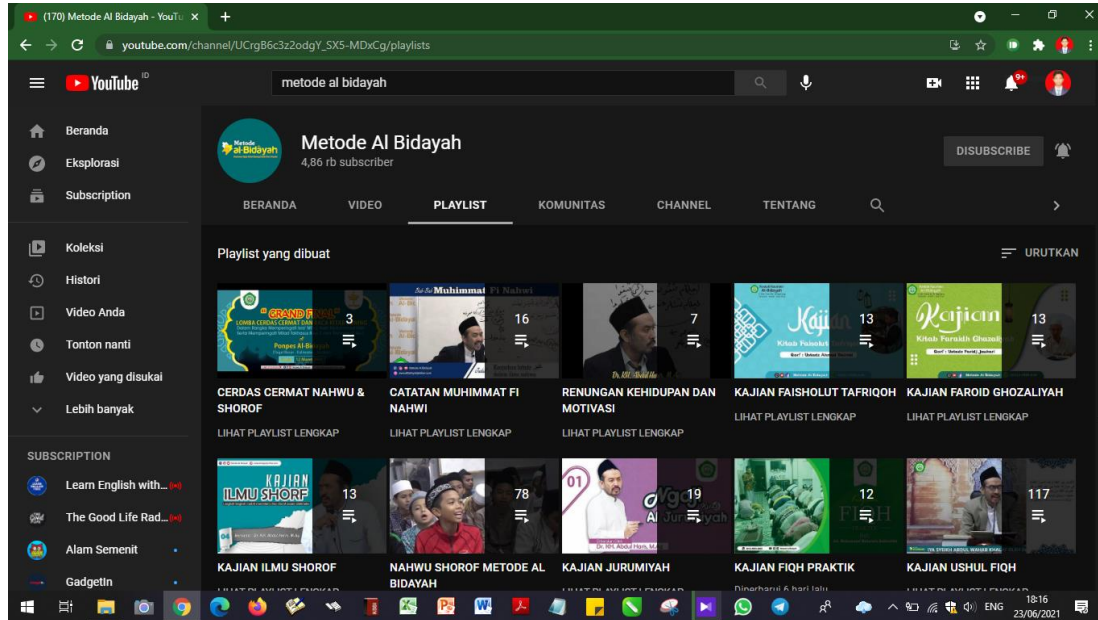
Jember, 30 Juni 2021

Pengasuh Pondok Pesantren



Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

FOTO DOKUMENTASI



Tampilan channel youtube Metode Al-Bidayah



Tampilan video “Kajian I’rob al-Quran Metode Al-Bidayah - Part 9” oleh Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag dalam channel youtube Metode Al-Bidayah



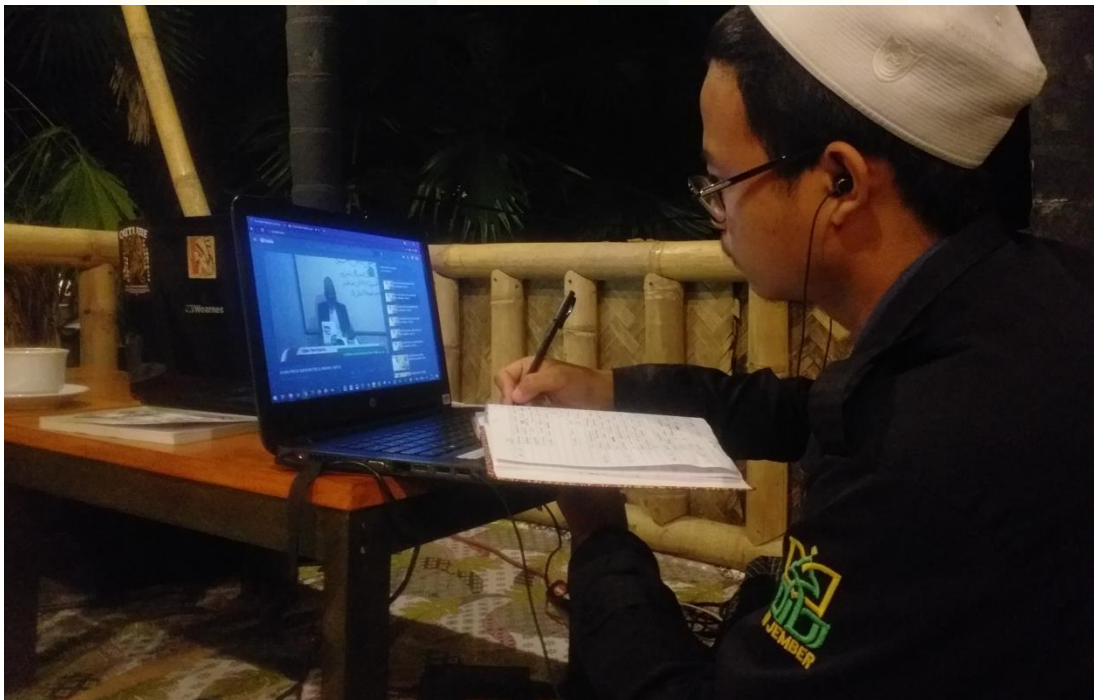
Wawancara dengan Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag



Wawancara dengan Ahmad Hadi Mubarak, Admin *Channel Metode Al-Bidayah*



Proses Penyuntingan Kajian *I'rob al-Quran* di Pondok Pesantren Al-Bidayah



Proses Analisis Video Kajian *I'rob al-Quran* Metode Al-Bidayah

BIODATA PENULIS



Data Penulis

Nama : Imam Nasukha
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 5 Januari 2000
NIM : U20171027
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dsn. Krajan 2, RT.01/RW.09, Desa Grenden, Kecamatan Puger,
Kabupaten Jember

Riwayat Pendidikan

- MI Bustanul Ulum 03 Kasiyan
- PP. Al-Bidayah
- MTs Negeri 1 Jember
- MAN 1 Jember
- Intitut Agama Islam Negeri Jember